

ABSTRAK

Ridwan, Mohammad. 2018. *Model Pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth di Fullday School (Studi Multi Kasus pada MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah Sidoarjo)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Pembimbing: Dr. Lilik Hurriyah, M.Pd.I.

Proses pembelajaran perlu menganalisis kebutuhan model pembelajaran, yang disesuaikan dengan karakteristik materi, kemampuan siswa, dan tujuan yang hendak dicapai. Hingga tercapai pemilihan model pembelajaran yang tepat, dengan demikian guru akan mudah dalam menyampaikan materi dan siswa tidak jenuh dalam belajar. Di MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah dalam pelaksanaan pembelajaran al-quran Hadits sudah menggunakan beberapa model pembelajaran.

Penulis tertarik melakukan penelitian tentang model pembelajaran al Qur'ān Ḥadīth, untuk mengetahui faktor pendukung dan kendala, dan Bagaimana solusi terhadap kendala pembelajaran al-quran Hadits agar pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Data dan informasi yang didapatkan dari informan di lokasi penelitian akan diolah, dianalisis dalam rangka untuk menemukan model pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dan informasi menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran al-quran Hadits guru melakukan persiapan sebelum mengajar. Guru menggunakan model pembelajaran langsung, kontekstual, dan kooperatif. Metode yang digunakan ialah ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Strategi mengajar yang digunakan ialah presentasi, demonstrasi, dan game. Evaluasi yang digunakan ialah penilaian harian, UTS, dan UAS. Adapun faktor pendukung terhadap pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth: Minat siswa, metode pembelajaran yang digunakan guru, materi, dan SDM guru. Adapun faktor kendala ialah: Raw input, kurang optimalnya guru dalam membimbing belajar al-Qur'ān karena terbatasnya jam pelajaran, dan rendahnya kemampuan siswa yang berlatar belakang dari TK umum. Sedangkan solusi terhadap kendala pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth: Menyelenggarakan bimbingan baca tulis al-Qur'ān, memberikan bimbingan baca tulis al-Qur'ān di luar jam sekolah dan memberikan tambahan mata pelajaran al-Qur'ān Ḥadīth.

Kata kunci: Model pembelajaran, al-Qur'ān Ḥadīth.

ABSTRACT

One way to create qualified human resources in all aspects is that teachers as teachers and educators in carrying out the learning process need to analyze the needs of the learning model on a particular subject matter tailored to the characteristics of the material, the ability students, and goals to be achieved. Until the selection of appropriate learning model, the teacher will be easy in delivering materials and students are not saturated in learning. In minu Pucang and mi Tarbiyatul Islamiyah in the implementation of learning al-Qur'ān Ḥadīth already using different learning models. In addition, attention and guidance to students in reading the Qur'ān is prioritized. This is done so that the target to be achieved in learning al-Qur'ān Ḥadīth pronounce.

Starting from the subject matter of al-Qur'ān Ḥadīth, the writer is interested to do research about the model of al-Qur'ān Ḥadīth, what is the supporting factor and obstacles, and How the solution to the learning obstacle of Ḥadīth al-Qur'ān for learning al-Qur'ān Ḥadīth implemented effectively and efficiently. While the purpose of this study to determine the answer of some formulation of the problem in this study.

The approach used in this research is qualitative approach. The data and information obtained from the informants at the research sites will be processed, analyzed in order to find the learning model of the Ḥadīth al-Qur'ān. While the method used in this research is descriptive analysis. Technique of collecting data and information using method of interview, observation, and documentation.

The results showed that in the implementation of learning al-Qur'ān Ḥadīth teachers make preparations before teaching. The teacher uses a direct, contextual, and cooperative learning model. The method used is lecture, question and answer, and discussion. The teaching strategies used are presentations, demonstrations, and games. The evaluation used is daily assessment, UTS, and UAS. The factors that support the learning of al-Qur'ān Ḥadīth: Students interest, teaching methods used teachers, materials, and human resources teachers. The factors that become obstacles are: Raw input, less optimal teacher in guiding learning al-quran because of limited class lessons in class, and the low ability of students who background from the general kindergarten and family environment that is less concerned about the Qur'ān. While the solution to the obstacles of learning al- Qur'ān Ḥadīth: Holding the guidance of reading al-Qur'ān, giving guidance of reading al-quran outside, school and provide additional subjects al-Qur'ān Ḥadīth.

Keywords: Learning model, Qur'ān Hadith.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kerangka Teoretik	12
G. Penelitian Terdahulu	36
H. Metode Penelitian	40
I. Sistematika Pembahasan	50

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Al-qur'an Hadith	52
1. Pembelajaran.....	52
2. Al-qur'an Hadith	54
3. Landasan Pembelajaran Al-qur'an Hadith.....	58

4. Kurikulum Pembelajaran Al-qur'an Hadith	61
B. Proses Pembelajaran Al-qur'an Hadith	66
1. Pendekatan Pembelajaran Al-qur'an Hadith.....	68
2. Pendekatan sistem.....	75
3. Pendekatan Pedagogis dan Psikologis	80
4. Pendekatan Keagamaan.....	84
C. Metode Pembelajaran.....	89
1. Pengertian Metode Pembelajaran	89
2. Ciri-ciri model Pembelajaran	90
3. Model Pembelajaran secara teori.....	91
4. Model-model Pembelajaran	102

BAB III LOCUS PENELITIAN

A. Deskripsi gambaran umum MI Tarbiyatul Islamiyah dan MINU Pucang Sidoarjo.....	110
B. Visi, Misi, serta tujuan dari MI Tarbiyatul Islamiyah dan MINU Pucang Sidoarjo.....	115

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	121
1. Model Pembelajaran Al-qur'an Hadith	113
a. MI Tarbiyatul Islamiyah Sidoarjo.....	121
b. MINU Pucang.....	132
2. Faktor yang dapat Mendukung dan Menjadi Kendala.....	140
a. MI Tarbiyatul Islamiyah Sidoarjo.....	140
b. MINU Pucang.....	145
3. Solusi terhadap kendala Pembelajaran Al-qur'an hadith.....	149
a. MI Tarbiyatul Islamiyah Sidoarjo.....	149
b. MINU Pucang.....	152

B. Analisis Data Hasil Penelitian.....	154
1. Model Pembelajaran Al-qur'an Hadith di MI Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah Sidoarjo	154
2. Faktor Pendukung dan Kendala terhadap Pembelajaran Al-qur'an Hadith di MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah Sidoarjo.....	162
3. Solusi terhadap kendala Pembelajaran Al-qur'an hadith.....	175
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	178
B. Saran	180
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman dan pandangan tentang mutu pendidikan selama ini sangat beragam. Sebagian orang memandang pendidikan yang bermutu adalah lembaga pendidikan yang megah, gedung yang kokoh, menjulang tinggi dengan genting mengkilat, taman yang indah dan halaman yang luas dan seterusnya. Sebagian orang tua memandang pendidikan bermutu adalah yang siswanya banyak menjadi pemenang dalam berbagai lomba atau olimpiade di tingkat nasional, regional, maupun internasional.

Warga negara asing mempunyai pandangan yang berbeda lagi. Pendidikan yang bermutu adalah yang memberikan mata pelajaran bahasa asing bagi anak-anaknya. Orang kaya tentu memiliki pandangan yang berbeda pula, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang diperoleh anaknya dengan membayar mahal untuk memperoleh berbagai paket kegiatan ekstra kurikuler. Berbagai predikat lembaga pendidikan telah lahir, seperti favorit, unggulan, plus, kelas unggulan dan lain sebagainya. Ada pula berbagai predikat lembaga pendidikan yang juga bak jamur di musim penghujan, seperti *boarding school*, *full day school*, nasional berwawasan internasional, alam dan berwawasan internasional. Semua sebutan itu tidak lain untuk menunjukkan aspek mutu pendidikan yang

akan diraihnyanya diantaranya adalah siswa mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan sebagai individu dan juga makhluk sosial.¹

Akan tetapi di sisi lain hanya anak 'hebat' dan kuat dengan program yang beragam dan mendominasi waktu mereka sehari-hari. Mereka sebenarnya tidak rela kehilangan waktu bermain untuk mengeksplor keterampilan dan keinginan hal-hal lain yang lebih bebas tanpa dibatasi aturan-aturan formal yang seringkali menjemukan bagi anak. Sedangkan sistem pendidikan *full day School* memang seolah-olah menyesuaikan dengan Al-Qur'an Hādīthistik perkembangan anak akan tetapi penerapan *full day* sendiri sebenarnya sudah tidak adaptif lagi dengan Al-Qur'an Hādīthistik perkembangan anak. Anak akan banyak kehilangan waktu di rumah dan belajar tentang hidup bersama keluarganya. Sore hari anak-anak akan pulang dalam keadaan lelah dan mungkin tidak berminat lagi untuk bercengkrama dengan keluarga. Padahal sesungguhnya terbaik itu ada di dalam rumah dan pada keluarga. Akan tetapi jika dilihat dari makna dan pelaksanaannya, *full day school* sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas serta inovasi dari guru. Dalam hal ini, Salim berpendapat berdasarkan hasil penelitian bahwa belajar efektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana

¹ Madyo Ekosusilo, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang: Effhar Offset, 1998, 51.

informal).² Namun demikian, problema-problema pendidikan bukan berarti selesai sampai di situ, melainkan timbul problem-problem baru yang perlu dikaji secara serius sehingga pendidikan dapat memproses bibit-bibit generasi (*input*) menjadi pribadi-pribadi (*out put*) yang mempunyai kematangan mental, intelektual dan skill yang mumpuni. Menurut Sismanto, *full day school* merupakan model umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat Dhuhur sampai sholat Ashar, sehingga praktis model pendidikan ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 16.00 WIB. Sedangkan sekolah reguler biasanya sampai pukul 13.00 WIB.

Jadi *full day school* sebenarnya memiliki kurikulum inti yang sama dengan umumnya, namun mempunyai kurikulum lokal seperti *leadership*, *Green Education*, Teknologi Informatika, mengaji dan lain-lain. Dengan demikian kondisi anak didik lebih matang dari segi materi akademik dan non akademik.

Anak didik lebih rileks, tidak terburu-buru dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan memberikan pengalaman yang bervariasi. Sedangkan guru dapat memberikan kesempatan untuk mengukur dan mengobservasi perkembangan anak secara leluasa, dan terbinanya kualitas interaksi antara figur guru dan murid secara lebih baik, sehingga tidak akan muncul murid takut dengan guru, bahkan figur guru benar-benar seseorang yang dapat digugu dan ditiru. *full day* secara

² Salim Basuki, Full Day School harus Proporsional Sesuai dengan jenis waktu dan jenjang sekolah dalam Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruuz Media, 2009), 227.

historis merupakan pengembangan dari unggul (*excellent school*) yang muncul pada pertengahan tahun 1990 an. Selain menjadi full day, unggul (*excellent school*) juga berevolusi menjadi plus, unggulan, alam, terpadu, eksperimen (laboratorium), *full day*, dan label-label lain yang melekat pada yang diasumsikan dengan “unggul”. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada system pembelajarannya. Namun faktanya unggulan biasanya ditandai dengan biaya yang mahal, fasilitas yang lengkap dan serba mewah, elit, lain daripada yang lain, serta tenaga-tenaga pengajar yang “professional”.³

Secara umum, full day school didirikan karena beberapa tuntutan, diantaranya adalah: Pertama, minimnya waktu orang tua di rumah, lebih-lebih karena kesibukan di luar rumah yang tinggi (tuntutan kerja). Hal ini kalau tidak disiasati dengan tambahan jam maka akan berimplikasi pada kurangnya kontrol orang tua terhadap anak di rumah (di luar jam). Kedua, perlunya formalisasi jam-jam tambahan keagamaan karena dengan minimnya waktu orang tua di rumah maka secara otomatis pengawasan terhadap hal tersebut juga minim. Ketiga, perlunya peningkatan mutu pendidikan sebagai solusi alternatif untuk mengatasi berbagai problematika kehidupan. Peningkatan mutu tidak akan tercapai tanpa terciptanya suasana dan proses pendidikan yang representatif dan profesional. Maka kehadiran *full day school* diharapkan dapat mengakomodir tuntutan-tuntutan di atas. Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Pucang Sidoarjo dan Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah Panjunan Sukodono, merupakan salah satu yang melaksanakan model *full day school*. Sistem *full day* di MINU Pucang

³ Sismanto, “Awal Munculnya Sekolah Unggulan”, *Kompas* (7 oktober 2016)

dan MI Tarbiyatul Islamiyah Panjunan Sukodono dilaksanakan melalui pendekatan *integrated curriculum* dan *integrated activity*. Dengan pendekatan ini maka seluruh program dan aktivitas anak di mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Dengan sistem ini pula diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang Islami pada anak didik secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan. Konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep “*effective school*” yakni bagaimana menciptakan lingkungan yang efektif bagi anak didik. Sebagai konsekuensinya, anak-anak didik diberi waktu lebih banyak di lingkungan . Perpanjangan waktu inilah yang kemudian disebut *full day school* (sepanjang hari), karena siswa menghabiskan waktunya di hampir sepanjang hari. Dengan demikian, diharapkan bahwa lingkungan luar tidak banyak mempengaruhi peserta didik.

MINU Pucang kecamatan Sidoarjo dan MI Tarbiyatul Islamiyah Panjunan Sukodono juga menawarkan keunggulan tertentu, yakni mendidik siswa berakhlakul karimah dan berprestasi akademik secara maksimal. Dari sini, MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah Panjunan Sukodono tampil dengan sejumlah konsep unggulan seperti jaminan mutu, yang dirumuskan dalam beberapa poin berikut; siswa dapat membaca al-Qur’andengan baik, dapat menghafal Juz ‘Amma dengan baik yang merupakan modal untuk berdakwah, seperti siswa dapat menjadi imam shalat di masjid-masjid, siswa dapat menguasai Al-Qur’ān Ḥadīth untuk dapat memahami al-Qur’andan Hadis. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah Panjunan Sukodono adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah banyak

berprestasi. Hal ini telah terbukti dengan banyaknya prestasi kejuaraan yang diperoleh. Kurikulum MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah Panjunan Sukodono memadukan antara Kurikulum Diknas dan kurikulum khas. Kurikulum Diknas meliputi PPKN, IPA, IPS, Bhs.Indonesia dan Matematika, ditambah dengan materi penunjang yaitu Pendidikan Jasmani, Keterampilan-Kesenian dan Bhs. Inggris. Adapun Kurikulum khasnya adalah al-Qur'an, Bhs. Arab Tarjamah dan Ibadah Praktis. Disamping itu, untuk menyalurkan bakat dan minat siswa dilaksanakan program Ekstra Kurikuler. Penerapan nilai-nilai keIslaman dalam kehidupan sehari-hari dikemas sedemikian rupa sehingga siswa tidak merasa jenuh. Siswa memulai pelajarannya dengan membaca al-Qur'an setiap hari yang dibimbing oleh wali kelas. Demikian juga dengan praktis shalat Dhuha, Dhuhur dan Ashar berjama'ah kendati demikian, *full day* bukan berarti tidak mempunyai problem atau kalau kita melihatnya dengan kaca mata apriori, *full day* sendiri adalah bagian dari problematika pendidikan Indonesia. Ada beberapa kasus yang perlu ditelaah lebih jauh: Pertama, kurangnya eksplorasi anak di dunia bebas, dunia yang tidak terikat dengan desain pendidikan. Padahal di dunia itu anak sering kali menemukan dan mengembangkan talentanya.

Alasan mengapa penulis melakukan penelitian di sekolahan full day school MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah Sukodono Sidoarjo adalah disekolahan tersebut memiliki program pembelajaran intensif Al-Qur'an 8 jam pelajaran perminggu dengan target lulusan hafal 4 juz Al-Qur'an, hafal yasin, Istighasah. Selain dari pada itu MINU Pucang berstandar nasional dan internasional dengan diraihnya predikat Cambridge International School pada

tahun 2012 dari Cambridge University. Madrasah ini terletak di jantung kota Sidoarjo dengan calon pendaftar setiap tahun tidak kurang dari 300 calon peserta didik, akan tetapi yang diterima sesuai dengan pagu sekitar 200 peserta didik.

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam di MINU Pucang Sidoarjo tentang model pembelajaran Al-Qur'an Ḥadīth. Karena Madrasah tersebut berbeda dengan madrasah-madrasah pada umumnya. Madrasah ini sebagai lembaga pendidikan Islam milik Muslimat NU Sidoarjo yang lebih banyak disebut sebagai kelompok Islam tradisional akan tetapi Madrasah ini dapat meraih predikat madrasah modern dan bertaraf internasional dengan bekerja sama dengan Cambridge University dan International Baccalaureate program (IB).

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi masalah

Permasalahan pembelajaran al-Qur'an Ḥadīth sangat kompleks. Hal ini dapat dilihat dari fenomena menurunnya minat anak untuk mempelajari Al-Qur'an Ḥadīth, sementara sebagian orang tua lebih mengutamakan dan merasa penting mempelajari matematika, baca tulis al-Qur'an Ḥadīth, komputer dan lain sebagainya. Dampaknya anak mulai kurang bergairah mempelajari Al-Qur'an Ḥadīth sehingga mempelajari dan membaca Al-Qur'an dan Hadits dirasa berat.

Peran model pembelajaran pada pelajaran Al-Qur'an Ḥadīth sangat penting, agar anak mampu menerima pesan materi Al-Qur'an

Ḥadīth secara utuh dengan suasana belajar yang bersahabat dan pendekatan model pembelajaran yang menyenangkan, dengan demikian diharapkan nilai agama mampu diserap dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu di zaman sekarang *full day school* menjadi jawaban kegelisahan orang tua yang sibuk bekerja, mulai pagi sampai sore hari. Pada saat yang sama ketika orang tua melihat jenis kenakalan yang ada saat ini, orang tua menjadi khawatir akan dampak negatif menimpa putra-putrinya sehingga orang tua mencari solusi yang bisa mendampingi dan menanamkan nilai-nilai luhur bagi putra putrinya sebagaimana di pesantren.

Berikut identifikasi masalah yang kemungkinan dapat muncul dalam penelitian.

- a. Fenomena yang ada saat ini terkait menurunnya mempelajari Al-Qur'ān Ḥadīth adalah kurang menariknya model pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth.
- b. Dari sisi efisiensi waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan; reguler lebih sedikit waktunya sedangkan *full day School* lebih banyak waktunya untuk menanamkan nilai-nilai agama sehingga kegiatan keagamaan di *full day school* lebih dapat memaksimalkan dengan baik.
- c. Lingkungan keluarga membawa pengaruh karena pemahaman dan latar belakang keagamaan yang berbeda-beda sementara waktu

dibutuhkan tindak lanjut hasil belajar di dengan lingkungan keluarga.

- d. Pengaruh media terhadap kepribadian siswa di *full day school*. Di satu sisi media menambah wawasan dan informasi, disisi lain media akan menghancurkan penanaman keagamaan siswa.
- e. Antara *full day school* dengan lingkungan keluarga siswa memiliki perbedaan dalam kedisiplinan.
- f. Materi yang diajarkan di *full day school* dan keluarga tidak sama. Kajian agama di lebih terprogram dan terkontrol dari pada lingkungan keluarga.

Berdasarkan identifikasi masalah yang sangat kompleks, penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkenaan dengan pengimplementasian model pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth di MINU Pucang Kecamatan Sidoarjo dan MI Tarbiyatul Islamiyah kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo.

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan ruang lingkup dan pembahasannya, peneliti memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan judul tesis antara lain:

1. Al-Qur'ān Ḥadīth di *full day school*.
2. Model pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth di *full day School*
3. Faktor pendukung dan kendala serta solusi terhadap pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth di MINU Pucang Kecamatan Sidoarjo dan MI

Tarbiyaul Islamiyah Panjunan Kecamatan Sukodono Kabupaten
Sidoarjo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas dapat dirinci masalah-masalah dalam penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth di MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah Sukodono Sidoarjo?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung dan yang menjadi kendala terhadap pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth di MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah Sukodono Sidoarjo?
3. Apa saja solusi terhadap kendala pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth di MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah Sukodono Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang implementasi model pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth di *full day School* MINU Pucang Kecamatan Sidoarjo dan MI Tarbiyaul Islamiyah Panjunan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkap informasi yang berkaitan dengan:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth di MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah Sukodono Sidoarjo.

2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung dan yang menjadi kendala terhadap pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth di MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah Sukodono Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui Apa saja solusi terhadap kendala pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth di MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah Sukodono Sidoarjo.

E. Manfaat Penelitian

Gambaran dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan terutama dalam model pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth, meliputi:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya tentang model pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth di *full day School* MINU Pucang Kecamatan Sidoarjo dan MI Tarbiyaul Islamiyah Panjunan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.
 - b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi pemikir pemula.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, sebagai wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang pendidikan, khususnya model pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini setidaknya dapat dijadikan perbendaharaan konsep tentang dunia pendidikan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas Al-Qur'ān Ḥadīth.
- c. Bagi lembaga, hasil penelitian ini sekiranya dapat digunakan sebagai informasi dalam meningkatkan out-put pendidikan di perguruan tinggi, khususnya Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- d. Bagi perkembangan ilmu pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nuansa dan wahana baru bagi perkembangan ilmu dan konsep pendidikan ke depan.

F. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini dibahas beberapa model pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth untuk.

1. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar.⁴

Secara garis besar, ada 4 pola pembelajaran. Pertama, pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu atau bahan pembelajaran dalam bentuk alat raga. Kedua, pola (guru + alat

⁴ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, 85.

bantu) dengan siswa, ketiga, pola (guru) + (media) dengan siswa. Keempat, pola media dengan siswa atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan. Berdasarkan pola-pola pembelajaran diatas, maka pembelajaran bukan hanya sekedar mengajar dengan pola satu, akan tetapi lebih dari pada itu seorang guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang bervariasi.

Menurut paham konvensional, pembelajaran diartikan sebagai bantuan kepada anak didik yang dibatasi pada aspek intelektual dan keterampilan. Unsur utama dari pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat event sehingga terjadi proses belajar.⁵

Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (events) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah (Gagne dan Briggs). Pembelajaran tidak hanya terbatas pada event-event yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua events yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.⁶

Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik dalam kehidupannya, yakni membimbing dan

⁵ Ibid., 86.

⁶ Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, 283.

mengembangkan diri sesuai tugas perkembangan yang harus dijalani.

Proses idukatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ada tujuan yang ingin dicapai
- b. Ada pesan yang akan ditransfer
- c. Ada pelajar
- d. Ada guru
- e. Ada metode
- f. Ada situasi
- g. Ada penilaian.⁷

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, tehnik dan latar atau lingkungan.

Suatu sistem instruksional diartikan sebagai kombinasi komponen sistem intruksional dan pola pengelolaan tertentu yang disusun sebelumnya, yaitu saat mendesain atau mengadakan pemilihan dan saat menggunakannya, untuk mewujudkan proses belajar yang berarah tujuan dan terkontrol dan yang didesain untuk mencapai kompetensi tertentu atau tingkah laku akhir dari suatu pembelajaran, meliputi metodologi instruksional, format dan urutan sesuai desain, mengelolah kondisis tingakah laku, meliputi keseluruhan prosedur pengelolaan, dapat diulangi dan diproduksi lagi,

⁷ Ibid., 283.

telah dikembangkan mengikuti prosedur, dan di validasi secara empirik.⁸

Secara sederhana, istilah pembelajaran bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort). Dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar hal ini menunjukkan bahwa makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.⁹

2. Pengertian Model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan

⁸ Ibid., 284.

⁹ Ibid., 284.

pembelajaran. Sering kali istilah model pembelajaran dianggap memiliki arti yang saling tumpang tindih dengan istilah pendekatan, strategi, metode, maupun teknik pembelajaran. Sebab, sebetulnya model pembelajaran ini dibentuk oleh pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Dengan kata lain, dalam model pembelajaran terdapat aspek pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Pemilihan dalam penggunaan ke empat aspek inilah yang membentuk suatu model pembelajaran. Adapun taktik pembelajaran merupakan cara khas seorang guru mempraktikkan model pembelajaran itu sendiri. Untuk itu, taktik pembelajaran mempengaruhi efektifitas penggunaan model pembelajaran, namun di luar sub bagian dari model pembelajaran,

Terdapat berbagai macam model pembelajaran diantaranya: model pembelajaran *role playing, mind mapping, debate, talking stick*, bertukar pasangan, *numbered head together*, terpadu dan masih banyak lainnya. Setiap model pembelajaran tersebut dibentuk dari penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan langkah pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran menyajikan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan sistematis dan praktis.

Menurut Joyce dan Weil adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk Kurikulum (rencana pembelajaran

jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain.¹⁰

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

Metode secara harfiah adalah "cara" Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam dunia psikologi, metode berarti prosedur sistematis (tata cara yang berurutan) yang biasa digunakan untuk menyelidiki fenomena (gejala-gejala) kejiwaan seperti metode klinik, metode eksperimen, dan sebagainya.¹¹

Menurut Hasan Langgulung mendefenisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.¹²

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Grafindo Persada, 2011, 132.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, 198.

¹² Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1985, 79.

Selain metode, dan pendekatan pembelajaran terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien? Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memerhatikan kondisi dan situasi. Misalnya berceramah pada siang hari dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah itu dilakukan pada pagi hari dengan jumlah yang terbatas.¹³

3. Pengertian Al-qur'an

A. Pengertian

Qur'an adalah bentuk masdhar dari kata kerja Qara'a, berarti "bacaan" kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁴

1. Menurut Bahasa (Etimologi)

Kata Al-Qur'an adalah isim mashdar (kata benda) dari kata (قرأ) dengan makna isim Maf'ul, sehingga berarti "bacaan".¹⁵

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2008), 127.

¹⁴ Said Agil Husin Al Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 4.

¹⁵ Muhaimin Zen, *Al-Qur'an Seratus Persen Asli Sunni-Syi'ah Satu Kita Suci*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2012), 49.

Al-Qur'an merupakan mashdar (kata benda) dari kata kerja Qoro-'a (قرأ) yang bermakna Talaa (تلا) keduanya berarti: membaca, atau bermakna Ja ma'a (mengumpulkan, mengoleksi). Anda dapat menuturkan, Qoro-'a Qor'an Wa Qur'aanan (قرأ قرءا وقرآنا) sama seperti anda menuturkan, Ghofaro Ghafran Wa Qhufroonan (غفر غفرا ووغفرانا). Berdasarkan makna pertama (Yakni: Talaa) maka ia adalah mashdar (kata benda) yang semakna dengan Ism Maf'uul, artinya Matluw (yang dibaca). Sedangkan berdasarkan makna kedua (Yakni: Jama'a) maka ia adalah mashdar dari Ism Faa'il, artinya Jaami' (Pengumpul, Pengoleksi) kerana ia mengumpulkan/mengoleksi berita-berita dan hukum-hukum.

2. Menurut Syari'at (Terminologi)

Al-Qur'an yang mulia adalah firman Allah SWT. Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah, Muhammad SAW., melalui wahyu yang dibawa oleh jibril, baik lafazh maupun maknanya; membacanya merupakan ibadah, sekaligus merupakan mukjizat yang sampai kepada kita secara mutawatir. Adalah Kalam Allah Ta'ala yang diturunkan kepada Rasul dan penutup para Nabi-Nya, Muhammad shallallaahu 'alaihi wasallam, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.

Dan firman-Nya, ” (an-Nahl: 89) sebagai berikut:

Terjemahnya:

Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.¹⁶

Al-Qur'an adalah firman atau wahyu yang berasal dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara melalui malaikat jibril sebagai pedoman serta petunjuk seluruh umat manusia semua masa, bangsa dan lokasi. Al-Qur'an adalah kitab Allah SWT yang terakhir setelah kitab taurat, zبور dan injil yang diturunkan kepada para rasul melalui perantara jibril. Syaikh Abu Utsman berkata : "Ashhabul Hadits bersaksi dan berkeyakinan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah (ucapan Allah), Kitab-Nya dan wahyu yang diturunkan, bukan makhluk. Barangsiapa yang menyatakan dan berkeyakinan bahwa ia makhluk maka kafir menurut pandangan mereka."¹⁷

Al-Qur'an merupakan wahyu dan kalamullah yang diturunkan melalui Jibril kepada Rasulullah dengan Al-Qur'an Ḥadīth untuk orang-orang yang berilmu sebagai peringatan dan kabar gembira, sebagaimana firman Allah : dalam Q.S. Asy-Syu'ara: 192-195)

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT.Syamil Cipta Media, 2006), 277.

¹⁷ <http://himitsuqalbu.wordpress.com/2012/03/01/al-qu'ran-dab-hadits-makalah/> Op.Cit.

dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan Al-Qur'ān Ḥadīth yang jelas.¹⁸

Al-Imam Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata : “Al-Qur’an adalah kalamullah, bukan makhluk. Barangsiapa yang mengatakan Al-Qur’an adalah makhluk, maka dia telah kufur kepada Allah Yang Maha Agung, tidak diterima persaksiannya, tidak dijenguk jika sakit, tidak dishalati jika mati, dan tidak boleh dikuburkan di pekuburan kaum muslimin. Ia diminta taubat, kalau tidak mau maka dipenggal lehernya.”

Ditinjau dari segi kebahasaan, Al-Qur’an berasal dari Al-Qur’ān Ḥadīth yang berarti “bacaan” atau “sesuatu yang dibaca berulang-ulang”. Kata Al-Qur’an adalah bentuk kata benda (masdar) dari kata kerja qara’a yang artinya membaca. Konsep pemakaian kata ini dapat juga dijumpai pada salah satu surat Al-Qur’an sendiri yakni pada ayat 17 dan 18 Surah Al-Qiyamah:

Terjemahnya:

“Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur’an (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan Kami. (Karena itu,) jika Kami telah membacakannya, hendaklah kamu ikuti (amalkan) bacaannya”. (Al-Qiyamah: 17-18)

¹⁸ Departemen Agama RI, Op. Cit.

Menurut Subhi Al Salih yang dikutip dalam buku metode penulisan karya ilmiah MPI pada program pascasarjana UMI Makassar mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut: Kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis di mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir, membacanya termasuk ibadah.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nass.

B. Fungsi Al-Qur'an

1. Petunjuk bagi Manusia

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk umat manusia, seperti yang dijelaskan dalam surat (Q.S AL-Baqarah 2:185)

Terjemahnya:

Beberapa hari yang ditentukan itu ialah: bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan

pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.¹⁹ dan (QS AL-Baqarah 2:2) dan (Q.S AL-Fusilat 41:44)

2. Sumber pokok ajaran Islam

Fungsi Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam sudah diyakini dan diakui kebenarannya oleh segenap hukum Islam. Adapun ajarannya meliputi persoalan kemanusiaan secara umum seperti hukum, ibadah, ekonomi, politik, social, budaya, pendidikan, ilmu pengetahuan dan seni.

3. Peringatan dan pelajaran bagi manusia

Dalam Al-Qur'an banyak diterangkan tentang kisah para nabi dan umat terdahulu, baik umat yang taat melaksanakan perintah Allah maupun yang mereka yang menentang dan mengingkari ajaran Nya. Bagi kita, umat yang akan datang kemudian tentu harus pandai

¹⁹ Departemen Agama RI, Op. Cit. 28.

mengambil hikmah dan pelajaran dari kisah-kisah yang diterangkan dalam Al-Qur'an.

4. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW

Turunnya Al-Qur'an merupakan salah-satu mukjizat yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW.²⁰

C. Tujuan Pokok Al-Qur'an

Adapun Pokok Ajaran Dalam Isi Kandungan Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Akidah

Akidah adalah keyakinan atau kepercayaan. Akidah Islam adalah keyakinan atau kepercayaan yang diyakini kebenarannya dengan sepenuh hati oleh setiap muslim. Dalam Islam, akidah bukan hanya sebagai konsep dasar yang ideal untuk diyakini dalam hati seorang muslim. Akan tetapi, akidah tau kepercayaan yang diyakini dalam hati seorang muslim itu harus mewujudkan dalam amal perbuatan dan tingkah laku sebagai seorang yang beriman.

2. Ibadah dan Muamalah

Kandungan penting dalam Al-Qur'an adalah ibadah dan muamallah. Menurut Al-Qur'an tujuan diciptakannya jin dan manusia

²⁰ <http://hbis.wordpress.com/2009/11/11/makalah-al-Qur'an-sebagai-sumber-hukum-islam/> diakses pada tanggal 21 november/2012.

adalah agar mereka beribadah kepada Allah. Seperti yang dijelaskan dalam (Q.S Az,zariyat 51:56)

Manusia selain sebagai makhluk pribadi juga sebagai makhluk sosial. Manusia memerlukan berbagai kegiatan dan hubungan alat komunikasi . Komonikasi dengan Allah atau hablum minallah, seperti shalat, membayar zakat dan lainnya. Hubungan manusia dengan manusia atau hablum minanas, seperti silahturahmi, jual beli, transaksi dagang, dan kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan seperti itu disebut kegiatan Muamallah, tata cara bermuamallah di jelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 82.

3. Hukum

Secara garis besar Al-Qur'anmengatur beberapa ketentuan tentang hukum seperti hukum perkawinan, hukum waris, hukum perjanjian, hukum pidana, hukum musyawarah, hukum perang, hukum antar bangsa.

4. Akhlak

Dalam bahasa Indonesia akhlak dikenal dengan istilah moral .Akhlak, di samping memiliki kedudukan penting bagi kehidupan manusia, juga menjadi barometer kesuksesan seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Nabi Muhammad SAW berhasil menjalankan tugasnya menyampaikan risalah Islamiyah, antara lain di sebabkan

memiliki komitmen yang tinggi terhadap akhlak. ketinggian akhlak beliau itu dinyatakan Allah dalam Al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4.

5. Kisah-kisah umat terdahulu

Kisah merupakan kandungan lain dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menaruh perhatian penting terhadap keberadaan kisah di dalamnya. Bahkan, di dalamnya terdapat satu surat yang dinamakan al-Qasas. Bukti lain adalah hampir semua surat dalam Al-Qur'an memuat tentang kisah. Kisah para nabi dan umat terdahulu yang diterangkan dalam Al-Qur'an antara lain di jelaskan dalam surat al-Furqan ayat 37-39.

6. Isyarat pengemban ilmu pengetahuan dan teknologi.

Al-Qur'an banyak menghimbau manusia untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti dalam surat ar-Rad ayat 19 dan al zumar ayat: 9. Selain kedua surat tersebut masih banyak lagi dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi seperti dalam kedokteran, farmasi, pertanian, dan astronomi yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan umat manusia.

D. Struktur Pembagian Al-Qur'an

1. Surah, ayat dan ruku'

Al-Qur'an terdiri atas 114 bagian yang dikenal dengan nama surah (surat). Setiap surah akan terdiri atas beberapa ayat, di mana surah terpanjang dengan 286 ayat adalah surat Al-Baqarah dan yang

terpendek hanya memiliki 3 ayat yakni surat Al-Kautsar, An-Nasr dan Al-‘Aşr. Surat-surat yang panjang terbagi lagi atas sub bagian lagi yang disebut ruku’ yang membahas tema atau topik tertentu.

2. Makkiyah dan Madaniyah

Sedangkan menurut tempat diturunkannya, setiap surat dapat dibagi atas surat-surat Makkiyah (surat Mekkah) dan Madaniyah (surat Madinah). Pembagian ini berdasarkan tempat dan waktu penurunan surat dan ayat tertentu di mana surat-surat yang turun sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah digolongkan surat Makkiyah sedangkan setelahnya tergolong surat Madaniyah. Pembagian berdasar fase sebelum dan sesudah hijrah ini lebih tepat, sebab ada surat Madaniyah yang turun di Mekkah.

3. Juz dan manzil

Dalam skema pembagian lain, Al-Qur’anjuga terbagi menjadi 30 bagian dengan panjang sama yang dikenal dengan nama juz. Pembagian ini untuk memudahkan mereka yang ingin menuntaskan bacaan Al-Qur’andalam 30 hari (satu bulan). Pembagian lain yakni manzil memecah Al-Qur’anmenjadi 7 bagian dengan tujuan penyelesaian bacaan dalam 7 hari (satu minggu). Kedua jenis pembagian ini tidak memiliki hubungan dengan pembagian subyek bahasan tertentu.

4. Menurut ukuran surah

Kemudian dari segi panjang-pendeknya, surah-surah yang ada didalam Al-Qur'an terbagi menjadi empat bagian,²¹ yaitu:

- a. As-Sab'uththiwaal (tujuh surat yang panjang). Yaitu Surat Al-Baqarah (286), Ali Imran (200), An-Nisaa' (176), Al-A'raaf (206), Al-An'aam(165), Al Maa-idah(120), dan Yunus(109)
- b. Al-Miuun (seratus ayat lebih), seperti Hud (123), Yusuf (111), Mu'min (118) dan sebagainya
- c. Al Matsaani (kurang sedikit dari seratus ayat), seperti Al-Anfaal (75), Al-Hijr (99) dan sebagainya.
- d. Al Mufashshal (surat-surat pendek), seperti Adh-Dhuha, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nash dan sebagainya.

Al-Qur'an memiliki beberapa struktur dan bagian-bagian mulai dari nama surah, tempat dimana diturunkannya dan ukuran-ukuran surah mulai dari awal mula diturunkannya sampai dengan akhir diturunkannya. Yang kesemuanya ini apabila dikaji secara mendalam maka akan memberikan pemahaman kearah sang Pencipta, yaitu, "Allah SWT".

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa Al-Qur'anditurunkan untuk dibaca sebagai sarana mendekati diri kepada Allah untuk diresapi artinya agar lebih mengerti akan "hakikat". Namun begitu, al-Qur'anjuga bisa digunakan untuk mendapatkan berkah, agar mendapatkan kesembuhan dari segala

²¹ <http://himitsuqalbu.wordpress.com/2012/03/01/al-qu-ran-dab-hadits-makalah/> Op.Cit.

penyakit atau demi tujuan-tujuan lain yang dibenarkan oleh agama. Banyak riwayat-riwayat mengenai penggunaan al-Qur'an atau doa-doa lainnya sebagai "suwuk" atau mantra.

4. Pengertian Hadith

A. Hadith

Hadith atau al-Hadith menurut bahasa al-jadid yang artinya sesuatu yang baru -lawan dari al-Qadim- artinya yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat. Hadith juga sering disebut sebagai al-khabar, yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seorang kepada orang lain. Sedangkan menurut istilah (terminologi), para ahli memberikan definisi (ta'rif) yang berbeda-beda sesuai latar belakang disiplin ilmunya. Seperti pengertian Hadith menurut ahli ushul akan berbeda dengan pengertian yang diberikan oleh ahli hadis.

Menurut ahli Hadith pengertian Hadith ialah segala perkataan Nabi SAW, perbuatan, dan hal ihwannya. Yang dimaksud dengan hal ihwal ialah segala yang diriwayatkan dari Nabi SAW yang berkaitan dengan himmah, Al-Qur'an Ḥadīth, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasaannya.

Ada juga yang memberikan pengertian lain, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, maupun sifat beliau.

Tetapi sebagian muhaditssin berpendapat bahwa Hadith mempunyai cakupan pengertian yang lebih luas, tidak terbatas pada apa yang di sampaikan kepada Nabi SAW saja, melainkan termasuk juga yang disandarkan kepada para sahabat dan tabiin. Sebagaimana di sebutkan oleh al-tirmisi;

"Bahwasanya Hadith itu bukan hanya untuk sesuatu yang marfu', yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, melainkan bisa juga untuk sesuatu yang mauquf yaitu yang disandarkan kepada sahabat dan yang maqtu' yaitu yang di sandarkan kepada tabiin."

Sementara para ulama ushul memberikan pengertian Hadith adalah segala perkataan Nabi SAW, perbuatan, dan taqirinya yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapanannya. Pengertian Hadith menurut ahli ushul lebih sempit dibanding dengan pengertian Hadith menurut ahli Hadith. Menurut ahli ushul Hadith adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW baik ucapan, perbuatan, maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketantuan Allah yang disyariatkan kepada manusia. Selain itu tidak bisa di katakan Hadith.²²

A. SUNNAH

Sunnah menurut etimologi berarti cara yang bisa ditempuh baik ataupun buruk, sebagaimana sabda nabi:

²² Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 4.

"Barang siapa membuat inisiatif yang baik ia akan mendapatkan pahala dan pahala orang-orang yang mengerjakannya sesudahnya tanpa sedikitpun berkurang; dan barang siapa membuat inisiatif yang jelek, ia akan mendapatkan dosa dan dosa orang-orang yang mengerjakannya sesudahnya tanpa sedikitpun berkurang."
(HR.MUSLIM)

Dalam al-Qur'an surat al-Kahfi (18):55, Allah berfirman;

"Dan tidak sesuatu apapun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada tuhanya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) umat-umat terdahulu”.

Sedang sunnah menurut istilah, di kalangan ulama terdapat perbedaan pendapat. Hal ini disebabkan karena perbedaan latar belakang, persepsi, dan sudut pandang masing-masing terhadap diri Rasulullah SAW. Secara garis besarnya mereka terkelompok menjadi tiga golongan; Ahli Hadith, ahli Usul, dan ahli Fiqh.

Pengertian sunah menurut Ahli Hadith;

"segala yang bersumber dari Nabi SAW. Baik berupa perkataan, budi pekerti, perjalanan hidup, baik sebelum diangkat menjadi Rosul maupun sesudahnya”.

Akan tetapi bagi ulama ushuliyah jika antara sunnah dan Hadith dibedakan , maka bagi mereka, Hadith adalah sebatas sunnah qauliyah-nya Nabi SAW saja. Ini berarti, sunnah cakupannya lebih

luas di banding Hadith, sebab sunnah mencakup perkataan, perbuatan dan penetapan (taqrir) Rasul, yang bisa di jadikan dalil hukum syar'i.²³

B. KHABAR

Khabar menurut bahasa serupa dengan makna Hadith, yakni segala berita yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Sedang pengertian khabar menurut istilah, antara satu ulama dengan ulama lainnya berbeda pendapat.

Ulama lain megatakan bahwa khabar adalah sesuatu yang datang selain dari Nabi SAW di sebut Hadith. Ada juga yang mengatakan bahwa Hadith lebih umum dan lebih luas dari pada khabar, sehingga tiap Hadith dapat dikatakan khabar tetapi tidak setiap khabar dikatakan Hadith.²⁴

C. ATSAR

Atsar menurut pendekatan bahasa sama artinya dengan khabar, hadits, dan sunnah.

Sedangkan atsar menurut istilah yaitu

“segala sesuatu yang diriwayatkan dari sahabat, dan boleh juga disandarkan pada perkataan Nabi SAW.”

Jumhur ulama' mengatakan bahwa atsar sama dengan khabar, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, sahabat, dan

²³ Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadits*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 4.

²⁴ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 15.

tabi'in. Sedangkan menurut ulama' Khurasan bahwa atsar untuk yang mauquf dan khabar untuk yang marfu'.

5. Pengertian Full day school

Modernisasi menuntut diferensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai diferensiasi sosial, tehnik, dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi tersebut haruslah dijabarkan dalam bentuk formulasi, adopsi dan implementasi kebijaksanaan pendidikan dalam tingkat nasional, regional dan lokal.²⁵ Dalam konteks modernisasi administratif ini, sistem dan lembaga pendidikan Islam perlu mensimbiosis ke dalam sistem . Dan inilah yang dinamakan dengan pendidikan terpadu dengan sistem *full day school*.

Menurut etimologi, kata *full day school* berasal dari Baca tulis al-Qur'an Ḥadīth. Terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Maka *full day* mengandung arti sehari penuh. *Full day* juga berarti hari sibuk. Sedangkan *school* artinya .²⁶ Jadi, arti dari *full day school* jika dilihat dari segi etimologinya berarti atau kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh.

Sedangkan menurut terminologi atau arti secara luas, *Full day school* mengandung arti *system* pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan

²⁵ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2012), 33.

²⁶ Jhon M Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, t. th), 260.

memadukan *system* pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas.²⁷ pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di mulai pagi hingga sore hari, secara rutin sesuai dengan program pada tiap jenjang pendidikannya. Dalam *full day school*, lembaga bebas mengatur jadwal mata pelajaran sendiri dengan tetap mengacu pada standar nasional alokasi waktu sebagai standar minimal dan sesuai bobot mata pelajaran, ditambah dengan model-model pendalamannya. Jadi yang terpenting dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran. Program ini banyak ditemukan pada tingkat dasar SD/MI swasta yang berstatus unggulan. Biasanya, tersebut tarifnya mahal dan *Full day school* bagian dari program favorit yang “dijual” pihak .

Full day school memang menjanjikan banyak hal, diantaranya: kesempatan belajar siswa lebih banyak, guru bebas menambah materi melebihi muatan kurikulum biasanya dan bahkan mengatur waktu agar lebih kondusif, orang tua siswa terutama yang bapak-ibunya sibuk berkarier di kantor dan baru bisa pulang menjelang maghrib mereka lebih tenang karena anaknya ada di sepanjang hari dan berada dalam pengawasan guru. Dalam *full day school* lamanya waktu belajar tidak dikhawatirkan menjadikan beban karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal. Cryan dan Others

²⁷ [http://www. Sekolah Indonesia. Com/Alirsyad/smu/muqaddima Htm/](http://www.SekolahIndonesia.Com/Alirsyad/smu/muqaddima Htm/) (2 Juni 2012).

dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya *full day school* memberikan efek positif bahwa anak-anak akan lebih banyak belajar dari pada bermain, karena lebih banyak waktu terlibat dalam kelas yang bermuara pada produktivitas yang tinggi, juga lebih mungkin dekat dengan guru, dan siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, terhindar dari penyimpangan-penyimpangan karena seharian berada di kelas dan dalam pengawasan guru.²⁸

Ditilik dari kurikulumnya, Sistem pendidikan *full day school* memiliki relevansi dengan pendidikan terpadu. Pendidikan terpadu ini banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan umum yang berlabel Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan terpadu artinya memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu.²⁹ Model pendidikan terpadu ini menjadi alternative penghapusan bentuk dikotomi pendidikan ke dalam pendidikan umum dan pendidikan agama.

Model pembelajaran Pendidikan Agama (pengajaran tentang agama) terpadu yang banyak diterapkan adalah yang dikemukakan oleh Brenda Watson, yaitu *Essentialist religious education model*. Model ini berupaya membentuk kepribadian secara padu, meliputi akal, hati dan jiwa, serta mendukung upaya memadukan kurikulum atau mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum dengan

²⁸ Bobbi Departar., Mark Reardon & Sarah Singger Naurie, *Quantum Teaching (Mempraktekan Quantum teaching di ruang kelas-kelas)*, (Bandung: Kaifa, 2003), 7.

²⁹ Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UINMalang Press, 2009), 71.

menjadikan mata pelajaran agama sebagai dasar bagi mata pelajaran lain dalam kurikulum, serta memadukan sesuatu yang dipelajari siswa dengan pengalamannya melalui refleksi diri yang dilakukan siswa.³⁰

Secara utuh dapat dilihat bahwa pelaksanaan system pendidikan full day school dan terpadu mengarah pada beberapa tujuan ,antara lain:

1. Untuk memberikan pengayaan dan pendalaman materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh diknas sesuai jenjang pendidikan.
2. Memberikan pengayaan pengalaman melalui pembiasaan-pembiasaan hidup yang baik untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Melakukan pembinaan kejiwaan, mental dan moral peserta didik disamping mengasah otak agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang utuh.
4. Pembinaan spiritual Intelegence peserta didik melalui penambahan materi-materi agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku.

G. Penelitian terdahulu

Berkaitan dengan penulisan tesis ini, penulis telah mengupayakan penelusuran pembahasan-pembahasan yang terkait dengan masalah full

³⁰ Ibid., 88.

day school. Hasil penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan variabel yang akan diteliti antara lain:

1. **Pelaksanaan Full Day School di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan (Telaah Problematika Perkembangan Sosial Peserta Didik)**, tesis yang ditulis Nur Hilalah.³¹

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian yang digunakan berupa observasi, wawancara, metode dokumentasi dan metode analisa data.

Hasil penelitian pada tesis ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *full day school* di SD plus Nurul Hikmah Pamekasan sudah diterapkan dengan sangat baik meskipun ada beberapa yang perlu peningkatan khususnya adanya kerjasama antar warga , kerjasama dengan orang tua dan kerjasama sama orang tua dengan masyarakat sekitar. Sedangkan problematika yang muncul adalah terkait kurangnya dukungan dari orang tua dalam perkembangan sosial peserta didik dan kurangnya komunikasi antar guru bidang studi. Alternatif solusi yang ditawarkan adalah meningkatkan intensitas komunikasi antara orang tua dan guru bidang studi dibantu dengan guru BK sehingga jika terdapat perkembangan sosial peserta didik yang tidak seharusnya dapat langsung diatasi. Dan alternatif solusi berikutnya dalam mengatasi kurangnya kerjasama antar guru bidang studi adalah dengan membicarakan setiap hal kepada kepala yang terkait dengan

³¹ Nur Hilalah, Pelaksanaan Full Day School di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan (Telaah Problematika Perkembangan Sosial Peserta Didik), (tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009)

masalah perkembangan sosial peserta didik dan kepala akan megkondisikan seluruh kegiatan guru antar bidang studi.

2. Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Intlegensi ganda (Multiple Intelligences) di kelas dua Dasar Islam Sabilillah (Full Day School) Sidoarjo.

Tesis yang ditulis oleh Agus Sholikhin.³²

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada tesis ini adalah observasi, interview, dan dokumentasi.

Penelitian ini memaparkan bahwa Dasar Islam Sabilillah Sidoarjo, mampu memunculkan dan mengembangkan berbagai kecerdasan ganda pada siswa salah satunya dengan cara seorang guru menelusuri kecendrungan perkembangan kecerdasan siswa dikelas, mengumpulkan dokumen foto, rekaman-rekaman kegiatan siswa dan peringkat nilai semua pelajaran. Selanjutnya guru memberikan Kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan ganda antara lain, dengan menyediakan hari-hari karir, studi tour,biografi, pembelajaran terprogram, kegiatan-kegiatan eksperimen, majalah dinding, papan display, membaca buku-buku, membuat table perkembangan kecerdasan ganda, atau human intelligence hunt.

³² Agus Sholikhin, Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Intlegensi ganda (Multiple Intelligences) di kelas dua Sekolah Dasar Islam Sabilillah (Full Day School) Sidoarjo, (Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2007).

Setiap siswa memiliki perbedaan kecenderungan dalam perkembangan kecerdasan gandanya, maka guru perlu menggunakan strategi umum maupun khusus dalam pembelajaran untuk mengembangkan seluruh kecerdasan siswa secara optimal. Teori kecerdasan ganda juga mengatakan bahwa tidak ada satu pun pendekatan atau strategi yang cocok digunakan bagi semua siswa. Dalam hal pengukuran kecerdasan ganda lebih mengutamakan pada studi dokumentasi dan proses pemecahan masalah. Apabila kegiatan di atas dapat dilakukan maka ketrampilan kognitif siswa pun dapat berkembang dengan sendirinya.

3. Implementasi Multiple Intelligences System pada Pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim (YIMI) Full Day School Gresik Jawa Timur.

Tesis yang ditulis oleh Miftahul Jannah.³³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik interview observasi dan dokumentasi. Uji validitas datanya menggunakan teknik perpanjangan pengamatan peningkatan ketekunan triangulasi diskusi dengan teman sejawat analisis kasus negatif dan member check.

Penelitian ini memaparkan pendidikan yang dibangun di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim Gresik Jawa Timur antara lain yaitu

³³ Miftahul Jannah, *Implementasi Multiple Intellegenses system pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim full day school Gresik Jawa Timur* (Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009)

kedisiplinan, kerajinan dalam beribadah,, kreatif pendidikan sosial dan tanggung jawab. Strategi yang digunakan melalui kelas adalah dengan pemberian informasi, pengkondisian lingkungan, dan strategi pembiasaan. Sedangkan strategi yang dilakukan di luar kelas dalam lingkup adalah melakukan kerjasama antara guru agama dan kepala dalam perencanaan program, memberi teladan, andil mendukung kegiatan keagamaan dan evaluasi. Faktor-faktor yang mendukung dalam kegiatan implementasi multi multiple intelegensi sistem pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah keluarga memberikan respon positif terhadap kebijakan-kebijakan kepala yang bekerjasama dengan guru agama dalam mencapai tujuan tersebut Sedangkan faktor yang menghambat adalah tidak semua guru mengetahui kaitan antara visi dan misi dengan implementasi multiple intelegensi sistem pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga nampak ada guru yang kurang peduli dengan program .

H. Metode penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memanfaatkan paradigma penelitian interpretatif kreatif dengan tujuan membangun makna berdasarkan data-data lapangan. Penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan (*field research*) yaitu Prosedur Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati di observasi. Penelitian kualitatif bersifat natural setting atau keadaan atau fakta atau fenomena alamiah tanpa di rekayasa peneliti.³⁴ Peneliti memilih jenis penelitian ini karena peneliti beranggapan bahwa suatu penelitian atau suatu keadaan akan terlihat keasliannya ketika diamati dan dideskripsikan. Ada lima macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu etnografi studi kasus teori grounded fenomenologi dan biografi.³⁵ Dan dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus penelitian studi kasus adalah studi yang meliputi sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, Peristiwa, latar serta dokumen, dan sasaran tersebut di telaah secara mendalam sebagai suatu totalitas, sesuai dengan latar, atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabel nya.³⁶

Kasus yang diteliti Dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth di Full day school. Karena memiliki lebih dari satu subjek yang dililiti, maka penelitian ini digolongkan multi kasus.³⁷

³⁴ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfa beta, 2010), 27.

³⁵ Ibid., 34.

³⁶ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 57.

³⁷ Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research For Education, An Introduction To Theory And Methode* (Boston: Allyn And Bacon, Inc., 1998), 62.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'ān Ḥadīthistik utama dari studi multicast adalah apabila peneliti meneliti dua atau lebih subjek, latar atau tempat penyimpanan data.

2. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti Dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen atau analisis deskriptif. Adapun masing-masing penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.³⁸ Pengamatan tersebut bisa berkenaan dengan cara pembimbing mengajar, peserta didik belajar, kepala sedang memberikan pengarahan, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, hal hal yang akan di observasi adalah kegiatan belajar mengajar guru dan murid dalam kelas pada materi Al-Qur'ān Ḥadīth di MINU Pucang Kecamatan Sidoarjo dan Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah Panjuran Sukodono Sidoarjo. Observasi yang dilakukan oleh peneliti di sini adalah observasi secara mendalam yaitu peneliti akan mengikuti proses belajar mengajar dalam kelas selama 2 minggu.

³⁸ Djama'an Satori, *Metodologi...*, 105.

b. Wawancara secara mendalam

Dalam wawancara mendalam, peneliti terlibat secara intensif dengan setting penelitian terutama pada keterlibatannya dalam proses pembelajaran dalam kelas. Peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.³⁹ metode ini digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai pendidikan full day school dari informan utama dan informan pendukung.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah:

(1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur wawancara; (5) menginformasikan hasil wawancara; (6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.⁴⁰

Dalam penelitian ini, hal-hal yang di wawancarakan meliputi; kepemimpinan kepala madrasah di Madrasah yang memiliki model *full day school*, metode dan sikap guru dalam mengajarkan Al-Qur'ān Ḥadīth kepada peserta didik, evaluasi

³⁹ Djam'an Satori, *Metodologi...*,130.

⁴⁰ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: Y A3, 1996), 63.

hasil belajar peserta didik di Madrasah model *full day school*, dan pandangan peserta didik mengenai model pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth yang disampaikan kepada mereka.

c. Studi Dokumentasi

Data penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, Data dari sumber non manusia, seperti dokumen, foto, dan bahan statistik perlu mendapat perhatian selayaknya. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti Rpp, lembar evaluasi, surat-surat, Buku Harian, dan dokumen resmi. Dokumen, surat-surat, foto, dan lain-lain dapat dipandang sebagai "narasumber" yang dapat diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan diajukan oleh peneliti.⁴¹

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung untuk mengetahui implementasi model pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth di *full day school*. Dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penulisan tesis ini antara lain: dokumen sejarah madrasah, dokumen peserta didik, dokumen prestasi akademik peserta didik, data peserta didik, data tenaga pendidik dan kependidikan, dan data-data lain yang menguatkan hasil penelitian ini.

3. Analisis data

⁴¹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik* (Bandung:Tarsito, 2003), 89.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menyintesis, mencari pola, menemukan yang bermakna, dan apa yang diteliti dan laporkan secara sistematis. Data tersebut terdiri dari deskripsi deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku. Dengan kata lain, data merupakan deskripsi dari pernyataan-pernyataan seseorang tentang perspektif, pengalaman, atau suatu hal, sikap, keyakinan, dan pikirannya serta petikan-petikan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program.⁴²

Menurut Miles dan huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. (1) reduksi data (data reduction), yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data. (2) penyajian data (data displays), yaitu: menemukan pola pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.(3) penarikan kesimpulan/

⁴² Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education An Introduction To Theory And Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1998), 97-102.

verifikasi (conclusion drawing/ verification), yaitu: membuat pola makna tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.⁴³

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Reduksi data diartikan juga sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstrak dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, pengodean, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, dan menulis memo). Proses ini berlanjut sampai Pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.

Langkah selanjutnya mengembangkan sistem pengodean.

Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan

⁴³ Matthew B. miles and A. Michael hubberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publications, 1994), 22.

(transkrip) dibuat ringkasan kontak berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode tersebut dipakai untuk mengorganisasi satuan-satuan data, yaitu: potongan-potongan kalimat yang diambil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf menggunakan komputer.

b. Penyajian data

Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan huberman,⁴⁴ bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksud untuk menemukan suatu makna data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi Kompleks menjadi sederhana namun selektif.

Data yang diperoleh dari penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf Paragraf. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif pada masa lalu adalah bentuk teks naratif. Namun oleh Miles dan huberman cara penyajian data dalam bentuk teks naratif dikritik sangat tidak praktis.⁴⁵ sehingga Miles dan huberman menyatakan agar data disajikan dalam Matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Merancang

⁴⁴ Ibid., 21.

⁴⁵ Ibid., 21-22

deretan kolom-kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan merumuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks merupakan kegiatan analisis.

c. Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

4. Pengecekan keabsahan data

Agar hasil dari penelitian akan dilakukan ini memiliki tingkat kepercayaan dan validitas yang tinggi, Maka pengecekan data untuk pencapaian kredibilitas penelitian sebagai upaya penjaminan mutu hasil dari penelitian, penulis akan melakukan penelusuran keabsahan data ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas menurut Djam'an Satori adalah ukuran

kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian.⁴⁶ kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian.

Sedangkan usaha-usaha yang akan dilakukan oleh penulis untuk memperoleh temuan dan interpretasi yang absah, maka tindakan yang akan dilakukan penulis adalah meneliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- a) Perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan peneliti akan melakukan perpanjangan masa penelitian jika peneliti belum menemukan substansi dari implementasi model pembelajaran Al-Qur'an Ḥadīth dalam mewujudkan siswa yang senang dengan materi Al-Qur'an Ḥadīth di MINU Pucang Kecamatan Sidoarjo dan MI Tarbiyatul Islamiyah Panjuran Kecamatan Sukodono.
- b) Ketekunan pengamatan (observasi yang diperdalam), peneliti akan melakukan observasi dengan tuntas Yaitu mengikuti proses pembelajaran di dalam ruang kelas dan di lingkungan *full day school* yang bersangkutan. Selain itu peneliti juga akan mengamati kegiatan siswa dan guru baik dari sudut pandang individu nya maupun interaksi sosialnya di *full day school* serta mengamati benda-benda atau lokasi tertentu yang dipandang relevan dengan penelitian ini.

⁴⁶ Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 165.

c) Triangulasi atau pembandingan data, peneliti akan membandingkan data data yang ada dengan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Karena yang dicari adalah kata-kata, maka tidak mustahil ada kata-kata yang keliru yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan kenyataan sesungguhnya. Hal ini bisa dipengaruhi kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya.⁴⁷ Secara spesifik peneliti akan membandingkan hasil data-data yang ada dari informan yang memiliki kedudukan setara atau dari informan yang memiliki kedudukan tidak setara (misalnya informasi dari guru diverifikasikan dengan informasi dari guru lain atau dari siswanya dan seterusnya). Serta membandingkan data data yang dihasilkan dengan menggunakan wawancara atau diverifikasikan dengan data yang menggunakan observasi atau dokumentasi, begitu juga sebaliknya. Model triangulasi ini digunakan agar peneliti bisa menemukan data-data yang terpercaya dan bisa dipertanggungjawabkan.

I. Sistematika Bahasan

⁴⁷ Ibid., 170.

Untuk memperoleh gambaran awal tentang isi, pembahasan tesis ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab Kesatu, pendahuluan, Bab ini terdiri dari 9 subbab, yaitu: latar belakang masalah, Identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar kepada pokok bahasan dalam penelitian ini.

Bab kedua, Bab ini membahas tentang Kajian Pustaka mengenai Konsepsi model pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth, model kurikulum pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth dan implementasi keduanya yang akan digunakan dalam menganalisa data yang ditemukan di lapangan sehingga mencapai hasil penelitian yang obyektif dan ilmiah.

Bab ketiga, Bab ini berisi hasil penelitian yang meliputi gambaran dan profil, daftar guru dan siswa, serta kegiatan-kegiatan yang ada, baik berupa kegiatan ekstra dan intra kurikuler dalam upaya-upaya untuk menumbuhkan prestasi siswa dan civitas akademika dalam sekolah tersebut yang kami narasikan menjadi deskriptif sebagai penjabaran secara rinci dari gambaran sekolah tersebut dengan mengkorelasikan antara gambaran umum dari MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah Sukodono Sidoarjo dengan penelitian kali ini.

Bab keempat, Bab ini membahas tentang model pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth di MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah Sukodono Sidoarjo Jawa Timur, dan faktor-faktor pendukung serta solusi terhadap

kendala yang dihadapi MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah Sukodono Sidoarjo.

Bab kelima, Kesimpulan yang terdiri dari Kesimpulan pembahasan dan Saran-saran yang relevan dengan hasil penelitian yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Model-Model Pembelajaran Al-Qur'an Ḥadīth

1. Pembelajaran

Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.⁴⁸ Sehingga proses perubahan perilaku dengan arah yang positif untuk memecahkan masalah personal, ekonomi, social, politik yang ditemui oleh individu, kelompok dan komunitas.⁴⁹

UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵⁰ Oleh karena itu kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁵¹ Sehingga Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat

⁴⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran, (untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet VII, 61.

⁴⁹ Agus suryana, *Panduan Praktis Mengelola Pelatihan*, (Jakarta : EDSA Mahkota, 2006), 29.

⁵⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran (untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet VII, 62.

⁵¹ *Ibid.*, 61.

meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.⁵²

Dengan demikian pengertian Pembelajaran ialah pembelajaran siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Langkah-langkah dalam proses pembelajaran berdasarkan teori *Kondisioning Operan*, menurut Mudjiono adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari keadaan kelas, guru mencari dan menemukan perilaku *negative*. Perilaku positif akan diperbuat dan perilaku *konstruktif* dikurangi.
- b. Membuat daftar penguat positif, guru mempelajari perilaku yang disukai oleh siswa.
- c. Memilih dan menentukan urutan dan tingkah laku yang dipelajari.
- d. Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, waktu mempelajari perilaku dan evaluasi.

Menurut Piaget, langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri
- b. Menilai dan mengembangkan aktifitas kelas.

⁵² Ibid, 62.

- c. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.

Menilai pelaksanaan kegiatan, memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi, Rogers mengemukakan saran tentang pembelajaran yang perlu dilakukan oleh seorang guru:

- a. Guru memberi kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara terstruktur.
- b. Menggunakan metode belajar menemukan.
- c. Guru mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok lain. Guru bertindak sebagai fasilitator belajar dan membuat program yang terstruktur agar dapat memberikan peluang agar kreatifitas siswa tumbuh.⁵³

Dengan adanya langkah-langkah pembelajaran di atas, tentunya guru akan semakin mengerti dengan apa yang akan diajarkan yakni dengan melaksanakan tugas sebagai guru akan lebih profesional sehingga tujuan pendidikan akan lebih maksimal, berhasil dan menemukan kepekaan dalam respon sosial yang akan menjadikan ilmu pengetahuan itu semakin bermakna.

2. Al-Qur'ān Ḥadīth

Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth

Sebelum memaparkan lebih lanjut definisi mata pelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth, berikut ini akan penulis kemukakan cakupan materi ajaran agama Islam.

⁵³ Martinis Yamin, Maisah, 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta, Gaung Persada), 164.

Menurut Erwin Yudi Prahara,⁵⁴ materi ajaran agama Islam dapat dibedakan menjadi empat jenis. Pertama, materi dasar, yaitu materi yang penguasaannya menjadi kualifikasi lulusan dari pengajaran yang bersangkutan dan diharapkan dapat secara langsung membantu terwujudnya sosok individu “berpendidikan” yang diidealkan. Di antara materi yang masuk dalam kelompok ini adalah Tauhid atau Akidah (dimensi kepercayaan), Fikih (dimensi perilaku ritual dan sosial), dan Akhlak (dimensi komitmen). Kedua, materi sekuensial, yaitu materi yang dimaksudkan untuk dijadikan dasar untuk mengembangkan lebih lanjut materi dasar. Dengan kata lain, materi ini menjadi landasan yang akan mengokohkan materi dasar. Materi yang masuk dalam kelompok ini adalah Al-Qur’andan Hadith . Ketiga, materi instrumental, yaitu materi yang secara tidak langsung berguna untuk meningkatkan keberagamaan, tetapi penguasaannya sangat membantu sebagai alat untuk mencapai penguasaan materi dasar keberagamaan. Materi yang masuk dalam kelompok ini adalah Al-Qur’ān Ḥadīth . Keempat, materi pengembang personal, yaitu materi yang secara tidak langsung meningkatkan keberagamaan ataupun toleransi beragama, tetapi mampu membentuk kepribadian yang sangat diperlukan dalam “kehidupan beragama”. Materi yang masuk dalam kelompok ini adalah sejarah kehidupan manusia, baik sejarah di masa lampau maupun di masa kontemporer. Materi ini biasanya diimplementasikan dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam.

⁵⁴ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Press, 2009), 15-18.

Dengan demikian, materi ajaran agama Islam terdiri atas Tauhid/Akidah, Fikih/Ibadah, Akhlak, Al-Qur'ān Ḥadīth , Al-Qur'ān Ḥadīth , dan Tarikh Islam/Sejarah Kebudayaan Islam. Sebenarnya, materi ini dapat dikembangkan dan diperluas. Apalagi kalau memakai perspektif integrasi-interkoneksi yang diusulkan oleh M. Amin Abdullah. Sehingga, materi ajaran agama Islam tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu keIslaman semata, tetapi juga ilmu lain yang dapat membantu pencapaian keberagaman Islam secara komprehensif. Akan tetapi, untuk tingkat madrasah, penulis kira enam materi ajaran agama Islam di atas sudah memadai. Selanjutnya, secara definitif, mata pelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth adalah mata pelajaran agama Islam yang titik tekannya bertumpu pada kemampuan membaca Al-Qur'andan Hadith , pemahaman surat-surat pendek, serta mengaitkan kandungan Al-Qur'andan Hadith dengan kehidupan sehari-hari. Biasanya mata pelajaran ini diajarkan kepada siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Program Keagamaan (dulu bernama MAPK dan MAK).⁵⁵ Sebagaimana dikemukakan di depan, mata pelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth menjadi landasan yang akan mengokohkan materi lainnya, yakni Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Al-Qur'ān Ḥadīth .

Karakteristik Mata Pelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth

1. Fungsi

Fungsi mata pelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain dalam rumpun pelajaran agama Islam dan

⁵⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

Al-Qur'ān Ḥadīth yang diajarkan di madrasah. Adapun fungsi mata pelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth, dan juga mata pelajaran agama lainnya, adalah untuk memotivasi peserta didik agar mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan dan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶ Fungsi mata pelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth dan juga mata pelajaran agama lainnya ini selaras dengan ungkapan pasal 39 ayat (2) Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 yang menegaskan bahwa pendidikan agama “merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”. Adapun fungsi mata pelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth secara khusus adalah menjadi landasan yang akan mengokohkan materi dasar.⁵⁷

2. Tujuan

Tujuan mata pelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth adalah:

- a. Meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'ān dan Hadith.
- b. Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'ān dan Hadith sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.

⁵⁶ Abd. Wadud, *Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadis Madrasah Tsanawiyah Kelas VII* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2009), iii.

⁵⁷ Erwin Yudi Prahara, *Materi*, 16.

c. Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah, terlebih shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat atau ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.⁵⁸

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup penyajian materi. Ruang lingkup materi mata pelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII semester 2 dan Kelas IX dapat dipetakan sebagai berikut.⁵⁹

3. Landasan Pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth

a. Teori behavioristik

Menurut teori ini manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya, yang akan memberikan pengalaman-pengalaman tertentu kepadanya. Belajar di sini merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (Stimulus-respons), yaitu suatu proses yang

⁵⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

⁵⁹ Dalam memetakan materi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis ini, penulis mengambil sepenuhnya dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) yang terdapat dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Untuk melihat realisasinya dalam buku ajar Al-Qur'an Hadis, lihat T. Ibrahim dan H. Darsono, Paham Al-Qur'an dan Hadis untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, Jilid 2 (Solo: Tiga Serangkai, 2009) dan T. Ibrahim dan H. Darsono, Paham Al-Qur'an dan Hadis untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah, Jilid 3 (Solo: Tiga Serangkai, 2009).

memberikan respons tertentu terhadap yang datang dari luar. Proses dari S-R ini terdiri atas empat unsur:

- 1) Unsur dorongan (drive), siswa biasanya merasakan adanya kebutuhan akan sesuatu dan terdorong untuk memenuhi kebutuhan tersebut;
- 2) Rangsangan (stimulus), siswa hendaknya diberikan stimulus yang selanjutnya akan dapat menyebabkannya memberikan respons;
- 3) Reaksi (respons), terhadap stimulus yang diterimanya dengan jalan melakukan sesuatu tindakan yang dapat dilihat;
- 4) Unsur penguatan (reinforcement), yang perlu diberikan kepada mahasiswa agar ia merasakan adanya kebutuhan untuk memberikan respon lagi.

b. Teori Kognitifistik

Teori ini berpendapat belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku. Menurut Galloway yang dikutip oleh Tuti Sukanto, belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengelolaan informasi, emosi, dan faktor-faktor lain. Proses belajar di sini antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Lingkunganlah yang menentukan baik buruknya hasil dari belajar anak.

Prinsip kognitifisme banyak dipakai dalam dunia pendidikan, khususnya terlihat pada perancangan suatu sistem instruksional. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- 1) Siswa akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasarkan pola dan logika tertentu.
- 2) Penyusunan materi pelajaran harus dari sederhana ke kompleks
- 3) Belajar dengan memahami lebih baik dari pada dengan hanya menghafal tanpa pengertian penyajian.
- 4) Adanya perbedaan individual pada siswa perlu diperhatikan karena faktor ini sangat mempengaruhi proses belajar siswa.⁶⁰

c. Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Dalam teori ini, guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.

Para pakar konstruktifisme telah sepakat terhadap beberapa prinsip dasar berikut:

- 1) Bahwasanya belajar bahasa adalah membentuk kebiasaan-kebiasaan dengan cara latihan dan penguatan.

⁶⁰ Imam Makruf. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. (Semarang, Need's Press. 2009), 31.

- 2) Bahwasanya perkataan yang diucapkan itu adalah dasar dari seluruh bahasa.
- 3) Setiap bahasa memiliki ketentuan sendiri yang berbeda dengan bahasa lainnya.
- 4) Setiap bahasa memiliki aturan yang lengkap untuk mengemukakan pikiran seseorang.
- 5) Setiap bahasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan zamannya.
- 6) Acuan pertama dan terakhir tentang kebenaran sebuah bahasa adalah pemilik bahasa itu sendiri.
- 7) Bahwasanya pertukaran pendapat, makna, dan berkomunikasi di antara manusia itu merupakan tujuan yang utama dari penggunaan bahasa dan penyebab munculnya bahasa.
- 8) Prinsip-prinsip karya ilmiah yang benar yang ada dalam ilmu biologi memiliki karakteristik yang sama dengan menganalisis bahasa.⁶¹

4. Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth

Pada mulanya istilah kurikulum dijumpai dalam dunia statistik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata Curir yang artinya pelari, dan Curere artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan Curriculum mempunyai arti “jarak” yang harus ditempuh oleh pelari. Bila dilihat dalam kamus Webster tahun 1812, kurikulum ialah (1) a race course, a place for running, a chariot, (2) a course, in general; applied particularly to the course of study in a university. Maksud pengertian kurikulum sebagaimana definisi tersebut mempunyai dua pengertian; yakni suatu jarak untuk perlombaan yang

⁶¹ Ibid., 33.

harus ditempuh oleh para pelari, dan juga diartikan sebagai chariot, yaitu semacam kereta pacu pada zaman dulu yang berupa alat untuk membawa seseorang dari awal atau start hingga finish.⁶²

Di bawah ini kami berikan sejumlah definisi kurikulum menurut beberapa ahli kurikulum.

1. J. galen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut. “The Curriculum is the sum total of school’s efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school,” jadi segala usaha Madrasah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman Madrasah atau di luar Madrasah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstra-kurikuler.
2. Harold B. Albery. Dalam *Reorganizing the High-School Curriculum* (1965) memandang kurikulum sebagai “ all of the activities that are provided for students by the school”. Seperti halnya dengan definisi Saylor dan Alexander, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab Madrasah. Definisi melihat manfaat kegiatan dan pengalaman siswa di luar mata pelajaran tradisional.
3. B. Othanel Smith, W. O. Stanley, dan J. Harlan Shores memandang kurikulum sebagai “ a sequence of potential experiences set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting’ . Mereka

⁶² Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), cet 1, 33.

melihat kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.

4. William B. Rangan, dalam buku *Modern Elementary Curriculum* (1966) menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut: “the tendency in recent decades has been to use the term in a broader sense to refer to the whole life and program of the school. The term is used....to include all the experiences of children for which the school accepts responsibility. It denotes the results of efforts on the part of the adults of the community, and the nation to bring to the children the finest, most wholesome influences that exist in the culture.”

Ragam menggunakan kurikulum dalam arti yang luas, yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam Madrasah, yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab Madrasah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas. Jadi hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar, cara mengevaluasi termasuk kurikulum.

5. J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller dalam buku *secondary School Improvement* (1973) juga menganut definisi kurikulum yang luas. Menurut mereka dalam kurikulum juga termasuk metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan tenaga mengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervise dan administrasi dan hal-hal structural mengenai waktu, jumlah ruangan serta kemungkinan memilih mata pelajaran. Ketiga aspek pokok, program, manusia dan fasilitas sangat erat hubungannya,

sehingga tak mungkin diadakan perbaikan kalau tidak diperhatikan ketiganya.

6. Alice Miel juga menganut pendirian yang luas mengenai kurikulum. Dalam bukunya *Changing the Curriculum : a Social process* (1946) ia mengemukakan bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana Madrasah, keinginan, keyakinan, pengetahuan dan sikap orang-orang melayani dan dilayani Madrasah, yakni anak didik, masyarakat, pegawai administrasi dan orang lainnya yang ada hubungannya dengan murid-murid. Jadi kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di Madrasah. Definisi Miel tentang kurikulum sangat luas yang mencakup yang meliputi bukan hanya pengetahuan, kecakapan, kebiasaan-kebiasaan, sikap, apresiasi, cita-cita serta norma-norma. Melainkan juga pribadi guru, kepala Madrasah serta seluruh pegawai Madrasah.⁶³

Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang sifatnya berkesinambungan. Kurikulum tersebut didesain sedemikian rupa sehingga tidak terjadi jurang yang memisahkan antara jenjang pendidikan dasar dengan jenjang pendidikan selanjutnya.⁶⁴

Kurikulum dapat dikategorikan ke dalam empat kategori umum, yaitu humanistic, rekonstruksi social, teknologi, dan akademik. Masing-masing kategori memiliki perbedaan dalam hal apa yang harus diajarkan, oleh siapa diajarkan, kapan, dan bagaimana mengajarkannya.

⁶³ S Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara , 2005), cet VI, 6.

⁶⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran (untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet VII, 233.

Konsep kurikulum humanistic lebih mengarah pada kurikulum yang dapat memuaskan setiap individu, agar mereka dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi dan keunikan masing-masing. Adapun konsep kurikulum rekontruksi social tidak sekedar menekankan pada minat individu, tetapi juga pada kebutuhan sosialnya. Tanggung jawab kurikulum ini adalah untuk memberikan dampak social, dalam pembentukan dan penciptaan masyarakat masa datang yang lebih baik. Konsep kurikulum rekontruksi social juga memberi penekanan pada proses perkembangan nilai-nilai social.

Konsep kurikulum teknologi memberi pandangan bahwa kurikulum harus di buat sebagai suatu proses teknologi untuk dapat memenuhi keinginan pembuat kebijakan. Konsep kurikulum akademik, di sisi lain dipandang sebagai wahana untuk mengendalikan mata pelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik. Mereka menganggap bahwa kurikulum merupakan jalan terbaik untuk mengembangkan pemikiran, dan penguasaan pengetahuan secara umum ditemukan dalam kurikulum yang memberikan kontribusi berpikir rasional.

Ada 3 hal pokok yang menjadi landasan dalam pelaksanaan, pembinaan, dan pengembangan kurikulum, yakni:

1. Landasan Filosofis
2. Landasan Sosial Budaya, dan
3. Landasan Psikologis.⁶⁵

Dilihat dari organisasi kurikulum, ada tiga tipe atau bentuk kurikulum, yakni:

⁶⁵ Nana Sudjana, *Pembinaan & Pengembangan Kurikulum Di Madrasah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo offset, 2002), cet IV, 9

1. Separated subject curriculum
2. Correlated curriculum
3. Integrated curriculum.⁶⁶

Dilihat dari uraian struktural kurikulum, ada 4 komponen utama yaitu:

1. Tujuan
2. Isi dan struktur kurikulum
3. Strategi pelaksanaan, dan
4. Komponen evaluasi.⁶⁷

Menurut undang-undang nomor 2 tahun 1989 kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

B. Proses Pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga sering kali orang merasa bingung untuk membedakannya, istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) teknik pembelajaran, (5) taktik pembelajaran, dan (6) model pembelajaran⁶⁸

⁶⁶ S Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), cet VI, 177.

⁶⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan & Pengembangan Kurikulum Di Madrasah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo offset, 2002), cet IV, 21.

⁶⁸ *Ibid*, 54.

Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁶⁹ Pendekatan adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakekat bahasa, dan belajar-mengajar bahasa.⁷⁰ Pendekatan ini kemudian diterjemahkan secara lebih operasional dan melahirkan berbagai metode, teknik, dan strategi untuk menguasai bahasa. Sedangkan metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan,⁷¹

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.⁷²

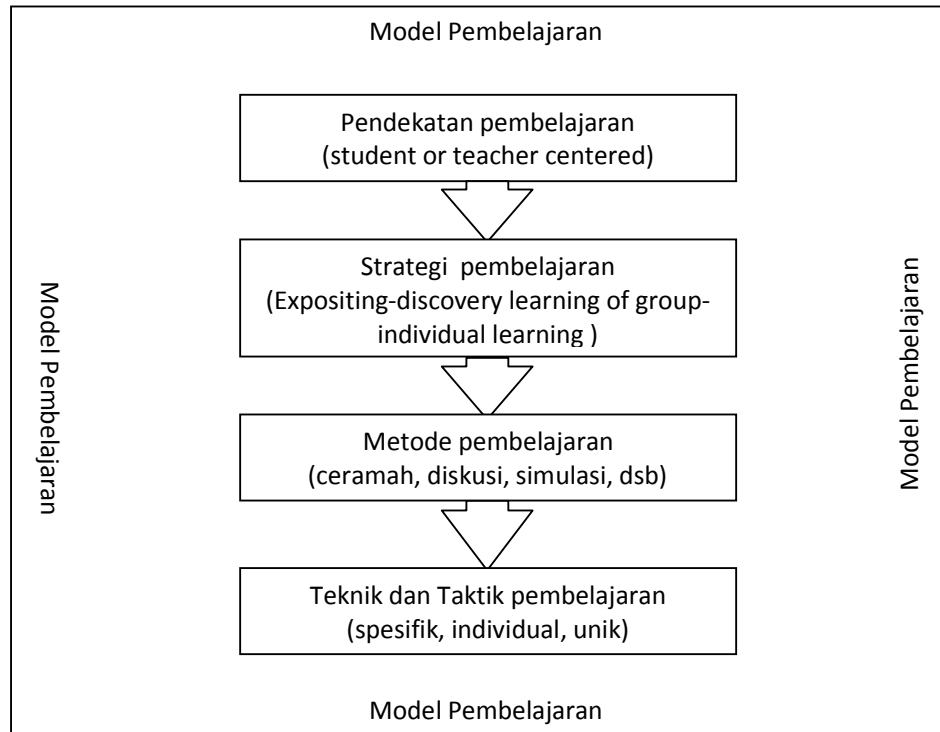
⁶⁹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), cet 1, 57.

⁷⁰ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2009), cet 4, 8.

⁷¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*, 56.

⁷² Ibid, 56.

Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Pembelajaran

Bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran dalam model pembelajaran.⁷³

1. Pendekatan Pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth

A. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan adalah suatu proses untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan, menseleksi problema-problema, menemukan persyaratan-persyaratan untuk memecahkan problema-problema, memilih alternatif-alternatif pemecahan, mendapatkan metode-metode dan alat-alat serta

⁷³ Ibid., 57.

mempersamakannya, hasil-hasilnya dievaluasi, serta melakukan revisi yang diperlukan terhadap sebagian atau seluruh sistem yang telah diciptakan sehingga kebutuhan-kebutuhan dapat dipenuhi dengan sebaik mungkin sehingga kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dibutuhkan lagi.⁷⁴

Pendekatan juga dapat diartikan sebagai proses, perbuatan, atau cara untuk mendekati sesuatu. Kemudian pendekatan pembelajaran dapat diartikan dengan model pembelajaran. Sedangkan pembelajaran itu sendiri adalah usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar dengan tujuan mengaktifkan factor intern dan factor ekstern dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran juga mengandung arti, bagaimana seorang guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik tetapi disamping itu juga terjadi peristiwa bagaimana peserta didik dapat mempelajarinya.

Dari kedua pengertian dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah merupakan cara kerja yang mempunyai sistem untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran dan membelajarkan siswa guna membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian pengertian lain dari pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal. Pendekatan pembelajaran juga merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa

⁷⁴ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 104.

dalam mencapai tujuan intruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu.⁷⁵

Dengan adanya sebuah pendekatan dalam pembelajaran, memberikan sebuah solusi pada masalah yang sedang dihadapi, sehingga menjadikan efektif suatu pembelajaran. Proses pemberian pelajaran dapat berjalan dengan lancar, peserta didik dapat menerimadan mendapat ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan atau sesuai dengan kebutuhan mereka. Karena ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia hampir-hampir tanpa batas, oleh karena Allah menghendaki hamba-Nya agar menyelidiki dan menganalisis dengan akal pikirannya terhadap gejala ciptaan-Nya di ala mini, bukan menyelidiki ataumenganalisis tentang zat Allah sendiri.

Walaupun ilmu pengetahuan Allahyang adadi ala mini sangat luas, akan tetapi tidak akan manusia menyerap semua lmu itu sesuai dalam surat al-kahfi : 109. Dengan simbiolisme air laut yang dijadikan tinta untuk menuliskan ilmu pengetahuan Tuhan yang tidak mencukupi meskipun ditambah lagi dengan volume air laut yang sama.

Firman Allah dalam surat Al-kahfi :109:

قل لو كان البحر مدادا لكلمات ربي لنفد البحر قبل أن تنفذ كلمات ربي ولو جعنا بمثله مدادا (الكهف)

109 :

Artinya : katakanlah Muhammad , seandainya lautan menjadi tintauntuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum

⁷⁵ <http://mari-berkawand.blogspot.com/2011/03/pengertian-pendekatan-pembelajaran.html> diakses pada tanggal 25 November 2012

selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula). (Al-kahfi: 109)

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya dapat menginspirasi dan menguatkan metode pembelajaran dengan cakupan teoritis. Pendekatan disini dapat dipusatkan pada dua jenis pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (Student centered approach).
2. Pendekatan pembelajaran yang beroreintasi atau berpusat pada guru (Teacher centered approach).⁷⁶

B. Macam-Macam Pendekatan Pembelajaran

1. Pendekatan filosofis

Nilai-nilai ajaran Islam yang hakiki adalah yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'andan dioperasionalkan oleh nabi Muhammad SAW. Ilmu pendidikan Islam yang berdasarkan pendekatan filosofis dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam menurut filosofis yang bersuberkkan pada Al-Qur'andan sunnah nabi Muhammad SAW.

Pendekatan filosofis adalah suatu pendekatan untuk menela'ah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan metode

⁷⁶<http://mari-berkawand.blogspot.com/2011/03/pengertian-pendekatan-pembelajaran.html> diakses pada tanggal 25 November 2012.

filsafat.⁷⁷ Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan saja, yang hanya terbatas pada pengalaman.

Cara kerja pendekatan filsafat dalam pendidikan dilakukan melalui metode berfikir yang radikal, sistematis dan menyeluruh tentang pendidikan, yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga model:

a. model filsafat spekulatif.

Adalah cara berfikir sistematis tentang segala yang ada, merenungkan secara rasional-spekulatif seluruh persoalan manusia dengan segala yang ada di alam ini dengan asumsi manusia memiliki kekuatan intelektual yang sangat tinggi dan berusaha mencari dan menemukan hubungan dalam keseluruhan alam berfikir dan keseluruhan pengalaman.

b. Model filsafat prespektif.

Adalah model filsafat yang berusaha untuk menghasilkan suatu ukuran (standar) penilaian tentang nilai-nilai, penilaian tentang perbuatan manusia, penilaian tentang seni, menguji apa yang disebut baik dan jahat, benar dan salah, bagus dan jelek. Nilai suatu benda pada dasarnya inherent dalam dirinya, atau hanya merupakan gambaran dari fikiran manusia.

c. Model filsafat analitik.

⁷⁷<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/01/07/pendekatan-pendekatan-dalam-teori-pendidikan/> diakses pada tanggal 25 November 2012.

Adalah model filsafat yang memusatkan pada kata-kata, istilah-istilah, dan pengertian-pengertian dalam bahasa, menguji suatu ide atau gagasan untuk menjernihkan dan menjelaskan istilah-istilah yang dipergunakan secara hati dan cenderung untuk tidak membangun suatu mazhab dalam sistem berfikir.⁷⁸

Dari kajian tentang filsafat pendidikan lahirlah beberapa teori pendidikan, diantaranya adalah:

- a. Esensialisme adalah menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Contohnya: pelajaran agama, Matematika, sains, dll.
- b. Progresivisme adalah menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif
- c. Perenialisme adalah lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari.
- d. Rekonstruktivisme adalah merupakan kelanjutan dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang

⁷⁸ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/01/07/pendekatan-pendekatan-dalam-teori-pendidikan/> diakses pada tanggal 25 November 2012.

perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu? Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dari pada proses.

- e. Eksistensialisme adalah menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan arti hidup. Untuk memahami kehidupan seseorang harus memahami dirinya sendiri. Aliran ini mempertanyakan : bagaimana saya hidup di dunia? Apa pengalaman itu?⁷⁹

Dari pendekatan filosofis terdapat proses yang dapat dideskripsikan dari segi materi, pendidik dan anak didik. Yang pertama adalah content (materi), materi yang diberikan kepada peserta didik harus difokuskan pada permasalahan sosio kultural masa kini untuk diproyeksikan ke masa depan, dengan kemampuan anak didik mengungkapkan tujuan dan nilai-nilai. Jadi, materi kurikulum mengandung tantangan untuk berfikir kritis tanpa menghilangkan kesadarannya sebagai makhluk tuhan. Materi agama dijadikan sumber pendorong berfikir kritis ilmiah menuju kepada pengembangan pribadi yang harmonis antara tuntunan tuhan dan masyarakatnya.

Kedua adalah pendidik, pendidik bertanggung jawab terhadap penciptaan situasi komunitas yang dialogis dan terpercaya. Endidik menyadari bahwa pengetahuan dan pengalamannya lebih dewasa, luas dan bersama dengan anak

⁷⁹ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/01/07/pendekatan-pendekatan-dalam-teori-pendidikan/> diakses pada tanggal 25 November 2012.

didikdalam situasi yang sama. Pada situasi tertentu, pendidi bisa menjadi murid atau sebaliknya. peserta didik bisa menjadi sumber pengetahuan oleh karena itu peserta didik tidak dianggap pasif, melainkan suatu subjek yang saling mempengaruhi. Guru tidakselalu harus digugu, melainkan guru adalah sebagai partner dalam proses belajar mengajar.

Ketiga adalah anak didik, dalam proses belajar mengajar melakukan hubungan dialogis dengan yang lain, dia belajar menghayati persepsi terhadap realitas kehidupan dan memperhatikan persepsi orang lain, kemudian merevisi sikap pandangannya sendiri dari hasil belajarnya.⁸⁰ Jadi corak belajar seperti ini bersifat inovatif bukan konservatif, maka tak salah Ali bin abi tholib RA menegaskan:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلَّمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خَلَقُوا لَزَمَنٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang dididikkan kepadamu, oleh karena mereka itu diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan generasi zaman kalian.

2. Pendekatan Sistem

Daya kreatifitas para ilmuan muslim pada prinsipnya bersumber dari al-Qur'an yang memberikan petunjuk tentang sistem gerakan benda-benda samawi dan kehidupan makhluk-makhluk termaksud dalam diri manusia itu sendiri secara biologis maupun psikologis yang berjalan menurut kehendak Allah SWT. Pendidikan Islam yang ruang lingkupnya sama sebangun dengan kehidupan manusia dalam seluruh bidang-bidangnya, secara sistemik adalah

⁸⁰ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 114.

proses mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan menuju titik optimal kemampuan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islami. Dengan mencontoh sistem mekanisme bekerjanya semesta alam dan tubuh manusia itu sendiri. Para ilmuwan, khususna di bidang pendidikan, dapat menciptakan model-model kehidupan sosial, penciptan teknologi mesin-mesin atau benda-benda. Watak ilmu pendidikan adalah sistematis dan konsisten, untuk itu maka pendidikan Islam memerlukan pemikiran yang sistematis dan mengarahkan prosesnya dalam sistem-sistem yang aspiratif terhadap kebutuhan umatnya. Ayat-ayat yang menunjukkan sistem gerakan benda-benda samawi di luar angkasa diantaranya adalah:

والشمس تجري لمستقر لها ذلك تقدير العزيز العليم. والقمر قدرناه منازل حتى عاد كالعرجون القديم. لا الشمس ينبغي لها أن تدرك القمر ولا الأيل سابق النهار وكل في فلك يسبحون (يس 38-40)

Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah yang maha perkasa lagi maha mengetahui). Dan telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai di manzilah yang terakhir) kembalilah dia kebentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis peredarannya. (yasiin : 38-40). Kemudian berkaitan dengan sistem kehidupan sosial manusia dengan Allah SWT, sesama manusia serasi dan selaras. Bila sistem itu rusak, maka akan menjadikan kerusakan. Firman Allah :

ضربت عليهم الذلة أين ما تقفوا إلا بحبل من الله وحبل من الناس وباء بغضب من الله وضربت عليهم المسكنة. (ال عمران : 112)

Mereka diliputi kehinaan dimana-mana mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali hubungan dengan Allah dan tali hubungan dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi oleh kerendahan. (Al-imran : 112). Kemudian yang berkaitan dengan sistem pertumbuhan dan perkembangan manusia sejak dari tahap awal kejadiannya, sebagaimana firman Allah :

ولقد خلقنا الإنسان من سلالة من طين. ثم جعلناه نطفة في قرار مكين. ثم خلقنا النطفة علقة فخلقنا العلقة مضغة فخلقنا المضغة عظاما فكسونا العظام لحما ثم انشأناه خلقا اخر فتبارك الله احسن الخالقين.

(المؤمنون : 12-14)

Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal dari tanah), kemudian kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk (yang berbentuk) lain. Maka maha sucilah Allah pecinta yang paling baik. (al-Mukminun : 12-14).

Pendidikan Islam memiliki ciri-ciri yang bersifat goal-oriented yang dilaksanakan berdasarkan pendidikan sistem itu dapat dikembangkan menjadi model sebagai berikut :

a. Secara sistemik

Manusia didik dipandang sebagai makhluk yang integralistik, yang terbentuk dari unsur rohaniah dan jasmaniah yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Keduanya saling mempengaruhi untuk saling mendukung tercapainya suatu tujuan.

b. Secara pedagogis

Pendidikan Islam diletakkan pada strategi pengembangan seluruh kemampuan dasar secara integralistik, menuju ke arah pembentukan pribadi muslim yang serbaguna dalam segi rohani maupun jasmani untuk mengamalkan ajaran Islam yang berhubungan dengan kehidupan dunia.

c. Secara Institusionalisasi

Pendidikan Islam diwujudkan dengan struktur yang berjenjang sejalan dengan tingkat perkembangan jiwa manusia didik, menuju ke arah optimalisasi kemampuan belajarnya yang semakin mendalam dan meluas. Institusi kependidikan Islam selain bertugas sebagai wadah juga berfungsi mengarahkan proses kependidikan sesuai program-program yang telah ditentukan.

d. Secara kurikuler

Pendidikan Islam mengarahkan seluruh input instrumental (guru, metode, kurikulum dan fasilitas) dan input invertektual (tradisi kebudayaan, lingkungan masyarakat, lingkungan alam) menjadi suatu program yang dicita-citakan. Proses pelaksanaan kurikuler itu harus berdasarkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan secara tahap demi tahap, sesuai dengan kemampuan peserta didik.⁸¹ Allah tidak akan memberikan suatu tugas yang diluar kemampuan manusia, sebagaimana dalam surat Al-baqoroh : 286

(لا يكلف الله نفسا إلا وسعها لها ما كسبت وعليها ما اكتسبت (البقرة : 286)

⁸¹ Ibid., 123.

Tidaklah Allah akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya, pahala baginya untuk kebajikan yang telah ia kerjakan, dan siksa bagi kejahatan yang ia kerjakan dan siksa bagi kejahatan yang ia lakukan. (Al-baqoroh : 286) Pada pendekatan sistem ini dikembangkan kedalam manajemen pendidikan dengan berbagai model, diantaranya:

a. Model sistem intruksional

Adalah cara berfikir yang didasarkan atas pendekatan baru tentang sistem belajar atau pengaturan organisasi tentang proses belajar yang mementingkan alat perangkat keras. Adapun ciri-ciri dari pola pikir sistem intruksional adalah mendefinisikan, mengembangkan dan melakukan evaluasi

b. Model penyelenggaraan pendidikan menurut sistem manajemen program.

Apabila proses pendidikan dari segi manajemen maka harus direncanakan sesuai dengan sasaran-sasaran atau tujuan-tujuan yang akan dicapai dengan tepat.

c. Model prosedur pengembangan sistem intruksional (PPSI)

PPSI adalah sistem intruksional yang berorientasi pada tujuan pendidikan dan pengajaran dan mengutamakan efektifitas dan efisiensi dalam pengelolaannya.

Pelaksanaannya melalui 5 tahap atau langkah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan-tujuan intruksional terlebih dahulu.

2. Menetapkan sarana evaluasi.
3. Menentukan kegiatan-kegiatan belajar dan bahan-bahan pelajaran. (bidang studi)
4. Menetapkan rencana atau program kegiatan.
5. Melaksanakan program tersebut didahului dengan pretest, pemberian materi, evaluasi dan diakhiri dengan post test.⁸²

3. Pendekatan Paedagogis dan Psikologis

Paedagogi berasal dari bahasa Yunani “paedagogia“ yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedang paedagogos ialah seorang pelayan pada jaman yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak sekolah. Paedagogos berasal dari kata “paid” yang artinya “anak” dan “agogos” yang artinya “memimpin atau membimbing”. Dari kata ini maka lahir istilah paedagogi yang diartikan sebagai suatu ilmu dan seni dalam mengajar anak-anak. Dan dalam perkembangan selanjutnya istilah paedagogi berubah menjadi ilmu dan seni mengajar. Dalam pengertian paedagogi seperti tersebut di atas, timbul pandangan yang mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu bersifat mentransmisikan pengetahuan.⁸³

Pendekatan ini menuntut pada pendidik bahwa manusia didik adalah makhluk tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohaniah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses kependidikan. Membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa dan

⁸² Ibid., 133-134.

⁸³ <http://1071ya.blogspot.com/2011/05/apa-perbedaan-antara-paedagogi-dan.html> diakses pada tanggal 25 November 2012.

pertumbuhan jasmani dalam pengertian pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pengertian psikologis. Karena suatu pekerjaan mendidik atau mengajar merupakan hal yang berhubungan dengan manusia yang sedang berkembang dan tumbuh harus didasarkan pada tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhan psikologis yang mana psikologis telah banyak melakukan studi khusus dari aspek aspek kemampuan belajar manusia.

Allah telah menunjukkan berbagai gejala hambatan psikologis yang terjadi padadiri manusia, sebagaimana firman Allah pada surat al-baqoroh ayat 10. Didalam hati mereka (orang kafir) terdapat penyakit, maka Allah menambah (parah) penyakit mereka dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Nabi Muhammad sering menunjukkan peristiwa paedagogis, yakni beberapa sikap mental orang kafir, munafik, dan musyrik. Diberitahukan dalam sabdanya :

آيات المنافق ثلاث : إذا حدث كذب وإذا وعد أخلف وإذا أئتمن خان (رواه البخارى)

Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu ketika ia berbicara, ia berdusta. Ketika ia berjanji, ia mengingkarinya, dan ketika ia diberi amanat, ia menghianatinya. (H.R Bukhori).

Ilmu pendidikan Islam dilihat dari segi psikologis dan paedagogis ada lima faktor, diantaranya:

a. Pendidik

Sebagai pengendali dan pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan manusia didik, ia adalah manusia hamba Allah yang bercita-cita Islami yang telah matang secara rohani maupun jasmani.

Pendidik tidak hanya menransferkan ilmu-ilmu pengetahuan saja melainkan nilai-nilai Islam juga. Maka dari itu, pendidik harus pandai memahami segala macam metode yang berdaya guna dalam penerapan proses pendidikan yang dibutuhkan sesuai dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidik adalah bukan hanya pemberi ilmu melainkan pembawa nilai-nilai Islam yang sudah diajarkan nabi Muhammad SAW. Yang mengajarkan do'a:

رَبِّی زِدْنِی عِلْمًا (طه : 114)

Wahai Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan (thaha:

114)

b. Manusia didik

Manusia didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing, yang sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

c. Alat-alat pendidikan

Alat-alat pendidikan disini bisa menggunakan fisik maupun nonfisik, yang dalam proses pembelajaran digunakan secara bervariasi. Tujuan dari penggunaan alat adalah untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses kependidikan.

d. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar dapat dibagi menjadi lingkungan yang disengaja, seperti lingkungan kependidikan, kebudayaan, masyarakat

dan lain-lain, sedangkan lingkungan yang tidak disengaja adalah lingkungan alam. Dalam proses pendidikan Islam, lingkungan merupakan suatu hal yang memberikan suasana yang memperlancar jalannya proses pendidikan Islam.

e. Cita-cita atau tujuan

Untuk ketepatangunaan proses kependidikan, psikologi pendidikan akan dapat memberikan petunjuk-petunjuk pada ilmu pengetahuan. Pegangan bagi para pendidik adalah norma dan nilai dasar seperti telah ditetapkan dalam sumber pokok ajaran Islam. Sedangkan kepribadian muslim yang serbaguna adalah pola kepribadian yang bernafaskan Islam sesuai dengan nilai-nilai ajaran sumber pokok Islam. Untuk melaksanakan kelima faktor tersebut adalah dengan cara menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Model-model tersebut adalah:

a. Secara pedagogis

Manusia didik adalah manusia yang harus didik secara sistematis, konsisten dan berkesinambungan.

b. Secara epistemologis

Manusia didik dianugrahi keinginan untuk mencari tahu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang makin meluas dan mendalam.

c. Secara kurikuler

Pola kurikuler adalah berisi sistem-sistem keilmuan yang teoritis dan praktis yang lentur terhadap tuntunan modernisasi kehidupan umat manusia dari waktu ke waktu.⁸⁴

4. Pendekatan Keagamaan

Pendekatan keagamaan yaitu suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode sampai jenis-jenis pendidikan.⁸⁵ Cara kerja pendekatan keagamaan ini berbeda dengan pendekatan filosofis maupun pendekatan yang lainnya, karena cara kerjanya ditumpuhkan sepenuhnya pada keyakinan (keimanan). Pendekatan religi menuntut orang untuk meyakini terlebih dahulu segala sesuatu yang diajarkan dalam agama.

Terkait dengan teori pendidikan Islam, mengemukakan bahwa dasar ilmu pendidikan Islam yaitu Al-Quran, Hadis dan Akal. Al-Quran diletakkan sebagai dasar pertama dan Hadis Rasulullah SAW sebagai dasar kedua. Sementara akal digunakan untuk membuat aturan dan teknis yang tidak boleh bertentangan dengan kedua sumber utamanya (Al-Qur'andan Hadis), yang memang telah terjamin kebenarannya. Dengan demikian, teori pendidikan Islam tidak merujuk

⁸⁴ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 148.

⁸⁵ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/01/07/pendekatan-pendekatan-dalam-teori-pendidikan/> diakses pada tanggal 25 November 2012.

pada aliran-aliran filsafat buatan manusia, yang tidak terjamin tingkat kebenarannya.

Pendekatan ini memandang bahwa ajaran Islam yang bersumberkan kitab suci Al-Qur'andan sunnah Nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam. Secara prinsipil, Allah SWT telah memberi petunjuk bagaimana agar manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang memiliki struktur dan fisik yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, dapat berkembang ke arah pola kehidupan yang bertaqwa kepada Khalik-Nya, tidak menyimpang ke jalan yang ingkar kepada-Nya.

Allah telah memberikan dua alternatif pilihan yaitu jalan hidup yang benar atau jalan hidup yang sesat untuk dipilih oleh manusia melalui pertimbangan akal pikirannya yang dibantu oleh fungsi-fungsi psikologis lainnya.

Allah telah menganugerahkan kepada tiap diri manusia suatu kemampuan dasar yang disebut Fitrah-Diniyyah yang tetap tak berubah, yang dapat dipengaruhi perkembangannya oleh pendidikan Islam. Bagaimana agar pengaruh pendidikan itu efektif adalah bergantung pada sikap dan prilaku pendidik itu sendiri. Sikap dan prilaku pendidik berpusat pada kelemah-lembutan dan rasa kasih sayang. Dari sikap ini akan timbul rasa dekat diri manusia didik kepada pendidik. Apa lagi jika disertai rasa simpatik pendidik yang manifestasikannya dengan cara memberi kemudahan dan menggembirakan hati mereka bukan mempersulit atau menakut-nakuti sehingga menimbulkan antipatik. Sabda nabi:⁸⁶

⁸⁶ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 154

يَسْرُوا وَلَا تَعْسُرُوا بِشْرُوا وَلَا تَنْفَرُوا

Prinsip demikian telah diterapkan Nabi SAW dalam mendidik kaumnya di Makkah dan Madinah. Berdasarkan pendekatan keagamaan, tujuan pendidikan Islam adalah pengabdian dan penyerahan diri secara total kepada Allah SWT.

Model yang ideal bagi proses pendidikan Islam sejalan dengan nilai-nilai religious ; Islami tersebut diatas dapat didiskripsikan secara principal sebagai berikut :

1. Pandangan religious, tiap manusia adalah makhluk yang berketuhanan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi manusia yang bertaqwa dan taat kepada Allah. Ia mampu membersihkan jiwanya dengan mengamalkan agama Islam. Mendapatkan keridhoan Allah adalah menjadi cita-cita hidup seorang muslim. Oleh karena itu, seluruh tingkah lakunya mengandung niat yang ikhlas untuk beribadah kepada-Nya.
2. Proses kependidikan, diarahkan kepada terbentuknya manusia muslim yang dedikatif kepada Allah dan yang bersikap menyerahkan diri secara total kepada-Nya. Dirinya dan keseluruhan hidupnya adalah milik Allah semata.
3. Kulikuler, proses kependidikan Islam harus diisi dengan materi pemahaman yang mengandung nilai spiritual, yang komunikatif kepada Maha Pencipta Alam, serta mendorong minat manusia didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁷

⁸⁷ Ibid., 154.

4. Strategi Operasionalisasinya adalah meletakkan manusia didik berada dalam proses pendidikan sepanjang hayat dari sejak lahir sampai meninggal dunia. Belajar tidak dibatasi dalam bentuk institusi atau formal melainkan berada dalam kebebasan sepanjang hayat. Sekolah hanya merupakan bentuk institusional kependidikan yang formalistic yang mempersiapkan manusia didik untuk menerjuni samudra kahidupan yang lebih luas.

5. Pendekatan Historis. Analisis ilmu pendidikan Islam dilihat dari latar belakang historis, berarti menempatkan sasaran analisa pada fakta-fakta sejarah umat Islam yang berawal dari Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasulullah SAW. Sejak pengangkatan Muhammad menjadi utusan Allah, tahap awal dari proses pendidikan Islam dimulai yaitu pada tahun ke-13 sebelum hijrah ke Madinah, pada waktu Nabi berusia 40 tahun.

Pendidikan Islam berproses berdasarkan pendekatan individual, kemudian mengembangkan kearah pendekatan keluarga, dan berlanjut ke arah pendekatan sosiologis yang semakin meluas ke arah pendekatan nasional dan berpuncak pada pendekatan universal.

6. Berbagai pandangan dari ulama dan ilmuan Islam tentang faktor historis untuk menganalisa pendidikan Islam menunjukkan bahwa pada prinsipnya pendidikan Islam berproses dalam beberapa aspek :

1. Ideal : proses mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan cita-cita ajaran Islam dapat berlangsung dengan lancar bila berprinsip pada

konsistensi dan kesinambungan dalam suatu sistem kemasyarakatan yang teratur rapi.

2. Institusional : tujuan atau cita-cita itu akan lebih mudah dicapai melalui proses kependidikan jika ditransformasikan melalui lembaga kependidikan, karena lembaga menjadi wadah pengorganisasian dan pelaksanaan program untuk mencapai tujuan pendidikan.
3. Struktur : dengan bentuk kelembagaan, kependidikan yang berjenjang, tujuan pendidikan Islam dicapai secara bertahap sesuai tingkat-tingkat perkembangan manusia didik.
4. Materiil : tujuan akhir dan sementara pendidikan Islam menentukan corak materi pelajaran yang baru dapat efektif dan efisien, jika diajarkan dengan sistem dan metode yang tepat guna sesuai dengan karakteristik dari idealitas nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan.⁸⁸

Materi dengan tujuan harus relevan, sejalan dan seirama. Beberapa aspek tersebut menjadi ciri-ciri pokok perkembangan perkembangan Islam dilihat dari segi historis.

Ayat-ayat yang terkait pendekatan pembelajaran

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya :Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal. (Al-ma'idah :58)

⁸⁸ Ibid., 162.

اَلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ
بِنَاءً وَاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنَ الشَّجَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ اَنْدَادًا وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ .

Artinya :“ Hai manusia, sembahlah Rabb-mu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui . (al-Baqarah: 21-22)

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَّتْ قُلُوْبُهُمْ وَاِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ اٰيَاتُهٗ زَادَتْهُمْ اِيْمَانًا وَّعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.(al-anfal: 2)

اَفَلَا يَنْظُرُوْنَ اِلَى الْاَبْلَاطِ كَيْفَ خَلَقْتِ وَاِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رَفَعْتِ وَاِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نَصَبْتِ وَاِلَى الْاَرْضِ كَيْفَ
سَطَحْتِ فَذَكَرْنَا اِنَّمَا اَنْتَ مُذَكَّرٌ

Artinya: Mengapa mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan? Langit bagaimana ia ditinggikan. Gunung-gunung bagaimana dia ditegakkan. Dan bumi bagaiman dia dihamparkan. Maka berilah peringatan ! Karena sungguh kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.

C. Model Pembelajaran Al-Qur’ān Ḥadīth

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.⁸⁹

Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce bahwa “*each model guides as we design instruction to help students achieve various objectives*”. Maksud kutipan tersebut adalah bahwa setiap mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.⁹⁰

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan materi/ perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program, media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).⁹¹

⁸⁹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), cet 1, 51.

⁹⁰Ibid., 51.

⁹¹Ibid., 52.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori Jhon Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreatifitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.⁹²

3. Model Pembelajaran Berdasarkan Teori

⁹²Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), cet 1, 136.

1. Model interaksi sosial

Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (field theory) model interaksi sosial menitik beratkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (Learning to life together). Teori pembelajaran Gestalt dirintis oleh max wertheimer (1912) bersama dengan Kurt Koffka dan W. Kohler, mengadakan eksperimen mengenai pengamatan visual dengan fenomena fisik. Percobaannya, yaitu memproyeksikan titik-titik cahaya (keseluruhan lebih penting dari pada bagian).

Aplikasi teori gestalt dalam pembelajaran adalah:

- a. Pengalaman (insight/ tilikan). Dalam proses pembelajaran siswa hendaknya memiliki kemampuan insight, yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu objek. Guru hendaknya mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan insight.
- b. Pembelajaran yang bermakna. Kebermaknaan unsur-unsur yang terkait dalam suatu objek akan menunjang pembentukan pemahaman dalam proses pembelajaran. Content yang dipelajari siswa hendaknya memiliki makna yang jelas baik bagi dirinya maupun bagi kehidupannya di masa yang akan datang.
- c. Perilaku bertujuan. Perilaku terarah pada suatu tujuan. Perilaku di samping adanya kaitan dengan SR-bond, juga terkait erat dengan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran terjadi karena siswa memiliki harapan tertentu. Sebab itu pembelajaran akan berhasil bila siswa mengetahui tujuan yang akan dicapai.
- d. Prinsip ruang hidup (life space). Dikembangkan oleh Kurt Lewin (teori medan/field theory). Prilaku siswa terkait dengan lingkungan atau medan di

mana ia berada. Materi yang disampaikan hendaknya memiliki kaitan dengan situasi lingkungan di mana siswa berada (kontekstual).

Model interaksi sosial ini mencakup strategi pembelajaran sebagai berikut.

- a. Kerja kelompok, bertujuan mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan discovery dan skills dalam bidang akademik.
- b. Pertemuan kelas, bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.
- c. Pemecahan masalah sosial atau sosial inkuiri, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berfikir logis.
- d. Bermain peranan, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.
- e. Simulasi sosial, bertujuan untuk membantu siswa mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.

Tabel 2.1 Rumpun Model Interaksi Sosial

No	Model	Tokoh	Tujuan
1	Penentuan kelompok	Herbert Telen & John dewey	Perkembangan ketrampilan untuk partisipasi dalam proses sosial demokratis melalui penekanan yang dikombinasikan pada ketrampilan-ketrampilan antara pribadi (kePerkembangan ketrampilan untuk partisipasi dalam proses sosial

			demokratis melalui penekanan yang dikombinasikan pada ketrampilan-ketrampilan antara pribadi (kelompok) dan ketrampilan-ketrampilan menentukan akademik. Aspek perkembangan pribadi merupakan hal yang penting dalam model ini.
2	Inkuiri sosial	Byron Massialas & benjamin cox	Pemecahan masalah sosial, terutama melalui penemuan sosial dan penalaran logis.
3	Metode laborator	Bethel Maine (national teaching library)	Perkembangan ketrampilan antar pribadi dan kelompok melalui kesadaran dan keluesan pribadi.
4	Jurisprudence sosial	Donald Oliver & james P. Shaver	Dirancang terutama untuk mengajarkan kerangka acuan yurisprudensial sebagai cara berfikir dan penyelesaian isu-isu social
5	Bermain peran	Fainnie shatel & george fathel	Dirancang untuk mempengaruhi siswa agar menemukan nilai-nilai pribadi dan sosial. Perilaku dan nilai-nilainya diharapkan anak menjadi sumber bagi

			penemuan berikutnya.
6	Simulasi sosial	Sarene bookock & harold guetzkov	Dirancang untuk membantu siswa mengalami bermacam-macam proses dan kenyataan sosial, dan untuk menguji reaksi mereka, serta untuk memperoleh konsep ketrampilan pembuatan keputusan.

2. Model Pemrosesan Informasi

Model ini berdasarkan teori belajar kognitif (piaget) dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Teori pemrosesan informasi/kognitif dipelopori oleh Robert gagne (1985). asumsinya adalah pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam perkembangan.

Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, proses kognitif) dan kondisi-kondisi eksternal (rangsangan dari lingkungan) dan interaksi antar keduanya akan menghasilkan hasil belajar.

Delapan fase proses pembelajaran menurut Robert M.Gagne adalah:

- a. Motivasi, fase awal memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu (motivasi intrinsik dan ekstrinsik)
- b. Pemahaman individu menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran. Pemahaman didapat melalui perhatian.

- c. Pemerolehan, individu memberikan makna/mempersepsi segala informasi yang sampai pada dirinya sehingga terjadi proses penyimpanan dalam memori siswa.
- d. Penahanan, menahan informasi atau hasil belajar agar dapat digunakan untuk jangka panjang. Proses mengingat jangka panjang.
- e. Ingatan kembali, mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan bila ada rangsangan.
- f. Generalisasi, menggunakan hasil pembelajaran untuk keperluan tertentu.
- g. Perlakuan, perwujudan perubahan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran.
- h. Umpan balik, individu memperoleh *feedback* dari perilaku yang dilakukannya.

Ada sembilan langkah yang harus diperhatikan pendidik di kelas berkaitan dengan pembelajaran pemrosesan informasi

- a. Melakukan tindakan untuk menarik perhatian siswa
- b. Memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan topik yang akan dibahas
- c. Merangsang siswa untuk bagi aktivitas pembelajaran
- d. Menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan topik yang telah direncanakan
- e. Memberikan bimbingan bagi aktivitas siswa dalam pembelajaran
- f. Memberikan penguatan pada perilaku pembelajaran
- g. Memberikan feedback terhadap perilaku yang ditunjukkan siswa
- h. Melaksanakan penilaian proses dan hasil
- i. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab berdasarkan pengalamannya.

Model proses informasi ini meliputi beberapa strategi pembelajaran di antaranya:

- a. Mengajar induktif, yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan membentuk teori
- b. Latihan inquiry, yaitu untuk mencari dan menemukan informasi yang memang diperlukan
- c. Inquiry keilmuan, bertujuan untuk mengajarkan sistem penelitian dalam disiplin ilmu, dan diharapkan akan memperoleh pengalaman dalam domain-domain disiplin ilmu lainnya.
- d. Pembentukan konsep, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir induktif, mengembangkan konsep, dan kemampuan analisis.
- e. Model pengembangan, bertujuan untuk mengembangkan intelegensi umum, terutama berpikir logis, aspek sosial dan moral.
- f. Advanced organizer model, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memproses informasi yang efisien untuk menyerap dan menghubungkan satuan ilmu pengetahuan secara bermakna.

Tabel 2.2 Rumpun Model Pemrosesan Informasi

No	Model	Tokoh	Tujuan
1	Model berpikir induktif	Hilda Taba	Dirancang untuk pengembangan proses mental induktif dan penalaran akademik/pembentukan teori
2	Model latihan	Richard Suchman	Pemecahan masalah sosial, terutama melalui penemuan sosial dan penalaran

	inkuiri		logis.
3	Inkuiri ilmiah	Joseph. J. Schwab	Dirancang untuk mengajar sistem penelitian dari suatu disiplin, tetapi juga diharapkan untuk mempunyai efek dalam kawasan-kawasan lain (metode-metode sosial mungkin diajarkan dalam upaya meningkatkan pemahaman sosial dan pemecahan masalah sosial).
4	Penemuan konsep	Jerome Bruner	Dirancang terutama untuk mengembangkan penalaran induktif, juga untuk perkembangan dan analisis konsep
5	Pertumbuhan kognitif	Jean Pieget Irving Sigel Edmund Sullivan Lawrence Kohlberg	Dirancang untuk mempengaruhi siswa agar menemukan nilai-nilai pribadi dan sosial. Perilaku dan nilai-nilainya diharapkan anak menjadi sumber bagi penemuan berikutnya.
6	Model penata lanjutan	David ausubel	Dirancang untuk meningkatkan efisiensi kemampuan pemrosesan informasi untuk menyerap dan mengaitkan bidang-bidang pengetahuan.
7	Memori	Harry lorayne	Dirancang untuk meningkatkan

		jerry lucas	kemampuan mengingat.
--	--	-------------	----------------------

3. Model personal (personal models)

Model ini bertitik tolak dari teori humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan diri individu. Perhatian utamanya pada emosional siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Tokoh Humanistik adalah Abraham Maslow (1962), R. Rogers, C. Buhler, dan Arthur Comb. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar siswa merasa bebas dalam belajar dan mengembangkan dirinya, baik emosional maupun intelektual. Teori humanistik timbul sebagai gerakan memanusiakan manusia.

Implikasi teori humanistik dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Bertingkah laku dan belajar adalah hasil pengamatan
- b. Tingkah laku yang ada, dapat dilaksanakan sekarang (learning to do)
- c. Semua individu memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri.
- d. Sebagian besar tingkah laku individu adalah hasil dari konsepsinya sendiri.
- e. Mengajar adalah bukan hal penting, tapi belajar siswa adalah sangat penting (learn how to learn)

- f. Mengajar adalah membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap.

Model pembelajaran personal ini meliputi strategi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pembelajaran non-direktif, bertujuan untuk membentuk kemampuan dan perkembangan pribadi (kesadaran diri, pemahaman, dan konsep diri).
- b. Latihan kesadaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal atau kepedulian siswa.
- c. Sintetik, untuk mengembangkan kreativitas pribadi dan memecahkan masalah secara kreatif.
- d. Sistem konseptual, untuk meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang lues.

Tabel 2.3 Rumpun Model Personal

No	Model	Tokoh	Tujuan
1	Pengajaran non-direktif	Carl rogers	Penekanan pada pembentukan kemampuan untuk perkembangan pribadi dalam arti kesadaran diri, pemahaman diri, kemandirian, dan konsep diri.
2	Latihan kesadaran	Fritz perls william schultz	Meningkatkan kemampuan seseorang untuk eksplorasi diri dan kesadaran diri. Banyak menekankan

			pada perkembangan kesadaran dan pemahaman antar pribadi.
3	Sinektik	William gordon	Perkembangan pribadi dalam kreativitas dan pemecahan masalah kreatif
4	Sistem- sistem konseptual	David hunt	Dirancang untuk meningkatkan kekomplekan dan keluawesan pribadi
5	Pertemuan kelas	William glasser	Perkembangan pemahaman diri dan tanggung jawab kepada diri sendiri dan kelompok sosial.

4. Model modifikasi tingkah laku (behavioral)

Model ini bertitik tolak dari teori behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (reinforcement). Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati.

Ada empat fase dalam model modifikasi tingkah laku ini, yaitu:

- a. Fase mesin pembelajaran (CAI dan CBI)
- b. Penggunaan media
- c. Pengajaran berprogram (linier dan branching)

d. Operant conditioning dan operant reinforcement

Implementai dari model modifikasi tingkah laku ini adalah meningkatkan ketelitian pengucapan pada anak, guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar siswa, modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan penerapan prinsip pembelajaran individual (individual learning) terhadap pembelajaran klasikal.

Tabel 1.4 Rumpun Model Modifikasi Tingkah Laku (Behavioral)

No	Model	Tokoh	Tujuan
1	Menejemen kontingensi	B. F. Skinner	Fakta-fakta, konsep, keterampilan
2	Kontrol diri	B. F. Skinner	Perilaku/ keterampilan sosial
3	Relaksasi (santai)	Rimm & Masters Wolpe	Tujuan-tujuan pribadi (mengurangi ketegangan dan kecemasan)
4	Pengurangan ketegangan	Rimm & Masters Wolpe	Mengalihkan kesantaian kepada kecemasan dalam situasi sosial
5	Latihan asertif desensitas	Wolve, lazarus, salter	Ekspresi perasaan secara langsung dan spontan dalam situasi sosial
6	Latihan	Gagne,	Pola-pola perilaku, keterampilan

	langsung	smith & smith	
--	----------	------------------	--

4. Model – model Pembelajaran

Berikut ini ada beberapa model-model pembelajaran Al-Qur’ān Ḥadīth , diantaranya yaitu:⁹³

1. Model pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching-Learning (CTL) adalah suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi pembelajar untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan tenaga kerja.

Karakteristik pendekatan pembelajaran kontekstual antara lain dijelaskan oleh Johnson (2001) yang menyebut 8 pelaku siswa dalam proses belajar, yaitu (1) melakukan hubungan yang bermakna, (2) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan, (3) mengatur kegiatan belajar sendiri, (4) bekerja sama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) mengasuh atau memelihara pribadi siswa, (7) mencapai standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian autentik.

Nurhadi (2004) menyebutkan 7 prinsip penerapan pembelajaran kontekstual, (1) merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental, (2) membentuk kelompok belajar yang saling bergantung,

⁹³ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi ...* , 190.

(3) menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri, (4) mempertimbangkan keragaman siswa, (5) memperhatikan multi-intelegensi siswa, (6) menggunakan teknik-teknik bertanya, (7) menerapkan penilaian autentik.

Untuk menerapkan pendekatan ini dengan baik terdapat 6 (enam) kunci yang perlu di perhatikan (NREL-USA dalam Nurhadi 2004).

1. Pembelajaran bermakna. Pembelajaran dilibatkan secara aktif dalam pengalaman dunia nyata yang dapat memotivasi mereka untuk menghubungkan persepsi, nilai, dan makna pribadi dengan materi yang dipelajari.
2. Penerapan pengetahuan. Diupayakan agar pembelajar dapat menerapkan materi yang dipelajarinya dalam tatanan dan fungsi lain pada masa sekarang dan masa yang akan datang.
3. Berpikir tingkat lebih tinggi. Pembelajar dilatih berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami issue dan memecahkan masalah.
4. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar materi pengajar berhubungan dengan berbagai standar local, regional, nasional, industry, perkembangan iptek, dan dunia kerja.
5. Responsive terhadap budaya. Pengajar hendaknya memahami dan menghormati nilai, keyakinan dan kebiasaan pembelajar, pengajar dan masyarakat.
6. Penilaian otentik. Perlu diupayakan berbagai macam strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar yang diharapkan dari pembelajar.

2. Model Pembelajaran Quantum

Filosofi yang menjadi landasan pendekatan quantum ini tidak berbeda dengan pendekatan kontekstual yaitu paham progresivisme dan konstruktivisme dalam pembelajaran yang student-oriented. Keberhasilan belajar menurut pendekatan quantum ditentukan oleh suasana kelas yang menekan siswa, baik fisik maupun psikis.

Pembelajaran quantum atau quantum learning (QL) adalah sebuah model pembelajaran yang berupaya ‘mengorkestrasi’ proses belajar-mengajar agar pembelajar dapat belajar dengan perasaan aman, nyaman, dan menyenangkan.

Untuk menciptakan suasana tersebut, pengajar harus memahami keadaan pembelajar termasuk kebiasaan belajarnya, dan factor-faktor penghambat proses pembelajaran. Setelah itu baru dirancang dan diciptakan suatu lingkungan belajar yang mendukung terciptanya suasana belajar tersebut. Upaya tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme.

Cunningham, Duffy dan Knuth menyebutkan 7 (tujuh) kondisi yang dapat diciptakan oleh pengajar dalam rangka mewujudkan kelas yang konstruktivistik, yaitu:

1. Pengajar memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mencari pengalaman pada saat proses pembentukan pengetahuan berlangsung. Pengajar menumbuhkan sikap bertanggung-jawab pada diri pembelajar dengan mendorong mereka

mengembangkan topic dan sub-topik yang sesuai dengan minat mereka masing-masing.

2. Pengajar membiasakan pembelajar menghargai kondisi dan perspektif yang berbeda, karena keadaan yang nyata jarang sekali memiliki perspektif tunggal.
3. Pengajar menghubungkan belajar dengan konteks yang realistis dan relevan, menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata yang dimiliki oleh pembelajar.
4. Pengajar melatih pembelajar menghargai pendapat dan temuannya sendiri.
5. Pengajar menciptakan suasana belajar yang berada dalam suasana interaksi sosial.
6. Pengajar mendorong pembelajar untuk berani menggunakan bentuk penyajian yang berbeda.
7. Pengajar mendorong anak didik untuk senantiasa menyadari proses terbentuknya pemahaman dan pengetahuan dalam diri mereka.

Apabila pengajar berhasil membangun ketujuh kondisi tersebut, maka akan tercipta kelas konstruktivistik dengan cirri penanda sebagai berikut,

- ✓ Kelas mampu membuat peserta didik berani berinteraksi.
- ✓ Kerja sama antar pembelajar berkembang dan sangat dihargai.
- ✓ Tugas-tugas dan materi yang dipakai acapkali bersifat interdisiplin dan mementingkan bahan-bahan otentik alamiah.
- ✓ Kebiasaan “menang sendiri’ dan benar sendiri” bisa dihindarkan.

- ✓ Terdapat ruang untuk berani berbuat dan berani menghadapi tantangan dengan resiko melakukan kesalahan.

3. Model pembelajaran kooperatif

Kolough & Kelough mendefinisikan cooperative learning sebagai suatu macam strategi pembelajaran secara berkelompok, siswa belajar bersama dan saling membantu dalam membuat tugas dengan penekanan pada saling support diantara anggota. Siswa yang belajar dalam kelompok akan belajar lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang belajar dalam sistem klasikal.

Menurut teori motivasi, tujuan belajar kooperatif adalah untuk menciptakan suatu situasi dimana keberhasilan dapat tercapai bila siswa lain juga mencapai tujuan tersebut. Maka pembelajaran bersifat kooperatif, bukan kompetitif, dan keberhasilan belajar adalah keberhasilan kelompok bukan keberhasilan individu.

Ada beberapa prinsip yang mendasari pembelajaran kooperatif:

- ❖ Positive interdependence: saling tergantung secara positif, artinya anggota kelompok menyadari bahwa mereka perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan.
- ❖ Face to face interaction: semua anggota berinteraksi dengan saling berhadapan.
- ❖ Individual accountability: setiap anggota harus belajar dan menyumbang demi pekerjaan dan keberhasilan kelompok.
- ❖ Use of collaborative/social skills: keterampilan bekerjasama dan bersosialisasi diperlukan, untuk ini diperlukan bimbingan guru agar siswa dapat berkolaborasi.
- ❖ Group processing: siswa perlu menilai bagaimana mereka bekerja secara efektif.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kooperatif:

- Hasil kerja adalah hasil kelompok
 - Penghargaan adalah untuk kelompok bukan untuk perorangan.
 - Setiap anggota mempunyai peran/tugas yang merupakan bagian dari tugas kelompok.
 - Antar anggota saling memberi dorongan dan saling membantu.
 - Guru memberi feedback untuk kelompok.
 - Semua anggota kelompok bertanggung jawab atas tugas kelompoknya.
4. Model PAKEM (partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan)

Pakem pada mulanya merupakan pembelajaran yang dicanangkan di TK dan SD. Tapi dalam kenyataanya PAKEM tidak hanya untuk pendidikan dasar dan praMadrasah. Karakteristik yang ada dalam pembelajaran ini juga sesuai untuk model pembelajaran di tingkat menengah dan tinggi. PAKEM adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif secara fisik, social dan mental untuk dapat memahami dan mengembangkan kecakapan hidup.

Karakteristik PAKEM sebenarnya sudah tersurat di dalam namanya, yaitu aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran ini menuntut guru dan siswa untuk aktif.

Guru aktif:

- Memantau kegiatan belajar siswa

- Memberi umpan balik sesuai kebutuhan
- Mengajukan pertanyaan yang menantang dan membuat siswa berpikir
- Mempertanyakan gagasan siswa dengan mengemukakan alasan

Siswa aktif:

- Membangun konsep dari apa yang sudah diketahui
 - Bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami
 - Mengemukakan gagasan sendiri atau kelompok
 - Mempertanyakan gagasan baru
 - Melakukan kegiatan yang ada hubungannya dengan pokok bahasan yang ada
2. Pembelajaran ini menuntut guru dan siswa yang kreatif.

Guru kreatif:

- Mengembangkan kegiatan yang menarik dan bervariasi
- Membuat alat bantu belajar disamping alat yang sudah ada
- Memanfaatkan lingkungan untuk dikaitkan dengan bahan ajar/ilmu yang di dapat dalam kelas.

Siswa kreatif:

- Merancang/membuat sesuatu secara mandiri atau kelompok
 - Menulis/ mengarang atau melaporkan apa yang dihasilkan sebagai pemerolehan belajar yang dikembangkan.
3. Pembelajaran ini efektif bila dapat mencapaikan potensi yang telah dirumuskan atau mencapai tujuan pembelajaran dan siswa memperoleh atau mencapai kompetensi yang diharapkan.
4. Pembelajaran yang menyenangkan, tidak membuat anak;

- Takut salah
- Takut ditertawakan
- Takut dianggap sepele

Pembelajaran menyenangkan bila pembelajaran membuat anak:

- Berani mencoba/berbuat sesuatu yang sesuai keinginan
- Berani bertanya bila kurang paham atau ingin tahu lebih banyak
- Berani mengemukakan pendapat/gagasan, serta
- Berani mempertanyakan gagasan orang lain

BAB III

LOCUS PENELITIAN

- A. Deskripsi gambaran umum MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah panjunan Taman Sidoarjo
 - a. MINU Pucang Sidoarjo

MINU pucang Sidoarjo merupakan madrasah yang ada ditengah kota sidoarjo dan dikelolah oleh muslimat NU kabupaten Sidoarjo. Madrasah ini berstandar internasional, selain menjadi “international school” dan juga fullday school, madrasah ini berada dibawah naungan Kementrian agama Kabupaten Sidoarjo. MI Ma’arif NU Pucang telah berhasil menerapkan 3 kurikulum sekaligus yaitu kurikulum nasional,

cambridge international examination dan IB di tahun 2016. Penggabungan 3 kurikulum tersebut membutuhkan kerja keras dan nyata oleh segenap stakeholder melalui pendidikan dan pelatihan, membangun networking dan penyiapan sarana pendukung agar implementasi dari ketiga kurikulum di MI Ma'arif NU Pucang dapat berjalan sesuai dengan koridor yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sebagai bagian dari bangsa yang mengemban amanat pendidikan nasional MI Ma'arif NU Pucang berkewajiban untuk mensukseskan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Bangsa Indonesia merancang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang berfungsi untuk “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”, bertujuan untuk ”mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Implementasi dari undang-undang sistem pendidikan nasional ini dijabarkan secara rinci ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan

Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan kepada penyelenggara pendidikan tentang perlunya disusun dan dilaksanakannya delapan standar nasional pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana pendidikan, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Dikaitkan dengan sekolah sebagai wahana penyelenggara pendidikan maka Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan semua perangkat peraturan implementasi yang menyertainya diharapkan mampu menjadi pedoman untuk setiap sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, sehingga harapan bangsa Indonesia yang diformulasikan dalam tujuan pendidikan nasional dapat menjelma menjadi kemampuan bangsa Indonesia untuk mengatasi berbagai kebutuhan hidup dan memposisikan martabat bangsa Indonesia pada derajat yang tinggi.

Stimulus yang diberikan pemerintah melalui peningkatan Sekolah Standar Nasional, Sekolah mandiri yang menerapkan sistem Kredit Semester membuat sekolah bersaing untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masing-masing institusinya.

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah atau Madrasah semakin membuka peluang sekolah atau madrasah untuk meningkatkan mutu

sekolah atau madrasah. Sehingga sekolah atau madrasah berada diatas Standar Minimal BSNP. Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang berada di atas standard delapan standard BSNP, yaitu Standar Isi, Standar Proses, Standar Kelulusan, Standar Penilaian, Standar Pengelolaan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dan Standar Pembiayaan. Peningkatan kualitas sekolah atau madrasah harus dimulai dari perencanaan. Bagi sekolah atau madrasah yang ingin sekolah atau madrasahanya bermutu harus menyusun Rencana Strategis Empat Tahunan. Menjadi seperti apa sekolah atau madrasah empat tahun yang akan datang. Rencana Strategis disusun oleh stake holder. MI Maarif NU Pucang Sidoarjo termasuk salah satunya Madrasah yang akan berusaha menyusun Rencana Strategis (menjadi seperti apa MI Maarif NU Pucang empat tahun yang akan datang). Selain memiliki rencana strategis dan program yang terukur dan terencana MINU Pucang juga memiliki kenaikan jumlah peserta didik yang setiap tahun meningkat, hingga saat ini peserta didik yang terdaftar lebih dari 1100 siswa dan siswi. Diantara mereka pernah menjadi juara kabupaten, jawa timur dan nasional dalam beberapa jenis lomba baik formal ataupun non formal. Saat ini kepala sekolahnya adalah H.M. Hamim Thohari, S.Pd, MM.

b. MINU Tarbiyatul Islamiyah taman sepanjang Sidoarjo

Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah merupakan madrasah yang berdiri dibawah naungan Ma'arif NU dan menginduk ke kementrian

Agama kabupaten Sidoarjo. Madrasah ini berdiri pada tahun 1942, madrasah ini berdiri diatas tanah waqaf, atas pemberian dari beberapa warga baik dari unsur NU atau masumi saat itu. Madrasah ini menyelenggarakan pendidikan yang muatan kurikulumnya mengacu pada kurikulum nasional. selain itu, madrasah ini juga menyelenggarakan pendidikan al-Qur'andiluar jam pelajaran.

Tujuan berdirinya madrasah agar anak-anak bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan juga pendidikan agama yang baik. Harapannya adalah agar siswa bisa mengatasi permasalahan yang muncul dalam sosial kemasyarakatan melalui kegiatan pendidikan al-qur'an. Kekhawatiran orang tua terhadap perkembangan usia anaknya menjadi alasan mengapa pendidikan al-Qur'andirasa penting diadakan di madrasah ini.

Sejak berdirinya madrasah ini siswanya relatif banyak dan terus bertambah, sampai saat ini muridnya kurang lebih 300 siswa. Seiring dengan berjalannya waktu dan tuntutan zaman, maka madrasah ini berubah menjadi fullday school pada tahun 2001. Yang melandasi pemikiran munculnya fullday school adalah keinginan pengurus dan pelaku madrasah agar menjadi madrasah yang maju dan diharapkan siswanya lebih banyak. Salah satu hal yang mendasari munculnya fullday school adalah karena disekitar madrasah banyak perumahan yang penduduknya mayoritas bekerja sampai sore hari. Keinginan merubah status madrasah reguler menjadi madrasah fullday school mendapat respon positif dari masyarakat walau ada beberapa hambatan atau kendala

saat akan dirubah status madrasah menjadi fullday school. Karena warga sekitar khususnya penyelenggara kegiatan taman pendidikan al-quran (TPQ) beranggapan kegiatan keagamaan khususnya pendidikan al-Qur'anyang merupakan materi tambahan di madrasah akan berefek pada semakin menurunnya santri TPQ. Akan tetapi hambatan ini bisa diselesaikan oleh pihak madrasah dengan cara pendekatan persuasif kepada tokoh masyarakat sekitar.

Ssementara itu, jam efektif madrasah dilaksanakan di pagi hari sesuai dengan ketentuan dari kemendiknas. Sedangkan untuk jam siang hingga sore hari para siswa baik yang berasal dari warga sekitar atau perumahan mengikuti pendidikan al-Qur'anyang ada di madrasah, hal ini dilakukan secara rutinitas.

B. Visi, Misi dan Tujuan madrasah

a. MINU Pucang Sidoarjo

Visi Madrasah

Make learners

Accustomed with dzikir

- All learning activities in school will make the learners remind to Allah

Develop self potential

- Academic potential, personal and social potential, and spiritual potential

Accustomed to do the teaching of ahlusunnah waljamaah

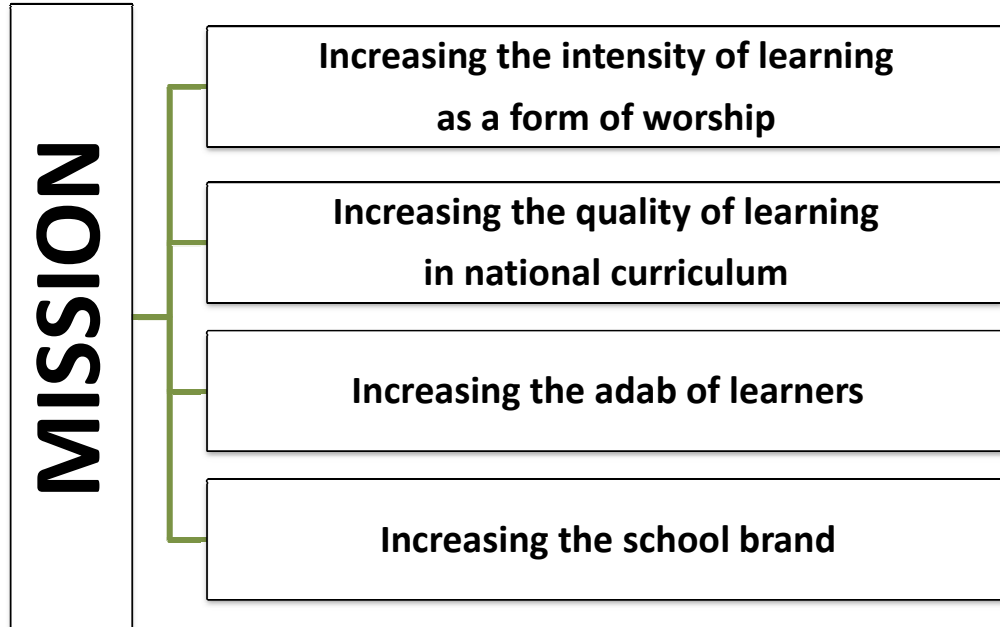
- Greeting, heart and actions based on the teaching of ahlusunnah waljamaah

Gambar 3.2 Visi MINU Pucang

VISI

Buat peserta didik

Terbiasa dengan dzikir, Semua kegiatan belajar di sekolah akan membuat peserta didik mengingatkan kepada allah, mengembangkan potensi diri potensi akademis, potensi pribadi dan sosial, dan potensi spiritual, terbiasa melakukan pengajaran ahlusunnah waljamaah, salam, hati dan tindakan berdasarkan ajaran ahlusunnah waljamaah



Gambar 3.3 Misi MINU Pucang

MISI

meningkatkan intensitas belajar sebagai bentuk ibadah
meningkatkan kualitas pembelajaran dalam kurikulum nasional
meningkatkan adab peserta didik
meningkatkan brand sekolah

TUJUAN

1. Pada tahun 2016, memantapkan implementasi kurikulum cambrige examination dan penyusunan framework kurikulum international terbaru IB.
2. Pada tahun 2016, madrasah menyiapkan diri untuk menyongsong implementasi kurikulum nasional.
3. Pada tahun 2016, pemanbahan 2 lokal kelas terpenuhi dan pembuatan hall serta lapangan olahraga dilantai 3 dalam proses penyelesaian.
4. Pada tahun 2016, terjadi peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan melalui program pendidikan dan pelatihan.
5. Pada tahun 2016, seluruh pendidik dapat mengimplementasikan proses penilaian dengan baik.
6. Pada tahun 2016, terjadi peningkatan prestasi akademik bagi peserta didik melalui peningkatan akhlaq peserta didik, nilai US dan memenangkan olimpiade.

7. Pada tahun 2016, terjadi peningkatan prestasi non akademik peserta didik melalui even yang digelar oleh institusi baik pemerintah maupun swasta.
8. Pada tahun 2017, mengupgrade pendidik menuju level internasional melalui pelatihan cambrige dan IB
9. Pada tahun 2017, madrasah dapat mengimplementasikan kurikulum nasional, cambrige dan IB secara komprehensif
10. Pada tahun 2017, penambahan sarana pembelajaran dan sarana olahraga terpenuhi.
11. Pada tahun 2017, terjadi peningkatan pengelolaan madrasah secara komprehensif dengan dibuktikan tingkat kredibilitas management oleh auditor.
12. Pada tahun 2017, terjadi peningkatan kualitas lulusan terutama akhlaq dan hasil chek point kurikulum cambrige
13. Pada tahun 2017, terjadi peningkatan status dari kandidat IB menjadi mutlak anggota IB
14. Pada tahun 2017, terjadi peningkatan prestasi non akademik terutama kemenangan lomba di even yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah maupun swasta.
15. Pada tahun 2017, madrasah memiliki seluruh fasilitas IT penunjang pembelajaran.
16. Pada tahun 2018, implementasi kurikulum international cambrige dan IB mantap

17. Pada tahun 2018, pendidik dapat melakukan adopsi dan adaptif 3 kurikulum secara komprehensif.
18. Pada tahun 2018, peserta didik mampu berprestasi dalam ujian nasional, cambrige, IB dan akhlaq peserta didik berdasarkan teacher assessment dan parent assessment.
19. Pada tahun 2018, seluruh kebutuhan kelas yang nyaman dan representatif bagi madrasah telah terpenuhi.
20. Pada tahun 2018, madrasah dapat mengembangkan network dengan sekolah nasional maupun internasional.
21. Pada tahun 2019, implementasi kurikulum internasional cambrige dan IB ditingkatkan dengan menambah jam terbang pendidik untuk mengikuti pelatihan berskala internasional.
22. Pada tahun 2019, pendidik telah mampu melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian sebagai standart kurikulum nasional, cambrige dan IB.
23. Pada tahun 2019, terjadi peningkatan yang signifikan hasil chek point dan penilaian IB.
24. Pada tahun 2019, madrasah berhasil mempercantik lokal area, sanitasi dan sarana pendukung proses pembelajaran.
25. Pada tahun 2019, networking madrasah dengan pendidikan yang ada diluar negeri semakin mantap melalui jaringan kerjasama pertukaran pelajar dan pendidik.

26. Pada tahun 2019, terjadi peningkatan prestasi akademik terutama akhlaq dan moral serta non akademik peserta didik disetiap even.

b. MINU Tarbiyatul Islamiyah Taman Sidoarjo

VISI

Menjadikan Madrasah yang unggul dalam prestasi berdasarkan Imtaq dan Iptek serta berkesetaraan.

MISI

1. Melaksanakan management berbasis sekolah secara efektif.
2. Melaksanakan pembelajaran yang kondusif, inovatif, variatif dan efisien
3. Melaksanakan penataan lingkungan yang baik
4. Mengikutsertakan guru dalam pelatihan, seminar dan kursus yang menunjang PBM
5. Menggalang peran serta masyarakat, lembaga swasta dan pemerintah
6. Meningkatkan kedisiplinan dan ketertiban sekolah
7. Menumbuh kembangkan budaya membaca
8. Menumbuh budaya Islami dalam bertata karma
9. Membekali siswa-siswi pengetahuan umum dan agama.

TUJUAN

1. Mampu menjadi sekolah yang berstandart nasional
2. Terjadinya Peningkatan keindahan lingkungan
3. Meningkatkan kualitas guru
4. Menumbuhkan kepedulian Masyarakat dan pemerintah akan pentingnya pendidikan yang baik
5. Menjadikan sekolah yang berkualitas
6. Meningkatkan kegemaran siswa dalam membaca mencapai 75 %
7. Menjadikan insan yang sholeh dan sholihah
8. Peningkatan kualitas ilmu pengetahuan dan kualitas keagamaan.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Model Pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth.

a. MINU Tarbiyatul Islamiyah Sukodono Sidoarjo

Sebelum penulis memaparkan model pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth di terapkan di MINU Pucang dan MINU Tarbiyatul Islamiyah Sukodono Sidoarjo, maka terlebih dahulu kami uraikan terkait persiapan yang sering dilakukan oleh guru sebelum mengajar.

Persiapan mengajar merupakan kegiatan dalam memperkirakan tentang aktivitas apa saja yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Jadi, pada hakikatnya persiapan mengajar itu memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Persiapan mengajar itu perlu dilakukan oleh setiap guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan harapan, tujuan pembelajaran, dan target yang ingin dicapai. Terdapat keragaman yang digunakan oleh guru dalam melakukan persiapan sebelum mengajar al-Qur'ān Ḥadīth. Ada sebagian guru yang melakukan persiapan sebelum mengajar dengan menyiapkan materi yang disampaikan kepada siswa dan membuat RPP sebagai bahan acuan dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth. Ada pula guru yang membuat konsep oret-oretan tertulis sebagai acuan dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth pada setiap pertemuan.

Tujuan dari persiapan sebelum mengajar yang dilakukan oleh guru tidak lain agar dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi dengan baik. Karena guru harus bisa menghadapi situasi di dalam kelas secara mantap, tegas, dan guru mampu mengelola kelas dengan baik, serta guru mampu mengkondisikan kelas secara kondusif. Sehingga tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Setiap guru ketika hendak ingin mengajar mereka mengadakan koordinasi dengan guru lainnya sebelum masuk ke dalam kelas, baik itu koordinasi terkait tentang cara baca al-Qur'ān Ḥadīth. Intinya mereka sering *sharing* antara guru yang satu dengan guru lainnya.⁹⁴ Selain itu, ada guru yang melakukan persiapan melalui membaca buku pegangan guru sebentar dengan mengacu pada silabus dan RPP yang telah ada, baik dilakukan dirumah sebelum ke sekolah maupun disekolah itu sendiri sebelum masuk kedalam kelas. Dengan adanya persiapan sebelum mengajar dapat memudahkan guru ketika hendak menyampaikan materi pelajaran.⁹⁵

Bapak Arifin selaku pengajar materi al-Qur'ān Ḥadīth pada awalnya sering melakukan persiapan mengajar terkait pemahaman tentang materi yang akan disampaikan. Namun, pada akhirnya beliau tidak lagi melakukan persiapan terkait materi yang akan disampaikan kepada siswa, karena sudah terbiasa dilakukan setiap kali hendak mengajar selama bertahun-tahun.

Jadi materi al-Qur'ān Ḥadīth sudah dapat dihafal dan dipahami secara mendalam. Beliau hanya merencanakan strategi mengajar dengan tujuan agar materi yang akan dipelajari menarik perhatian siswa, mampu merangsang minat belajar siswa untuk selalu aktif. Sehingga dengan materi itu bisa memancing respon siswa dengan bertanya

⁹⁴ . Muthoyyibah, Wawancara dengan Kepala Sekolah MINU Tarbiyatul Islamiyah Sukodono, Sidoarjo, kantor KEPSEK, 22, Nopember, 2017.

⁹⁵ . Arifin, Wawancara dengan Guru Pengajar Pelajaran al-qur'an Hadith, Ruang Tamu, 24, Nopember, 2017.

kemudian memberi jawaban, dan dengan jawaban itu muncul lagi pertanyaan lanjutan.⁹⁶ Dengan harapan pembelajaran tersebut dapat menjadikan kelas menjadi kondusif, komunikatif, dan tidak membosankan. Karena siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan berbagi pengalaman.

Dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth guru menyediakan RPP dan silabus, dengan hal ini dapat dikatakan bahwa materi al-Qur'ān Ḥadīth disampaikan secara utuh sebagaimana materi yang disampaikan mengacu pada RPP mata pelajaran al-Qur'ān Ḥadīth yang ada di MI Tarbiyatul Islamiyah yang disesuaikan dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Pihak sekolah sudah memasrahkan penuh pada setiap guru pengajar materi al-Qur'ān Ḥadīth untuk mendesain sendiri pembelajaran yang mereka inginkan. Bagi pihak sekolah, apapun bentuk format desain pembelajaran itu tidak dijadikan suatu masalah. Bagi pihak sekolah yang terpenting tujuan pembelajaran materi al-Qur'ān Ḥadīth dapat tercapai untuk mewujudkan visi misi dari MI Tarbiyatul Islamiyah.

Aisyah juga menyatakan bahwa guru pengajar al-Qur'ān Ḥadīth telah melakukan persiapan sebelum mengajar. Menurutnya, jika guru tidak mempunyai persiapan sebelum mengajar tentunya tidak bisa menjelaskan materi dengan baik, dan penjelasannya pun kurang memuaskan. Namun kenyataannya para guru pengajar materi al-Qur'ān

⁹⁶ Muthoyyibah, Wawancara dengan Kepala Sekolah MINU Tarbiyatul Islamiyah Sukodono, Sidoarjo, kantor KEPSEK, 22, Nopember, 2017.

Ḥadīth itu mampu mengajar dan menjelaskan materi dengan baik, lancar, dan terperinci. Ketika para siswa bertanya, guru menjawab pertanyaan itu dengan benar dan jawaban itu memuaskan bagi siswa. bentuk persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru ialah guru mengabsen terdahulu, karena takut ada siswa yang sakit ataupun punya kepentingan keluarga. Setelah itu guru menanyakan materi yang sudah diterangkan minggu yang lalu. Jika siswa diketahui telah memahami materi yang telah disampaikan pada pertemuan yang lalu, maka guru menyampaikan materi berikutnya.⁹⁷

Selain para guru memiliki penguasaan materi al-Qur'ān Ḥadīth yang didasarkan atas latar belakang pendidikan mereka, para guru pengajar al-Qur'ān Ḥadīth juga memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memanagerial pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth. hal itu dikarenakan semua guru pengajar al-Qur'ān Ḥadīth memiliki latar belakang pendidikan di beberapa perguruan tinggi Islam yang tersebar di Jawa Timur. Salah satu perguruan tinggi mereka ialah IAIN Sunan ampel Surabaya yang sekarang menjadi UINSA Surabaya dan STAI Al-Khoziny Sidoarjo.

Dengan latar pendidikan yang dimiliki oleh guru semenjak menimba ilmu dipondok pesantren dan di perguruan tinggi Islam mampu memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman mereka dalam menyampaikan materi al-Qur'ān Ḥadīth kepada siswa dengan

⁹⁷ Aisyah, *Wawancara dengan Siswi Kelas V*, Kantor KEPSEK, 30, Maret, 2017.

baik, mengelola kelas dengan baik, menggunakan metode didasarkan pada karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan kemampuan siswa. sehingga dengan hal itu tujuan dari pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth itu dalam rangka mewujudkan visi dan misi dari MI Tarbiyatul Islamiyah akan tercapat sesuai target yang diharapkannya.

Pada pelaksanaan pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth di MI Tarbiyatul Islamiyah, guru menerapkan beberapa model dan metode pembelajaran yang berbeda-beda dengan didasarkan atas beberapa pertimbangan, seperti: pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai, kemampuan dan daya serap siswa terhadap materi pelajaran, kemampuan guru dalam menggunakan model dan metode pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola kelas, situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan, terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sehingga proses pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth dapat berjalan dengan baik sesuai dengan target yang diharapkan.⁹⁸

Adapun model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth di MI Tarbiyatul Islamiyah ialah model pembelajaran langsung (*direct Instruction*), pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching & Learning*), dan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Model pembelajaran langsung digunakan pada semua pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth dalam rangka memberikan

⁹⁸ Arifin, Wawancara dengan Guru Pengajar Pelajaran al-qur'an Hadith, Ruang Tamu, 19, Nopember, 2017.

pemahaman awal pada aspek cara baca al-Qur'ān Ḥadīth. kemudian guru menjelaskan isi materi dalam materi al-Qur'ān Ḥadīth secara singkat.

Pada tahap berikutnya guru menggunakan model pembelajaran lain seperti model pembelajaran kontekstual dan kooperatif yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pokok bahasan tersebut, kemampuan siswa dan kondisi kelas tertentu. Hal itu dilakukan dengan tujuan supaya pembelajaran itu bermakna bagi siswa. dengan materi tersebut dapat mengkonstruksi dan merangsang kemampuan siswa untuk berfikir kritis, sehingga siswa dapat membangun pengetahuan sendiri dan dapat menemukan keterkaitan antara materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan riil siswa itu sendiri.

Berikut ini adalah
Tabel 4.5 Tentang Model Pembelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth Yang Digunakan Oleh Guru Di MI Tarbiyatul Islamiyah.

Materi	Model	Metode	Strategi	Evaluasi
Al-Qur'ān Ḥadīth	<ul style="list-style-type: none"> ● Direct instruction ● Pembelajaran Kontekstual ● Pembelajaran Kooperatif 	<ul style="list-style-type: none"> ● Ceramah ● Tanya Jawab ● Diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> ● Presentasi ● Demonstrasi ● Game 	<ul style="list-style-type: none"> ● UTS ● UAS

Ketiga model pembelajarn tersebut digunakan pada materi pelajaran al-Qur'ān Ḥadīth disesuaikan dengan materi dan karakteristik yang akan disampaikan. Jadi, tidak semua materi al-Qur'ān Ḥadīth menggunakan satu model pembelajaran saja. Dari ketiga model tersebut, maka terdapat metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi serta strategi mengajarnya menggunakan presentasi, demonstrasi, dan game.

Model pembelajaran tersebut diterapkan dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kemampuan siswa dan kemampuan guru dalam menggunakannya. Namun, metode ceramah dan tanya jawab mendominasi dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth. Karena mengingat kemampuan siswa dalam membaca dan memahami materi masih membutuhkan penjelasan, bimbingan, dan arahan dari guru. Pentingnya menyampaikan langsung dari guru terhadap materi yang ingin disampaikan dan untuk mengukur sejauh mana siswa mampu memahami materi yang telah dipelajari.

Dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth, guru menggunakan model pembelajaran langsung pembelajaran kontekstual dan pembelajaran kooperatif. Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan ialah metode ceramah, tanya jawab, diskusi dengan strategi mengajar presentasi, demonstrasi, dan game. Ketika proses pembelajaran

berlangsung, guru membaca dan memberi contoh membaca al-quran yang baik dan benar, sedangkan siswa diminta untuk memperhatikan dan menirukan. Kemudian guru menjelaskan isi materi secara rinci kepada siswa. Dari materi tersebut, guru memberikan contoh-contoh orang teladan pada zaman dahulu yang dapat diambil hikmahnya oleh siswa. Kemudian guru mengaitkan materi pelajaran, contoh-contoh teladan pada zaman dahulu dengan dunia nyata yang sering dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁹

Dari model pembelajaran al-quran hadis tersebut, antara siswa dengan guru dapat menjalin hubungan komunikatif baik dalam bentuk pertanyaan maupun berbagi pengalaman. Siswa dapat mengungkapkan pengalaman hidupnya kepada guru yang ada kaitanya dengan materi yang sedang dipelajari, dan siswa dapat menemukan Hubungan antara materi yang sedang dipelajari dengan kejadian-kejadian yang sering dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru memberikan layanan bimbingan secara individual kepada siswa yang masih belum mampu memahami materi pelajaran dengan baik. Guru bisa menjelaskan materi yang masih belum bisa dipahami oleh siswa, dan guru mengajukan pertanyaan pada siswa yang bersangkutan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

⁹⁹ Arifin, Wawancara dengan Guru Pengajar Pelajaran al-qur'an Hadith, ruang kepala sekolah, 19, Nopember, 2017.

Selain guru memberikan bimbingan terhadap siswa yang belum mampu dalam materi pelajaran, guru juga memberikan bimbingan cara membaca Al-Qur'andengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dengan menunjuk beberapa siswa untuk mempresentasikan bacaan tersebut pada siswa lainnya. Sementara siswa lainnya diminta untuk memperhatikan bacaan tersebut dan dikoreksi secara bersama-sama langsung dari guru yang bersangkutan.

Jika terdapat materi yang dapat didiskusikan oleh siswa, maka guru membentuk kelompok diskusi yang beranggotakan 3 siswa yang terdiri dari: Penyaji, moderator dan notulen. Pembentukan kelompok diskusi tersebut didasarkan pada kemampuan siswa dengan mengacu pada absensi yang ada. Ketika proses diskusi berlangsung, sementara siswa lainnya diminta untuk menyimpan, mengomentari, dan menanyakan terhadap materi yang sedang dibahas oleh kelompok diskusi. Di dalam diskusi tersebut siswa dapat menjalin hubungan komunikatif dengan siswa lainnya, berbagi pengalaman, tukar pengetahuan. Sehingga dalam diskusi tersebut siswa dapat saling berbagi antara siswa yang satu dengan lainnya. Penerapan metode diskusi ini selain untuk mengasah kemampuan siswa, hal ini dilakukan untuk membentuk karakter mental siswa agar siswa dapat menyadari tugas dan tanggung jawab sebagai pelajar dan mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi di dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri.

Demonstrasi juga digunakan dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth terutama pada materi yang menuntut adanya kegiatan praktek dan keterampilan seperti menentukan bacaan menentukan surat dan ayat dan lain-lain. Adapun target yang lagi dicapai dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth ialah siswa bisa membaca al-Qur'andengan baik dan benar, serta siswa bisa memahami materi pelajaran dan mengembangkan materi tersebut melalui contoh-contoh konkrit, dan siswa bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth ialah model pembelajaran langsung, kontekstual, dan pembelajaran kooperatif. Sedangkan metode yang digunakannya ialah metode ceramah, tanya jawab, diskusi dengan strategi mengajar menggunakan presentasi, demonstrasi dan game.

Proses bimbingan membaca al-Qur'andilakukan oleh setiap guru pengajar dengan harapan siswa akan terbiasa dan mengenal kaidah-kaidah ilmu tajwid. Sehingga ketika siswa lulus dari MI Tarbiyatul Islamiyah, siswa memiliki kompetensi membaca al-quran dengan baik dan benar. Hal inilah yang menjadi produk has dari penyelenggaraan pendidikan di MI tarbiyatul Islamiyah bahwa lulusannya mampu membaca al-qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Bentuk evaluasi yang digunakan oleh guru pada pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth di MI tarbiyatul Islamiyah iyalah sama pada penilaian

UTS dan UAS. Namun berbeda pada bentuk penilaian harian yang digunakan oleh setiap guru pengajar al-Qur'ān Ḥadīth.

Adapun bentuk penilaian harian pada pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth ialah tes baca dan memberi tanda baca yang telah dipelajari sesuai kaidah ilmu tajwid. Setiap bab itu selesai dibahas, maka Guru mengadakan ulangan harian dan waktunya kondisional.¹⁰⁰

Dan untuk penilaian UTS pada setiap pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth, guru menggunakan pola uji kompetensi. Setiap UTS hendak dilaksanakan, maka setiap guru pengajar diminta untuk menyetorkan rangkuman materi yang mau diujikan yang dikenal dengan istilah "bank ilmu". Setelah rangkuman materi itu dikumpulkan ke pihak, maka pihak itu akan merekapitulasi tim penguji pada masing-masing pelajaran. Menguji itu bukan berasal dari guru pengajar yang bersangkutan. Mereka adalah guru pengajar mata pelajaran lainnya. Materi yang diujikan ialah materi yang tertera dalam rangkuman tersebut. Model ujiannya ialah tes lisan. Siswa diminta untuk membaca al-Qur'ān dan disuruh menjelaskan hukum bacaannya selain itu pula siswa ditanyakan seputar rangkuman yang dipegang oleh penguji.

Sedangkan untuk penilaian UAS pada setiap pembelajaran, guru menggunakan tes tulis dengan uraian 10 butir soal yang diujikan

¹⁰⁰ Muthoyyibah, Wawancara dengan Kepala Sekolah MINU Tarbiyatul Islamiyah Sukodono, Sidoarjo, rumah, 22, oktober, 2017.

langsung oleh guru pengajar al-Qur'ān Ḥadīth bersangkutan. Jadi pola yang digunakan dalam UAS ini berbeda dengan pola yang digunakan dalam kegiatan UTS. Selain itu pula, ada beberapa guru yang juga menggunakan tes baca al-quran hadis untuk penilaian UAS. Halaman bacaan al-Qur'antergantungan menguji atau guru sebagai nilai UAS.

Tujuan dari kegiatan evaluasi tersebut ialah untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajaran yang dimiliki oleh siswa. Sehingga jika guru menemukan tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajaran itu rendah, maka guru dapat melakukan perbaikan terbaik bentuk yang diinginkan oleh guru baik itu dalam bentuk remedial maupun lainnya agar tujuan dari Pembelajaran dapat terwujud.

b. Madrasah Ibtidaiyah NU Pucang Sidoarjo

Kompetensi guru (*teacher competency*) menurut Barlow yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengatakan: *The ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*. Artinya, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak.¹⁰¹

Para guru MINU PUCANG sudah melaksanakan kewajibannya sebagai guru yang bertanggung jawab memenuhi tugas-tugasnya salah

¹⁰¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet ke 14 (Bandung: Rosdakarya, 2008), 229.

satunya dengan membentuk Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)¹⁰² tingkat lokal, dengan adanya MGMP, setiap guru mampu melakukan pengelolaan belajar peserta didik yang meliputi; perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang merupakan forum/wadah kegiatan *profesional* guru mata pelajaran serumpun/sejenis. MGMP bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program kegiatan belajar mengajar (KBM);
- b. Memeratakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan KBM sehingga dapat menunjang peningkatan pemerataan mutu pendidikan;
- c. Menampung segala permasalahan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari cara penyelesaiannya yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, sekolah dan lingkungannya;
- d. Membantu guru dalam upaya memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan, kebijakan pengembangan kurikulum dan mata pelajaran yang bersangkutan;

¹⁰² Hamim, Wawancara dengan Kepala Sekolah MINU Pucang, Sidoarjo, kantor KEPSEK, 13, Nopember, 2017.

- e. Saling tukar informasi dan pengalaman dalam mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi serta pengembangan teknik mengajar.¹⁰³ Jadi MGMP berperan sebagai ajang komunikasi, konsultasi, informasi serta untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Adapun tujuan MGMP secara lengkap dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kegiatan belajar-mengajar (KBM);
- b. Menyetarakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan KBM sehingga dapat menunjang usaha peningkatan, dan pemerataan mutu pendidikan;
- c. Mendiskusikan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari cara penyelesaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, guru, kondisi sekolah dan lingkungan;
- d. Membantu guru memperoleh informasi teknik edukatif yang berkaitan dengan kegiatan keilmuan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pelaksanaan kurikulum, metodologi, dan sistem evaluasi sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya;

¹⁰³ Dikmenum, *Buku Pedoman Penyelenggaraan MGMP Seluruh Indonesia* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 1990), 2.

- e. Saling berbagi informasi dan pengalaman dalam rangka mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam mata pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya.¹⁰⁴

Dengan adanya forum MGMP tersebut guru diharapkan menjadi guru profesional, yang dimaksudkan dalam hal ini adalah guru mampu bekerja sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, yakni seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk memangku jabatannya tersebut¹⁰⁵. sehingga keberadaan guru di Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Pucang (MINU PUCANG) tidak lagi diragukan akan kualitas dan profesionalnya karena para guru Al-Qur'anHadith di MINU PUCANG kebanyakan sudah berpengalaman mengajar bertahun-tahun, ada guru yang sudah mengajar selama 4 (empat tahun),¹⁰⁶ ada juga 6 (enam tahun)¹⁰⁷ dan ada juga yang 7 (tujuh tahun),

Dengan adanya MGMP meskipun hanya setingkat lokal, guru akan mendapatkan pengalaman baru dan dipersiapkan agar:

- a. Mampu menyiapkan dan mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada kurikulum sehingga dapat dengan mudah dimengerti oleh siswa

¹⁰⁴ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006) hlm. 131.

¹⁰⁵ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994) hlm. 26

¹⁰⁶ Hamim, Wawancara dengan Kepala Sekolah MINU Pucang, Sidoarjo, kantor KEPSEK, 14, Nopember, 2017.

¹⁰⁷ Mustaqim, Wawancara dengan Guru al-Qur'an Hadth. Pada tanggal 18 Februari 2017

- b. Menguasai materi pelajaran. Karena ini yang dianggap paling krusial dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran di kelas;
- c. Menyiapkan media pembelajaran yang digunakan untuk mempermudah pemahaman suatu konsep yang ingin dicapai. Guru harus mampu memilih topik mana yang memerlukan media atau tidak dan ketepatan media tersebut untuk topik yang dipelajari;
- d. Menerapkan metode konstruktivisme seperti yang ditekankan KBK, yaitu memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk membangun pemahaman dan pengertian konsep materi yang dipelajari oleh mereka sendiri;
- e. Merencanakan sistem evaluasi.

Dengan adanya tujuan dan wacana tentang MGMP yang telah disebutkan di atas, maka guru MINU PUCANG akan selalu terus berupaya dalam meningkatkan kualitas sebagai guru pengampu, sehingga proses belajar mengajar akan selalu berjalan dengan baik dan lancar sesuai tujuan yang ingin dicapai, dan akan berdampak pada siswa yang mampu mengoptimalkan belajarnya dengan maksimal.

Peran guru sangat penting dalam pengelolaan kelas karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar di kelas. Guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar-mengajar. Guru harus penuh inisiatif dan kreatif dalam mengelola kelas karena gurulah yang mengetahui

secara pasti situasi dan kondisi kelas terutama keadaan siswa dengan segala latar belakangnya.¹⁰⁸

Ada beberapa peran yang harus dilakukan oleh guru yakni: Peran sebagai pengajar/ instruksional, Peran sebagai pendidik/ educational, Peran sebagai pemimpin/ manajerial dan guru harus memiliki kemampuan dan sikap yaitu: menguasai kurikulum, menguasai materi setiap mata pelajaran, menguasai metode dan evaluasi belajar, setiap terhadap tugas dan disiplin dalam arti luas.¹⁰⁹

Dengan adanya pembentukan MGMP dinyatakan bahwa para guru al-Qur'anHadith di MINU PUCANG sudah dikatakan berpengalaman dalam bidangnya sehingga perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran berjalan dengan baik, sehingga dengan begitu guru akan lebih dituntut untuk lebih profesional dan berkualitas.

Menurut Richard D. Kellough sebagaimana yang dikutip oleh Sudarwan Danim, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional adalah sebagai berikut:

- a) Guru harus menguasai pengetahuan tentang materi pelajaran yang diajarkan.

¹⁰⁸ H. Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendikia) hlm.82

¹⁰⁹ Ibid.,.86

- b) Guru merupakan anggota aktif organisasi profesi guru, membaca jurnal profesional, melakukan dialog dengan sesama guru, mengembangkan kemahiran metodologi, siswa dan materi pelajaran.
- c) Guru memahami proses belajar dalam arti siswa memahami tujuan belajar, harapan-harapan dan prosedur yang terjadi di kelas.
- d) Guru adalah “perantara pendidikan” yang tidak perlu tahu segala-galanya tetapi paling tidak tahu bagaimana dan dimana dapat memperoleh pengetahuan.
- e) Guru melaksanakan perilaku sesuai model yang diinginkan di depan siswa.
- f) Guru terbuka untuk berubah, berani mengambil resiko dan siap bertanggungjawab.
- g) Guru tidak berprasangka gender, membedakan jenis kelamin, etnis, agama, penderita cacat dan status sosial.
- h) Guru harus mengorganisasi kelas dan merencanakan pelajaran secara cermat.
- i) Guru merupakan komunikator-komunikator yang efektif.
- j) Guru harus berfungsi secara efektif sebagai pengambil keputusan.
- k) Guru harus konstan meningkatkan kemampuan, misalnya dalam strategi mengajar.
- l) Guru secara nyata menaruh perhatian pada kesehatan dan keselamatan siswa

- m) Guru harus optimis terhadap kondisi belajar siswa dan menyiapkan situasi belajar yang positif dan konstruktif.
- n) Guru memperlihatkan percaya diri pada setiap kemampuan siswa untuk belajar.
- o) Guru harus terampil dan adil dalam menilai proses dan hasil belajar siswa.
- p) Guru harus memperlihatkan perhatian terus-menerus dalam tanggungjawab profesional dalam setiap kesempatan.
- q) Guru harus terampil bekerja dengan orang tua atau wali, sesama guru, administrator, dan memelihara hubungan baik sesuai etika profesional.
- r) Guru memperlihatkan minat dan perhatian luas tentang berbagai hal.
- s) Guru sebaiknya mempunyai humor yang sehat.
- t) Guru harus mampu mengenali secara tepat siswa yang memerlukan perhatian khusus.
- u) Guru harus berusaha melakukan usaha khusus untuk memperlihatkan bagaimana materi pelajaran berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- v) Guru hendaknya dapat dipercaya, baik dalam membuat perjanjian maupun kesepakatan.¹¹⁰

¹¹⁰ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru; Pendidikan Indonesia dan Mancanegara* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 57-58.

2. Faktor-faktor yang dapat mendukung dan menjadi kendala

a. Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah

Ada beberapa faktor yang dapat mendukung terhadap pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth di MI tarbiyatul Islamiyah. Dengan faktor tersebut dapat dijadikan sebagai suatu potensi besar dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, dan efisien. Sehingga dalam merealisasikan visi, misi, dan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan di MI tarbiyatul Islamiyah dapat terwujudkan secara optimal.

Adapun faktor yang dapat mendukung terhadap pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth adalah sebagai berikut:

a. Minat yang besar dari siswa

Munculnya minat yang besar dari siswa dalam belajar al-quran seperti minat untuk bisa membaca al-Qur'andengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, ingin memperdalam pengetahuan tentang keagamaan.¹¹¹

Mayoritas munculnya minat untuk belajar al-quran karena siswa yang masuk background pendidikan sebelumnya keagamaan terlebih orang tuanya yang peduli terhadap nilai-nilai keagamaan. Karena siswa tersebut telah memiliki bekal pengetahuan, kemampuan, dan

¹¹¹ Nailul ula, Wawancara dengan Siswi kelas V MINU Tarbiyatul Islamiyah Sukodono, Sidoarjo, kantor KEPSEK, 12, oktober, 2017.

pengalaman tentang baca Al-Qur'anebelumnya. Sehingga siswa sudah bisa beradaptasi dengan pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth.

b. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat menarik perhatian siswa. Guru dalam mengajar al-qur'an Hadits menggunakan model dan metode pembelajaran yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kondisi siswa, kemampuan siswa, karakteristik materi pelajar, dan kondisi kelas. Selain dari penerapan model pembelajaran langsung, kontekstual, dan kooperatif, serta metode ceramah, tanya jawab, diskusi, strategi mengajar menggunakan presentasi, dan demonstrasi, guru juga menggunakan teknik game dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth. Hal ini dilakukan ketika suasana kelas jenuh dan membosankan.

Adapun teknik game yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth ialah dengan membuat peSAWAt mainan dari kertas kemudian peSAWAt mainan tersebut diterbangkan. Hinggal kepada siswa yang mana peSAWAt tersebut. Maka siswa tersebut diberikan tugas baik untuk menjawab soal ataupun membuat pertanyaan yang nanti pertanyaan tersebut akan dijawab oleh siswa lainnya.¹¹²

¹¹² Muthoyyibah, Wawancara dengan Kepala Sekolah MINU Tarbiyatul Islamiyah Sukodono, Sidoarjo, kantor KEPSEK, 12, Nopember, 2017.

c. Materi

Dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth materi yang diajarkan kepada siswa ialah materi yang mudah dipahami oleh siswa materinya berkaitan dengan masa-masa hidup yang sedang atau akan dijalani oleh siswa baik berkaitan perilaku pembentukan karakter dan kemahiran dalam beribadah maupun pembentukan kecerdasan emosional sehingga dengan materi tersebut dapat dijadikan pedoman untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan agama Islam.

Siswa antusias dalam mempelajari materi Al-Qur'an karena siswa tertarik dan merasa butuh terhadap pemahaman yang komprehensif pada materi al-quran hadis. Pengkajian yang mendalam terhadap materi Al-Qur'ān Ḥadīth akan mempermudah siswa dalam memecahkan permasalahan yang muncul dalam kehidupannya terutama masalah-masalah sebagai tatanan hidup bagi umat Islam.

d. Guru

Guru pengajar Al-Qur'ān Ḥadīth di MI Tarbiyatul Islamiyah merupakan tenaga pendidik yang memiliki basic pendidikan di beberapa pondok pesantren yang berbeda-beda dengan bekal tersebut kompetensi guru sangat memungkinkan adanya penguasaan materi dan pengalaman dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth. Karena pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth ciri khas dari pendidikan agama Islam.

Selain itu, guru juga memiliki basic pendidikan dari beberapa perguruan tinggi Islam yang berbeda-beda.

Dengan bekal pengalaman dimiliki oleh setiap guru baik dari pendidikan Pesantren maupun dari perguruan tinggi Islam, maka diharapkan guru mampu menjelaskan materi al-quran hadis baik dan mampu mengelola pembelajaran dan kelas menjadi kondusif. Sehingga tujuan dari pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth tak tercapai. Kemampuan guru dalam manajerial pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth dikonsep dengan beberapa tahapan, seperti guru melakukan persiapan sebelum mengajar, melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien, dan melakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami materi pelajaran.

Sedangkan faktor yang menjadi kendala terhadap pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth sebagai berikut:

a. Raw Input

Eksistensi siswa di MI Tarbiyatul Islamiyah beranekaragam. Siswa tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, tingkat kemampuan yang berbeda-beda, status sosial yang berbeda. Adapun yang menjadi problem mengenai raw input terhadap pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth kemampuan siswa dalam belajar al-quran terutama bagi siswa yang berasal dari TK umum. Mereka kesulitan dalam membaca dan menulis teks Arab. Sehingga hal ini

menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar al-Qur'an Ḥadīth yang pada akhirnya mereka tidak berminat belajar al-quran.

Sedangkan siswa yang memiliki latar belakang pendidikan di TK Islam atau Roudlotul Athfal Ra, mereka lebih mudah dalam membaca dan menulis teks Arab walaupun mereka masih belum bisa membaca al-quran dengan baik dan lancar. Artinya mereka sudah beradaptasi dengan tulisan Arab dan tidak akan mengalami hambatan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Pada saat pelaksanaan UTS yang sedang berlangsung bapak Arifin meminta setiap siswa untuk membaca sekaligus menyampaikan pemahaman materi yang terdapat dalam materi pelajaran Al-Qur'an Hadis tersebut. Para siswa pun tidak ada yang merasa keberatan sama sekali. Dari jumlah siswa yang cukup banyak dapat saya temukan berbagai kemampuan baik dari segi kemampuan membaca menjelaskan dan memahami materi Al-Qur'an Ḥadīth. Setelah saya amati, maka dapat saya temukan bahwa siswa yang berasal dari taman kanak-kanak dan Roudlotul Athfal (RA), mereka memiliki kemampuan membaca al-quran dengan serta dapat menyampaikan pemahaman materinya dengan baik pula. Sedangkan siswa yang berasal dari tK umum saja, mereka masih gugup dalam membaca Al-Qur'anakan tetapi baik secara penyampaian pemahaman materinya, mereka masih dikategorikan mampu walaupun belum optimal.¹¹³

¹¹³ Observasi, Pelaksanaan Ujian Tengah Semester di kelas VI (12 Maret 2017)

b. Kurang optimalnya guru dalam membimbing belajar membaca Al-Qur'an.

Para guru mengajar al-qur'an hadits di MI Tarbiyatul Islamiyah hanya memberikan pelayanan bimbingan membaca Al-Qur'ansaat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Kegiatan bimbingan baca tulis Al-Qur'anmenjadi kurang optimal karena dibatasi oleh waktu. Perhatian terhadap bimbingan membaca al-quran kurang begitu diprioritaskan. Guru hanya mengecek kemampuan siswa dalam membaca al-qur'an pada setiap pertemuan. Sedangkan perbaikan terhadap cara baca Al-Qur'anyang baik dan benar yang dilakukan oleh siswa masih belum dioptimalkan. Hal ini didasarkan pada tujuan dari pembelajaran yang hanya menargetkan pemahaman terhadap materi pelajaran.

c. Rendahnya kemampuan siswa dalam baca tulis Al-Qur'an

Kendala ini terjadi pada sebagian siswa mi Tarbiyatul Islamiyah. Kemampuan dalam menguasai konsep-konsep teori-teori ilmu tajwid belum mampu dipahami dan dihayati secara seksama oleh siswa. Sehingga Siswa masih belum bisa membaca al-Qur'an Ḥadīth dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sebagian di antara mereka lebih mengutamakan pelajaran umum dibandingkan dengan ilmu keagamaan.

b. Madrasah Ibtidaiyah NU Pucang

a. Faktor pendukung diterapkannya kurikulum cambridge

Faktor internal kurikulum cambridge.

1. Partisipasi dewan guru.

Partisipasi merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan atau perkembangan suatu perangkat pembelajaran. Melalui partisipasi segala aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum pencapaian tujuan direalisasikan.

2. Solidaritas antar dewan guru pengajar

Kurikulum juga dimaknai sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan yang dimana semua anggota dewan guru harus memiliki solidaritas yang tinggi, karena dengan ikatan solidaritas kerja sama bisa dibangun lebih kongkrit. Ikatan solidaritas ini pada kenyataannya juga bisa dikembangkan untuk meraih tujuan pendidikan yang lebih unggul. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya solidaritas yang kuat antar pengajar atau dewan guru dapat menjadi suatu kekuatan didalam mencapai tujuan pendidikan.

3. Kinerja guru

Guru dalam penerapan kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum cambridge sebagai peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu kinerja guru mempunyai kedudukan yang menentukan keberhasilan penerapan kurikulum. Dengan guru yang memiliki kompetensi yang baik akan dapat membuat kurikulum cambridge berkembang menjadi lebih baik.

4. Pembekalan pengajaran

Pengajaran atau penerapan kurikulum cambridge ini membutuhkan

pembekalan yang akan menjadi acuan bagi semua dewan guru dalam penerapan kurikulum cambridge. Pembekalan yang dimaksud seperti halnya memberikan kematangan untuk berkomunikasi menggunakan al-Qur'ān Ḥadīthdi dalam lingkungan madrasah.

5. Pembiasaan al-Qur'ān Ḥadīth pada siswa

Siswa juga butuh bimbingan dalam pembiasaan membaca al-Qur'andi lingkungan sekolah, guru akan setiap hari mengajarkan baca tulis al-Qur'ān Ḥadīth dengan benar karena siswa yang masih berusia di bawah umur jarang sekali bisa lancar menghafal dengan baik. Apalagi dalam hal ini yang di hafalkan adalah baca tulis al-Qur'ān Ḥadīth.

Faktor eksternal kurikulum cambridge

Yang mempengaruhi terhadap penerapan dan perkembangan kurikulum antara lain:

1. Sistem prasarana, pelayanan, pendidikan, dan penyuluhan.

Pelatihan dan penyuluhan dewan guru untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan kemampuan pengembangan kurikulum. Kualitas dan keterampilan yang dimiliki dewan guru itu sangat penting. Karena dengan meningkatkan

keterampilan dapat menghasilkan pemikiran yang berdaya saing dan dapat mengembangkan kurikulum cambridge.

Iklim pendukung perkembangan kurikulum cambridge.

Suasana (iklim) untuk suburnya pertumbuhan kurikulum cambridge tidak dapat datang begitu saja. Untuk itu madrasah berusaha menciptakan suasana yang mendorong pertumbuhan kurikulum cambridge dengan cara mengadakan koordinasi-koordinasi tersebut dimaksudkan agar siswa-siswa ada sangkut pautnya dengan pertumbuhan kurikulum cambridge dapat dihasilkan pandangannya.

Faktor penghambat diterapkannya kurikulum cambridge

1. Kekompakkan dewan guru

Keadaan kekompakkan guru ditinjau dari segi kuantitas dan kualitas tercermin dari jumlah guru yang semakin lama semakin kurang kompak. Ditinjau dari segi kualitas masalah kekompakkan guru tercermin dalam:

- a. Tingkat pendidikan mereka yang tidak setara.
- b. Keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh para guru yang beragam.
- c. Sebagian dari guru belum menyadari hak dan kewajiban mereka sebagai pendidik.
- d. Partisipasi mereka dalam pertemuan juga masih harus ditingkatkan.

Apabila suatu lembaga mengadakan rapat tentang penerapan dan pembiasaan yang diadakan tiap hari sabtu banyak dewan guru yang tidak hadir karna urusannya masing-masing. Akibatnya hasil rapat yang disepakati tidak mereka rasakan sebagai keputusan dan tanggung jawab yang mengikat.

2. Pengembang kurikulum

Dalam hal kepengurusan juga dihadapi kelemahan-kelemahan yang sama. Masalah yang menjadi penghambat berkembangnya kurikulum dari sisi pengurus adalah:

- a. Pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dewan guru yang belum memadai.
 - b. Pengembang belum mampu melaksanakan tugas mereka dengan baik dan semestinya.
 - c. Masih ada kurikulum yang pengembangnya kurang berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.
 - d. Kursus-kursus yang diselenggarakan untuk pengembang kurikulum sering tidak mereka hadiri.
3. Penggunaan kurikulum cambridge atau kurikulum luar negeri ini membuat devisa indonesia semakin menurun dan kebalikannya akan memperkaya negara asing.

3. Solusi terhadap kendala pembelajaran al-quran Hadits

a. MI Tarbiyatul Islamiyah

Untuk mengatasi problematika yang menjadi faktor penghambat terhadap pembelajaran al-quran Hadits di MI Tarbiyatul Islamiyah, maka guru perlu melakukan langkah-langkah strategi agar bisa meminimalisir secara perlahan-lahan masalah yang dapat menghambat pada pembelajaran al-quran Hadits. Sekolah harus menganalisis langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut sebagai solusinya. Adapun solusi terhadap kendala pembelajaran al-quran Hadits berikut:

- a. Menyelenggarakan bimbingan baca tulis Alquran sesuai tingkat kemampuan siswa.

Program bimbingan belajar ini berlaku pada semua siswa di MI Tarbiyatul Islamiyah. Pada pelaksanaannya, siswa diklasifikasikan menjadi beberapa tingkatan mulai dari tingkatan pemula hingga tingkatan pengembangan. Tingkatan pemula dikhususkan bagi siswa yang masih lemah dalam membaca dan menulis alquran. Fokus pembelajarannya siswa dibimbing, diarahkan untuk bisa membaca dan menulis tulisan Arab dengan baik dan benar.

Sedangkan pada tingkatan pengembangan dikhususkan bagi siswa yang sudah mampu membaca dan menulis teks al-quran. Siswa yang ter kategori kelompok ini mayoritas siswa yang berasal dari sekolah yang memuat pendidikan Islam dan atau lingkungan keluarga yang peduli

terhadap Alquran. Fokus pembelajaran pada tingkatan ini siswa dipimpin menulis surat-surat ada di dalam al-quran beserta hukum bacaannya menurut ilmu tajwid. Kemudian hasil tulisan itu disebar kepada guru yang bersangkutan untuk dievaluasi sebagai bahan perbaikan berikutnya.

Tujuan dari program bimbingan belajar ini ialah agar siswa dapat membiasakan diri dengan membaca dan menulis arab sebagai bekal pada pendidikan selanjutnya. Sehingga lambat laun Hal ini dapat meminimalisir terhadap faktor yang dapat menghambat terhadap pembelajaran al-quran Hadits.

b. Memberikan bimbingan baca tulis Alquran di Luar jam sekolah.

Karena pelaksanaan bimbingan baca tulis Alquran kurang optimal pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, maka pihak sekolah menyelenggarakan bimbingan belajar membaca tulis alquran di luar jam efektif sekolah. Program ini dilaksanakan secara intensif agar target yang ingin dicapai dalam pembelajaran baca tulis Alquran dapat diwujudkan.

Guru yang menjadi pembimbing dalam kegiatan ini ialah bapak arifin selaku pengajar alquran yang dibantu oleh guru yang berkompeten di bidang Alquran.

c. Memberikan tambahan mata pelajaran Alquran hadits.

Terdapat beberapa mata pelajaran yang dapat menunjang kemampuan siswa dalam membaca dan memahami baca tulis Alquran. Mata pelajaran yang dimaksudkan ialah bahasa Arab, fiqih dan Aqidah.

Dalam pembelajaran al-quran Hadits ini siswa dituntut untuk menyeter bacaan minimal 2 surat pendek dalam al-qur'an pada tiap pertemuan baik secara individual maupun klasikal. Selain itu siswa dibimbing dan dilatih untuk bisa menebak hukum bacaan yang ada di dalam al-quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dengan penambahan mata pelajaran alquran hadist diharapkan dapat menunjang dan memudahkan pemahaman siswa terhadap cara belajar al-quran yang benar.

b. Madrasah NU Pucang

Dari beberapa faktor penghambat terhadap pembelajaran al-quran Hadits, maka diperlukan adanya solusi untuk mengatasi permasalahan proses pembelajaran al-quran Hadits buat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan target yang ingin dicapai. Adapun solusi untuk mengatasi kendala terhadap pembelajaran al-quran Hadits sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan bimbingan baca tulis Alquran sesuai tingkat kemampuan siswa.

Program bimbingan belajar ini berlaku pada semua siswa di Madrasah Ibtidaiyah Pucang. Pada pelaksanaannya, siswa diklasifikasikan menjadi beberapa tingkatan mulai dari tingkatan pemula hingga tingkatan pengembangan. Tingkatan pemula dikhususkan bagi siswa yang masih lemah dalam membaca dan menulis alquran. Fokus pembelajarannya siswa dibimbing, diarahkan untuk bisa membaca dan menulis tulisan Arab dengan baik dan benar.

Sedangkan pada tingkatan pengembangan dikhususkan bagi siswa yang sudah mampu membaca dan menulis teks al-quran. Siswa yang ter kategori kelompok ini mayoritas siswa yang berasal dari sekolah yang memuat pendidikan Islam dan atau lingkungan keluarga yang peduli terhadap Alquran. Fokus pembelajaran pada tingkatan ini siswa dipimpin menulis surat-surat ada di dalam al-quran beserta hukum bacaannya menurut ilmu tajwid. Kemudian hasil tulisan itu disebar kepada guru yang bersangkutan untuk dievaluasi sebagai bahan perbaikan berikutnya.

Tujuan dari program bimbingan belajar ini ialah agar siswa dapat membiasakan diri dengan membaca dan menulis arab sebagai bekal pada pendidikan selanjutnya. Sehingga lambat laun Hal ini dapat meminimalisir terhadap faktor yang dapat menghambat terhadap pembelajaran al-quran Hadits.

b. Memberikan bimbingan baca tulis Alquran di Luar jam sekolah.

Karena pelaksanaan bimbingan baca tulis Alquran kurang optimal pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, maka pihak sekolah menyelenggarakan bimbingan belajar membaca tulis alquran di luar jam efektif sekolah. Program ini dilaksanakan secara intensif agar target yang ingin dicapai dalam pembelajaran baca tulis Alquran dapat diwujudkan.

Guru yang menjadi pembimbing dalam kegiatan ini ialah Bapak Mustaqim selaku pengajar alquran yang dibantu oleh guru yang berkompeten di bidang Alquran.

B. Analisa Data Hasil Penelitian

1. Model pembelajaran al-Qur'an Ḥadīth di MI Tarbiyatul Islamiyah dan MINU Pucang Sidoarjo

Di dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Salah satu tugas guru yang berhubungan dengan tugas pokok sebagai pengajar dan pendidik ialah guru melakukan kegiatan persiapan sebelum mengajar. Bentuk persiapan mengajar yang perlu dilakukan oleh guru ialah segala sesuatu yang disediakan oleh guru yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar di dalam kelas.

Jika guru tidak melakukan persiapan sebelum mengajar secara matang, maka guru akan mengalami kesulitan ketika sedang menjelaskan materi pelajaran, penjelasan guru terhadap materi

pelajaran tidak jelas ujungnya, dan penjelasan guru terhadap materi pelajaran akan sulit untuk dipahami oleh siswa. Sehingga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran tersebut akan sulit diwujudkan. Agar tujuan dari Pembelajaran dapat direalisasikan dan guru dapat melaksanakan tugas dengan baik sebagai pengajar dan pendidik, maka guru perlu melakukan persiapan sebelum mengajar. Jika persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru sesuai dengan kebutuhan, materi, model, metode,, pendekatan kondisi siswa, dan kemampuan guru dalam mengelola kelas, maka hasilnya akan lebih optimal dibandingkan dengan guru yang hanya sekedar melakukan persiapan mengajar terhadap materi pelajaran saja.

Pada pelaksanaan pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth Tarbiyatul Islamiyah dan MINU Pucang, guru melakukan persiapan sebelum mengajar. Persiapan mengajar yang sering dilakukan oleh guru ialah persiapan yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti pertimbangan terhadap pemilihan model dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan guru dalam menggunakannya dan kemampuan daya serap siswa terhadap materi pelajaran, tujuan yang hendak dicapai, dan pemilihan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik materi pelajaran, dan karakteristik siswa.

Jika guru mampu melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik, apakah tujuan dari pembelajaran akan mudah dicapai oleh guru.

Jadi persiapan sebelum mengajar yang dilakukan oleh Guru tidak hanya dalam rangka untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran saja, akan tetapi hal itu merupakan bentuk profesionalisme seorang guru yang dapat membantunya dalam mengorganisasikan materi pelajaran serta dapat mengantisipasi siswa dari berbagai permasalahan yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung.

Bentuk persiapan mengajar yang sering dilakukan oleh guru dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth mematangkan diri terhadap materi yang ingin diajarkan kepada siswa dan menyusun RPP sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth. Bentuk RPP yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth ya tertulis secara formal dan konsep pembelajaran tertentu yang ditulis dalam bentuk oret oretan. Hal yang terpenting dalam suatu pembelajaran ialah guru melakukan perencanaan yang berkaitan dengan aktivitas aktivitas yang akan di pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Sehingga ketika guru akan melakukan proses pembelajaran, guru sudah mengetahui apa yang seharusnya dilakukan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Dalam suatu proses pembelajaran memerlukan adanya perencanaan yang matang karena perencanaan tersebut dipandang penting dan diperlukan dalam suatu pendidikan. Dengan adanya perencanaan, diharapkan dapat menumbuhkan suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang

dituju pada pencapaian tujuan. Dengan adanya perencana, maka dapat dilakukan suatu perkiraan terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui. Dengan perencanaan dapat memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara yang terbaik atau kesempatan untuk memilih cara yang terbaik pula. Dengan perencanaan akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi terhadap pendidikan.¹¹⁴

Seorang guru harus mengetahui terlebih dahulu tabiat yang dimiliki oleh peserta didik dari sisi kejiwaan ketika hendak ingin merencanakan atau melaksanakan proses pembelajaran. Aspek kejiwaan peserta didik harus dikuasai oleh guru untuk membantu mereka dalam memilih metode dan teknik pembelajaran yang tepat baik waktu mengajar, membina, membentuk karakter dan memberikan petunjuk kepada peserta didik.¹¹⁵ karena dengan penguasaan guru terhadap tabiat peserta didik akan mempermudah guru dalam mengatasi permasalahan yang muncul ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dalam merencanakan pembelajaran, guru membutuhkan penyiapan rancangan kegiatan pembelajaran. Rancangan kegiatan pembelajaran ini merupakan seperangkat tulisan yang berisi rencana pembelajaran dan praktikum dari dosen atau tenaga pengajar dalam

¹¹⁴. Udin Syaefudin Sa'ud. Dkk, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 33.

¹¹⁵. Imam Tholkhah, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), 283.

memberikan kuliah atau pembelajaran kepada peserta didik. Dalam membuat rencana kegiatan pembelajaran ini perlu ditampilkan atau disiapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi setempat. Secara konkrit dapat diukur Seberapa jauh tujuan yang telah ditentukan itu tercapai.¹¹⁶

Pada saat pembelajaran Al-Qur'an, guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran kooperatif. Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam metode ceramah, tanya jawab, diskusi. Strategi mengajar yang digunakan oleh guru ialah presentasi,, demonstrasi dan game. Pemilihan model, metode dan strategi pembelajaran yang dilakukan guru ialah mempertimbangkan kemampuan guru dalam menggunakannya, pengkondisian kena, karakteristik materi pelajaran, karakteristik siswa, tujuan yang hendak di, kemampuan daya serap, dan kebutuhan siswa terhadap materi belajar. Selain itu pula, penggunaan model dan metode pembelajaran yang bervariasi bertujuan agar siswa tidak jenuh ketika belajar siswa akan merasa mudah dalam memahami materi pelajaran.

Pada umumnya, model pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth digunakan oleh guru dalam model pembelajaran langsung. Namun mengingat pentingnya materi al-quran hadis dieksplorasi oleh siswa, maka guru menggunakan model pembelajaran kontekstual dan pembelajaran. Hal

¹¹⁶ . Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 112.

itu dilakukan supaya pembelajaran al-Qur'an Ḥadīth menjadi lebih bermakna bagi siswa, dan siswa menjadi paham dan terampil dalam mencerna pemahaman materi al-quran hadis untuk dijadikan sebagai pengetahuan bagi siswa dan sebagai acuan pola hidup dalam berperilaku sehari-hari.

Keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman hidup siswa menjadikan siswa bersemangat dalam belajar al-quran untuk mendapatkan pengetahuan apa yang mereka belum pernah ketahui sebelumnya yang terdapat dalam pembelajaran al-Qur'an Ḥadīth. Jika pola pembelajaran ini diterapkan oleh guru dalam pembelajaran al-Qur'an Ḥadīth. Maka pembelajaran tersebut akan memberikan nuansa pemahaman baru bagi siswa dan tidak menutup kemungkinan siswa mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, guru dalam melaksanakan proses pembelajaran harus terampil dalam mengelola materi yang akan disampaikan agar Pembelajaran dapat bermakna bagi siswa. Hal itu dapat dilakukan dengan mempersiapkan pada pemilihan model, metode, dan strategi mengajar yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, sesuai dengan daya serap siswa, dan sesuai dengan kondisi kelas tertentu. Sehingga dengan adanya perencanaan dalam pemilihan model, metode, dan strategi yang tepat pada materi tertentu, menyiapkan

alternatif-alternatif dapat mengganggu proses pembelajaran, bakat tujuan dari pembelajaran tersebut akan mudah tercapai.

Ada beberapa pertimbangan yang perlu diketahui dan dikuasai oleh guru dalam memilih model dan metode pembelajaran seperti halnya:¹¹⁷

- a. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, dan perbedaan individu.
- b. Tujuan yang hendak dicapai.
- c. Situasi kelas dan lingkungan.
- d. Alat-alat tersedia akan mempengaruhi fisik dan keahlian sangat menentukan.

Dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth bukan adanya kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui dan mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah mereka pelajari. Sehingga dari hasil evaluasi belajar siswa jika di temukan kegagalan Pujangga, maka guru harus melakukan perbaikan-perbaikan baik dengan metode mengaji, materi pelajaran, peningkatan hubungan emosional guru dengan siswa maupun pemberian reward dan punishment sebagai bentuk apresiasi dan hukuman kepada siswa.

Terdapat beberapa bentuk penilaian yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth MI Tarbiyatul Islamiyah dan

¹¹⁷ . Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 33.

MINU Pucang seperti halnya penilaian harian yang meliputi penilaian tes baca tulis Al-Qur'an, tanya jawab seputar materi pelajaran, tugas-tugas dijadikan PR, ulangan bertopik bahasan. Adapun bentuk penilaian UTS menggunakan bentuk uji kompetensi yang dilakukan oleh guru dengan teknik tes lisan dari materi yang telah dipelajari. Sedangkan bentuk penilaian UAS menggunakan teknik tulis dengan uraian 10 butir soal dari materi yang telah dipelajari oleh siswa yang disediakan langsung oleh guru masing-masing pengajar al-Qur'an Ḥadīth.

Evaluasi pendidikan Memberikan manfaat baik bagi didik dan guru. Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti proses pendidikan. Pada kondisi dimana siswa mendapat nilai yang memuaskan maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator agar siswa dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi dimana hasil yang dicapai tidak memuaskan, maka siswa akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar. Dari sisi pendet, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik untuk menetapkan upaya-upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Sejarah khusus fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari segi psikologis dan Diktatik yang dapat kami uraikan sebagai berikut:

- a. Memberikan pedoman atau pegangan batin untuk mengenal kepastian dan status dirinya masing-masing di tengah-tengah kelompok atau kelasnya. Dengan dilakukannya evaluasi terhadap hasil belajar siswa, maka para siswa akan mengetahui apakah dirinya termasuk siswa yang berkemampuan tinggi, berkemampuan rata-rata, atau berkemampuan rendah.¹¹⁸
- b. Memberikan informasi yang sangat berguna untuk mengetahui posisi masing-masing kata Didik di tengah-tengah. Dalam hal ini evaluasi pendidikan sangat diperlukan untuk dapat menemukan secara pasti, sejauh mana siswa telah memahami dan menguasai materi pelajaran dan pada kelompok manakah kiranya seorang peserta didik seharusnya ditempatkan.¹¹⁹

2. Faktor-faktor dapat mendukung dan menjadi kendala terhadap pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth di MI Tarbiyatul Islamiyah dan MINU Pucang Sidoarjo

Pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth mi Tarbiyatul Islamiyah merupakan pembelajaran yang dapat memberikan respon positif terhadap masyarakat terutama dari kalangan siswa dalam rangka untuk mengetahui dan memperdalam pengetahuan keagamaan siswa melalui kegiatan baca tulis Al-Qur'an. Terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung terhadap pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth seperti:

¹¹⁸ . Sudarman Danim. *Visi baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Bumi aksara, 2007), 37.

¹¹⁹ . Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 68.

a. Minat yang besar dari siswa

Minat merupakan kecenderungan yang tinggi dalam belajar. Minat yang besar dari siswa untuk belajar al-quran dalam rangka memperluas pengetahuan siswa tentang keagamaan, maka hal itu dapat dijadikan sebagai potensi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth. Dengan adanya minat siswa untuk belajar al-Qur'ān Ḥadīth ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth.

Siswa yang memiliki minat untuk belajar al-quran akan memusatkan belajarnya pada pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth dibandingkan dengan siswa atau mata pelajaran lainnya. Karena siswa akan memusatkan perhatian yang sungguh terhadap pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth, maka sangat memungkinkan siswa itu belajar lebih antusias, kiat, tekun, dan pada akhirnya siswa tersebut dapat mencapai prestasi hasil belajar yang optimal sesuai yang diinginkan.

Seorang akan berhasil dalam belajarnya jika pada diri seseorang tersebut ada keinginan untuk belajar. Hal ini merupakan prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar yang disebut dengan istilah motivasi. Jadi, motivasi itu adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dalam hal ini merupakan beberapa hal seperti:

Mengetahui apa yang akan terjadi, dan memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari.¹²⁰ dengan berpijak pada kedua unsur motivasi ini dapat dijadikan sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Karena tanpa adanya motivasi kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil. Permasalahan motivasi ini tergantung pada unsur pengalaman dan ketertarikan dari seseorang dalam belajar. Sedangkan oemar hamalik merumuskan beberapa unsur motivasi yang saling berkaitan seperti:¹²¹

- 1). Motivasi dimulai dari perubahan energi dalam pribadi. Perubahan tersebut disebabkan oleh perubahan tertentu pada sistem neurofisiologis dalam organisme manusia.
- 2). Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan. Awalnya berupa ketegangan psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang bermotif. Perubahan ini dapat diamati pada perbuatannya.
- 3). Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

b. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara-caranya digunakan oleh guru proses pembelajaran. Dengan metode, guru akan mudah dalam menyampaikan materi yang menjadi pokok bahasan tertentu. Guru sebagai pengajar dan pendidik dalam melaksanakan tugas dan

¹²⁰ . Sardiman, A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 40.

¹²¹ . Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 106.

tanggung jawabnya, ia perlu melakukan pemilihan model, metode, dan strategi mengajar yang tepat dengan mempertimbangkan karakteristik materi pelajaran, tujuan yang hendak dicapai, karakteristik dan Tingkat kemampuan siswa, cerpen situasi dengan berbagai keadaannya, dan kepribadian dari guru itu sendiri.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Siswa akan terjalin hubungan komunikatif baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya ketika guru menggunakan metode diskusi yang mampu menggali potensi dari masing-masing, tukar pengalaman, dan berbagi pengetahuan, ketika kondisi tua tidak memungkinkan guru untuk menggunakan ketiga metode tersebut, maka guru menggunakan teknik game untuk menyampaikan materi yang menjadi pokok bahasan dalam penggunaan metode pembelajaran yang tidak terlepas dari bentuk dan muatan materi dalam pokok bahasan yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Dalam pengelolaan pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang harus diidentifikasi terlebih dahulu oleh guru seperti halnya.¹²²

1. Interaktif

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa atau antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi memungkinkan

¹²² Arief Armai, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 14.

kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

2. Inspiratif

Proses pembelajaran merupakan proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Biarkan siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap subjek belajar.

3. Menyenangkan

Proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan. Proses pembelajaran menyenangkan dapat dilakukan dengan menata ruangan yang baik, menarik, pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber sumber belajar yang relevan.

4. Menantang

Proses pembelajaran merupakan proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan itu dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir intuitif dan bereksplorasi.

5. Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Seorang guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa. Dengan demikian, siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian, akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

c. Materi

Pada hakekatnya tidak ada materi pelajaran yang tidak baik untuk dipelajari oleh siswa. Semua materi penting untuk dipelajari dan dipahami dalam rangka memperoleh pengetahuan yang utuh. Namun yang menjadi permasalahannya ialah Jenis materi apa yang sekiranya cocok untuk siswa tertentu dan pada tingkatan dan jenis tertentu pula. Sehingga materi pelajaran mudah dipahami oleh siswa. Jadi, hal ini merupakan tugas guru dalam mengidentifikasi materi pelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa pada tingkatan dan usia tertentu. Dalam pemilihan materi untuk pelajaran Al-Qur'anHadis selalu didasarkan pada kemampuan siswa, kebutuhan siswa untuk masa-masa akan dijalani, dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

Materi yang dipilih dalam pembelajaran al-Qur'an Ḥadīth ialah materi yang berkaitan dengan pengetahuan tentang keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an melalui pembelajaran kaidah ilmu tajwid. Bahan atau materi pelajaran (learning materials) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: Pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan sikap (attitude). Pengertian masing-masing sebagai berikut:¹²³

1. Pengetahuan (knowledge)

Pengetahuan menunjukkan pada informasi yang disimpan dalam pikiran (Mind) siswa. Dengan demikian pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan dikuasai oleh siswa, sehingga manakala diperlukan siswa dapat menangkapnya kembali.

2. Keterampilan (skill)

Keterampilan (skill) menunjuk pada tindakan-tindakan (fisik dan non fisik) yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Keterampilan dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu keterampilan

¹²³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2010), 141-142.

intelektual dan keterampilan fisik. Keterampilan intelektual adalah keterampilan berpikir melalui usaha menggali, menyusun, dan menggunakan berbagai informasi baik berupa data, fakta, konsep, prinsip dan teori. Sedangkan keterampilan fisik adalah keterampilan motorik.

3. Sikap (attitude)

Sikap menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh siswa.

d. Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Dalam artian, guru ikut berperan aktif dalam usaha untuk membentuk sumber daya manusia yang potensial pada bidang-bidang. Setiap guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan memberikan perubahan perilaku pada siswa. Guru harus mengidentifikasi karakteristik dari setiap siswa, tingkat pengetahuan siswa, latar belakang sosial dan pendidikan siswa Seba pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, maka hal yang perlu di lakukan oleh guru Yana membangun hubungan emosional dengan siswa. Semenarik apapun materinya, sebagai apapun metodenya, akan tetapi guru tidak menjalin hubungan

emosional yang baik dengan siswa, maka tujuan dan pembelajaran akan sulit diwujudkan.

Berkaitan dengan hal itu guru mengajar al-qur'an hadits di MI Tarbiyatul Islamiyah dan MINU Pucang telah menjalin hubungan komunikatif dengan siswa baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun diluar jam pelajaran. Misalnya: Siswa mengucapkan salam pada guru ketika bertemu dan pada saat pembelajaran berlangsung di kelas guru meminta siswa untuk memunculkan ide-ide fenomena yang sering muncul di dalam kehidupan siswa yang ada kaitanya dengan materi pelajaran. Kemudian siswa dapat mengkomunikasikan fenomena tersebut kepada guru, siswa dapat mencurahkan hati kepada guru terkait peristiwa yang mereka alami, dan guru memberikan pertimbangan-pertimbangan yang dapat solusi pada siswa yang memiliki masalah individu, guru memberikan pengarahan, kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Sedangkan ketertarikan siswa kepada guru dalam belajar al-quran dikarenakan semua guru pengajar Al-Qur'ān Ḥadīth memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang masalah keagamaan. Hal itu dikarenakan guru yang bersangkutan memiliki basic pendidikan di pondok pesantren dan pengalaman yang luas pula pada perguruan tinggi Islam yang mereka pernah jalani.

Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman guru dapat memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang mapan tentang keagamaan sebagai persiapan untuk masa-masa yang dijalani oleh siswa itu sendiri.

Adapun kompetensi yang dimiliki oleh guru mengajar al-qur'an Hadits kompetensi pedagogik seperti guru melakukan pemilihan materi, model, metode dan strategi mengajar. Kompetensi profesional seperti guru mengajar sesuai dengan faknya. Kompetensi sosial seperti guru dapat berkomunikasi dan berkoordinasi dengan baik kepada kepala sekolah, guru, dan siswa. Kompetensi individual seperti guru dapat menerapkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari baik sebelum maupun sedang menjelaskan materi pelajaran.

Dalam menjelaskan materi al-quran hadis, guru menjelaskan materi dengan rinci yang disertai contoh-contoh yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, hingga dengan hal ini dapat menjadikan siswa memahami materi pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengajar, guru tidak hanya cukup mempunyai kemampuan dalam membuat rumusan tujuan pengajaran. Guru juga perlu menguasai Bahan pengajaran. Oleh karena itu, guru harus menguasai bahan pelajaran. Materi pelajaran yang harus dikuasai oleh guru sekurang-kurangnya materi pelajaran untuk

tingkat, jenis skala tertentu. Bab dan materi belajar harus diketahui sifat-sifat yang khas, bagian-bagian ya, dan sulit bagian-bagian tidak berhubungan dengan pengetahuan dan informasi lain.¹²⁴

Sedangkan faktor yang menjadi kendala terhadap pembelajaran al-quran hadis ialah berikut:

a. Raw input

Raw input ini menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses dan keberhasilan dalam pembelajaran al-Qur'an Ḥadīth. Dalam proses pembelajaran, raw input akan dididik menjadi pribadi baru dengan kualitas tertentu baik dalam bentuk perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Setiap Siswa memiliki kesempatan untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Namun, kita tidak bisa pungkiri bahwa kenyataan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari memiliki keragaman dalam berbagai hal, seperti: Perbedaan Tingkat kemampuan dan kematangan siswa, latar belakang pendidikan, dan latar belakang sosial yang menjadikan keberhasilan belajar siswa tidak dapat diraih secara optimal.

Dengan fenomena ini tugas guru sebagai pengajar atau pendidik harus mampu memberikan alternatif pada siswa baik

¹²⁴ . Tafsir, Metodologi Pengajaran, 21.

siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata maupun siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Sehingga semua siswa akan terlayani walaupun hasil belajar yang diperolehnya berbeda siswa yang berlatar pendidikan taman kanak-kanak umum mengalami kesulitan belajar terutama dalam hal membaca dan menulis teks Arab. Hal tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa dengan tulisan Arab selama belajar di taman kanak-kanak. Lebih terbiasa menggunakan dan mengenal bahasa Indonesia. Sementara al-Qur'ān Ḥadīth semua tulisannya menggunakan tulisan Arab.

Dari fenomena tersebut, maka guru perlu memberikan kegiatan ekstra bagi siswa yang masih lemah dalam membaca maupun menulis teks Arab dengan menyelenggarakan program bimbingan secara khusus baik itu berbentuk program intensif, remedial, maupun pengayaan. Tujuannya agar dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga mereka dapat mengejar ketertinggalannya dari siswa lain dalam meraih hasil belajar yang optimal.

Raw input merupakan kualitas siswa yang akan mengikuti proses pembelajaran. Kualitas siswa tersebut dapat berupa potensi kecerdasan, bakat, minat belajar, dan kepribadian siswa. Faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa ialah faktor individu siswa. raw input ini

merupakan bahan mentah atau bahan baku dari pembelajaran. Calon siswa akan diolah, diubah, dikembangkan, ditingkatkan potensinya, sehingga siswa mampu berubah dari kondisi sebelumnya. Sebelum siswa diberikan pembelajaran pada dasarnya mereka memiliki potensi sendiri. Potensi tersebut perlu dikembangkan hingga mencapai kondisi tertentu. Potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut akan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran. Kualitas mental dan kecerdasan calon siswa akan menentukan keberhasilan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran akan menghadapi masalah Jika kualitas mental dan kemampuan calon siswa tidak menunjang kelancaran proses pembelajaran.¹²⁵ sehingga akan menyulitkan mereka pada kelangsungan proses pembelajaran.

- b. Kurang optimalnya guru dalam membimbing belajar baca tulis Al-Qur'an

Para guru pengajar Al Quran di MI Tarbiyatul Islamiyah dan MINU Pucang hanya memberikan pelayanan bimbingan membaca al-qur'an pada proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas keberagaman Latar belakang pendidikan dan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam mengajar al-qur'an hadis baik dalam penjelasan materi maupun dalam hal

¹²⁵ . Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 35.

pimpinan membaca Al-Qur'ansangat berpengaruh besar terhadap cara mengajar guru dan hasil belajar siswa.

Perhatian guru terhadap bimbingan membaca Al-Qur'ankurang begitu diprioritaskan guru hanya mengecek kemampuan siswa dalam membaca al-qur'an pada setiap pertemuan sedangkan perbaikan terhadap cara baca al-qur'an yang dilakukan oleh siswa masih belum dioptimalkan. Hal ini didasarkan pada tujuan dan dari pembelajaran yang hanya menargetkan pemahaman terhadap materi pelajaran.

3. Solusi terhadap kendala pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth di MI Tarbiyatul Islamiyah dan MINU Pucang Sidoarjo

Untuk mengatasi problematika yang menjadi faktor penghambat terhadap pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth di emi Tarbiyatul Islamiyah, maka guru perlu melakukan langkah-langkah strategi agar bisa meminimalisir secara perlahan-lahan masalah yang dapat menghambat pada pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth. Iya sekolah harus menganalisis langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut sebagai solusinya. Adapun solusi terhadap kendala pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth berikut:

- c. Menyelenggarakan bimbingan baca tulis Al-Qur'ansesuai tingkat kemampuan siswa.

Program bimbingan belajar ini berlaku pada semua siswa di MI Tarbiyatul Islamiyah dan MINU Pucang. Pada pelaksanaannya, siswa diklasifikasikan menjadi beberapa tingkatan mulai dari tingkatan pemula hingga tingkatan pengembangan. Tingkatan pemula dikhususkan bagi siswa yang masih lemah dalam membaca dan menulis al-Qur'an. Fokus pembelajarannya siswa dibimbing, diarahkan untuk bisa membaca dan menulis tulisan Arab dengan baik dan benar.

Sedangkan pada tingkatan pengembangan dikhususkan bagi siswa yang sudah mampu membaca dan menulis teks al-quran. Siswa yang ter kategori kelompok ini mayoritas siswa yang berasal dari sekolah yang memuat pendidikan Islam dan atau lingkungan keluarga yang peduli terhadap Al-Qur'an. Fokus pembelajaran pada tingkatan ini siswa dipimpin menulis surat-surat ada di dalam al-quran beserta hukum bacaannya menurut ilmu tajwid. Kemudian hasil tulisan itu disebar kepada guru yang bersangkutan untuk dievaluasi sebagai bahan perbaikan berikutnya.

Tujuan dari program bimbingan belajar ini ialah agar siswa dapat membiasakan diri dengan membaca dan menulis arab sebagai bekal pada pendidikan selanjutnya. Schingga lambat laun

Hal ini dapat meminimalisir terhadap faktor yang dapat menghambat terhadap pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth.

- d. Memberikan bimbingan baca tulis Al-Qur'andi Luar jam sekolah Karena pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'ankurang optimal pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, maka pihak sekolah menyelenggarakan bimbingan belajar membaca tulis al-Qur'andi luar jam efektif sekolah. Program ini dilaksanakan secara intensif agar target yang ingin dicapai dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'andapat diwujudkan. Guru yang menjadi pembimbing dalam kegiatan ini ialah bapak arifin selaku pengajar al-Qur'anyang dibantu oleh guru yang berkompeten di bidang Al-Qur'an.

- e. Memberikan tambahan mata pelajaran Al-Qur'ān Ḥadīth.

Terdapat beberapa mata pelajaran yang dapat menunjang kemampuan siswa dalam membaca dan memahami baca tulis Al-Qur'an. Mata pelajaran yang dimaksudkan ialah bahasa Arab, fiqih dan Aqidah. Dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth ini siswa dituntut untuk menyeter bacaan minimal 2 surat pendek dalam al-qur'an pada tiap pertemuan baik secara individual maupun klasikal. Selain itu siswa dibimbing dan dilatih untuk bisa menebak hukum bacaan yang ada di dalam al-quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dengan penambahan mata pelajaran al-

Qur'ān Ḥadīth diharapkan dapat menunjang dan memudahkan pemahaman siswa terhadap cara belajar al-quran yang benar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data terhadap hasil temuan penelitian di MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah Sukodono Sidoarjo, maka dapat kami simpulkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth di MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah Sukodono Sidoarjo telah menggunakan model

yang bervariasi. Hal ini disebabkan karena penerapan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi, kemampuan siswa, kemampuan guru, situasi dan kondisi, serta tujuan yang hendak dicapai. Sebelum guru melaksanakan proses pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth, terlebih dahulu guru melakukan persiapan mengajar baik persiapan itu berkaitan dengan penyiapan materi yang akan disampaikan maupun mendesain teknis pembelajaran di kelas.

Dalam mendesain teknis pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth dikelas, guru membuat RPP. Selain itu pula guru mengadakan koordinasi terkait materi yang akan disampaikan dengan beberapa guru lainnya baik dalam hal pemahaman materi maupun cara membaca al-Qur'ān yang baik.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth ialah model pembelajaran langsung (direct instruction), pembelajaran kontekstual (contextual teaching & learning), dan pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Adapun metode mengajar yang digunakan pada pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth ialah: metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Sedangkan strategi mengajar yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth ialah: presentasi, demonstrasi, dan game. Evaluasi yang digunakan pada pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth ialah: penilaian harian, UTS (uji kompetensi), dan UAS.

2. Faktor-faktor yang dapat mendukung dan yang menjadi kendala terhadap pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth di MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah Sukodono Sidoarjo.

Faktor yang dapat mendukung terhadap pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth ialah: a). Minat yang besar dari siswa karena orang tuanya peduli terhadap pendidikan agama anak-anak mereka. b). Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru mampu menarik perhatian siswa, sehingga siswa antusias dalam belajar al-Qur'ān Ḥadīth. c). Materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, dan materis tersebut mudah dipahami oleh siswa. d). Guru pengajar al-Qur'ān Ḥadīth memiliki wawasan yang cukup luas tentang materi keagamaan.

Sedangkan faktor yang menjadi kendala terhadap pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth ialah: a). Raw input, hal ini dapat dibuktikan ketika siswa berasal dari taman kanak-kanak, maka mereka kesulitan dalam menulis dan membaca al-Qur'ān Ḥadīth. b). rendahnya kemampuan siswa terhadap cara membaca dan menulis al-Qur'ān Ḥadīth. sehingga dibutuhkan guru yang memiliki kemampuan luas baik dari strategi, model pembelajaran dan penguasaan materi.

3. Solusi terhadap kendala pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth di MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah Sukodono Sidoarjo.

Adapun solusi terhadap kendala pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth ialah:

a). Menyelenggarakan program bimbingan baca tulis al-Qur'an Ḥadīth sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. b). memberikan tambahan mata pelajaran al-Qur'an Ḥadīth. karena dengan pemahaman yang baik terhadap pelajaran al-Qur'an Ḥadīth dan siswa mampu menghafal surat atau hadith sebanyak mungkin, maka hal ini dapat memudahkan siswa baik dalam membaca al-Qur'an Ḥadīth atau memahaminya.

B. Saran

Ada beberapa hal yang perlu kami sarankan dalam mengakhiri penulisan tesis ini diantaranya ialah:

1. Dalam melaksanakan proses pembelajaran al-Qur'an Ḥadīth, seharusnya guru tidak hanya menggunakan model pembelajaran langsung, kontekstual, dan kooperatif. Karena masih banyak model pembelajaran lainnya yang sifatnya dapat mengkonstruksi kemampuan siswa dalam memperoleh pengetahuan mereka, seperti model pembelajaran berbasis masalah (Problem based learning) dan model pembelajaran inkuiri. Kedua model pembelajaran tersebut cocok untuk materi al-Qur'an Ḥadīth yang diajarkan di MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah Sukodono Sidoarjo. Terutama saat mengenalkan ilmu tajwid dan hadith tentang kedisiplinan dan kebersihan.

2. Guru hendaknya tidak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada tiap-tiap pertemuan. Karena metode tersebut dapat mengakibatkan siswa mudah jenuh dan membosankan.
3. Pelajaran al-Qur'ān Ḥadīth merupakan mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa yang belum bisa baca al-Qur'ān Ḥadīth. maka berangkat dari fenomena tersebut, guru harus tampil dalam memilih model, metode, dan strategi mengajar yang cocok untuk materi tertentu, kondisi tertentu, dan ciri khas dari beberapa siswa. sehingga kehadiran pelajaran al-Qur'ān Ḥadīth bukan hal yang menakutkan lagi bagi siswa. akan tetapi menjadi hal yang didamba-dambakan oleh siswa.
4. Pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth hendaknya dilakukan secara totalitas dengan melakukan perencanaan untuk mengantisipasi perencanaan, dilaksanakan dengan penuh kedisiplinan dan tanggung jawab bersama bukan sekedar menunaikan kewajiban saja, dan melakukan pengembangan pada pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth berikutnya.
5. Guru hendaknya benar-benar menjadi pelayan bagi siswa dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth terutama pada penajakan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, dan pendalaman tingkat kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'ān Ḥadīth. karena hal yang diprioritaskan dalam pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth di di MINU Pucang dan MI Tarbiyatul Islamiyah Sukodono Sidoarjo ialah agar siswa mampu membaca al-Qur'andengan baik dan benar, dan bisa

memahami isi materi pelajaran. Sehingga perhatian guru terhadap kedua kompetensi tersebut benar-banar diperhatikan.

6. Kepala sekolah dan stake houlder lainnya berpartisipasi dalam memberikan pengawasan terhadap program pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth . hal itu dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran al-Qur'ān Ḥadīth menjadi optimal sesuai yang diharapkan.

- Tholkhah, Imam. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004.
- Koenjtaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Dian Rakyat*, Jakarta 1972.
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009).
- Masnur Muslich, *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007).
- Masnur Muslich, *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007).
- Maunah, Binti. *Ilmu Pendidika.*, TERAS: Yogyakarta. 2009.
- Maunah, Binti. *Ilmu Pendidika.*, TERAS: Yogyakarta. 2009.
- Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidika.*, Remaja Rosdakarya: Bandung. 2002.
- Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidika.*, Remaja Rosdakarya: Bandung. 2002.
- Mukti Ali, *Agama, Universitas dan Pembangunan*, Badan Penerbit IKIP, Bandung, 1971.
- Mukti Ali, *Agama, Universitas dan Pembangunan*, Badan Penerbit IKIP, Bandung, 1971.
- Munib, Achmad dkk. *Pengantar Ilm Pendidikan*. UNNES Press: Semarang. 2006.
- Munib, Achmad dkk. *Pengantar Ilm Pendidikan*. UNNES Press: Semarang. 2006.
- Munir, Bahrul. *Sifat dan Metode Ilmu Pengetahuan*, <http://bahrululummunir.blogspot.co.id/2011/03/sifat-dan-metode-ilmu-pengetahuan.html> diakses pada Minggu, 27 September 2015 (20:02) .

- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, UI. Jakarta: Press, , 1985.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)
- Portable_Kamus_Besar_Bahasa_Indonesia (KBBI)
- Portable_Kamus_Besar_Bahasa_Indonesia (KBBI)
- Roestiyah H.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Romdhon, et. al, *Agama-agama di Dunia*, IAIN Sunan Kalijaga , Press, Yogyakarta, 1988.
- Romdhon, et. al, *Agama-agama di Dunia*, IAIN Sunan Kalijaga , Press, Yogyakarta, 1988.
- Salam, Burhanuddin. *PENGANTAR PEDAGOGIK (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*. PT. Rineka Cipta: Jakarta. 1997.
- Salam, Burhanuddin. *PENGANTAR PEDAGOGIK (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*. PT. Rineka Cipta: Jakarta. 1997.
- Sardiman, A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Sudarman Danim. *Visi baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Bumi aksara, 2007)
- Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). Roestiyah H.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, Wijaya, Jakarta, 1992, Cf Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, PT al-Ma'arif, Bandung.
- Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, Wijaya, Jakarta, 1992, hlm. 112. Cf Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, PT al-Ma'arif, Bandung.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. Pengantar Pendidikan. Asdi Mahasatya: Jakarta. 2005.

Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. Pengantar Pendidikan. Asdi Mahasatya: Jakarta. 2005.

Udin Syaefudin Sa'ud. Dkk, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)

Wina Sanjana, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

Wina Sanjana, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

Yunus, Mahmud. Sejarah Pendidikan Islam. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta. 2008.

Yunus, Mahmud. Sejarah Pendidikan Islam. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta. 2008.

Zuhairini, dkk. Sejarah Pendidikan Islam. Bumi Aksara: Jakarta. 2008.

Zuhairini, dkk. Sejarah Pendidikan Islam. Bumi Aksara: Jakarta. 2008.